a-empat
Dr. H. Masrukhin Muhsin, M.A.
STUDI 'ILAL HADIS

Dr. H. Masrukhin Muhsin, M.A.

# STUDI 'ILAL HADIS

a-empat

## Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia kepada kita sekalian. Shalawat dan salam saya sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa buku ini berhasil saya selesaikan. Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri, kerja keras saya untuk menyelesaikan buku ini telah membuahkan hasil nyata.

Karya Ulumul Hadis yang membahas tentang *Studi 'Ilal Hadis* sangatlah terbatas, karena ilmu ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain dalam cakupan pembahasan Ulumul Hadis. Oleh karena itu, semoga karya ini merupakan karya yang sedikit di antara yang sedikit itu.

Buku ini membahas tentang definisi '*illat* hadis, macam-macam '*illat*, sebab-sebab '*illat*, cara menyingkap '*illat* dan term-term yang digunakan oleh M*uhadditsin* bahwa suatu hadis terdapat '*illat* atau cacat.

Penulis mengambil contoh hadis-hadis yang mengandung '*illat* dari kitab *Sunan al-Tirmidzi.* Karena dalam kitab ini disusun dengan *manhaj mu'allalah,* yakni dalam satu bab, Imam al-Tirmidzi menghadirkan hadis-hadis yang berkualias *shahih*, selanjutnya diikuti oleh hadis-hadis yang mengandung '*illat* (cacat), dan menjelaskan sebab-sebab kecacatannya.

Semoga buku ini akan mendatangkan manfaat bagi saya khususnya dan kaum muslimin pada umumnya. *Amin.*

Serang, Pebruari 2019
Penulis,

**Masrukhin Muhsin**

## Pedoman Transliterasi

Transliterasi yang digunakan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin |
|---|---|---|---|
| ا | a | ط | th |
| ب | b | ظ | dh |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | ts | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | h | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dz | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | هـ | h |
| ش | sy | ء | ’ |
| ص | sh | ي | y |
| ض | dl | | |

# DAFTAR ISI

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ilmu *'Ilal* dalam hadis sangat urgen untuk menentukan shahîh tidaknya suatu hadis. Hadis yang secara lahir tampak *shahîh,* setelah diteliti lebih mendalam ternyata ada cacat di dalamnya. Inilah yang menjadi titik tolak pembahasan ilmu *'ilal.* Selain itu, ada juga *'ilal* yang bersumber dari hadis *dla'if. 'ilal* yang bersumber dari hadis *dla'if* ini relatif lebih mudah ditentukan kecacatannya dari pada hadis yang bersumber dari hadis yang tampak *shahîh* secara lahir.

Ilmu *'ilal* merupakan inti Ulumul Hadis, luas dan detail bahasannya dibanding bahasan lain yang ada dalam Ulumul Hadis. Seandainya ilmu ini tidak dikuasai maka akan bercampur aduk antara hadis yang *shahîh* dan yang lemah. Pada dasarnya hadis-hadis yang diriwayatkan perawi *tsiqat* (kuat) bisa dijadikan argumen dan harus diterima kecuali hadis tersebut terdapat *'ilal* di dalamnya. Al-Hakim Abu Abdillah berpendapat "Hadis yang diriwayatkan orang-orang tercela (*majruhin*) adalah gugur (tidak bisa dijadikan argumen-pen), sedang *'ilal al-hadis* banyak terjadi pada hadis-hadis riwayat perawi *tsiqat* yang tak tampak *''ilalnya*

bagi mereka, sehingga hadisnya menjadi hadis *ma'lul* atau *mu 'allal.*[1]

Ulama yang mula-mula menekuni ilmu ini adalah Syu'bah bin al-Hajjaj Abu Bustham (w.160 H). Dia adalah orang pertama yang berbicara luas dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil*, ketersambungan dan keterputusan sanad dan berbicara detail dalam ilmu '*ilal.* Adapun generasi berikutnya hanya mengikuti saja.[2] Imam Syafi'i mengomentarinya dengan ucapan:

**لولا شعبة ما عرف الحديث**[3]

*"Jika tidak ada Syu'bah maka tidak akan diketahui suatu hadis".*

Abu Hatim al-Razi berkomentar:

**إذا رأيت شعبة يحدث عن رجل فاعلم بأنه ثقة** [4]

"*Jika anda melihat Syu'bah menerima hadis dari seseorang ketahuilah seorang itu pasti tsiqah*"

Sedang al-Sam'ani (penulis kitab *al-Ansab*) berkomentar:

---

[1] Al-Hakim, *Ma 'rifah Ulûm al-Hadîts*, Cairo, 1935 M, h. 112-113.

[2] Ibn Rajab, *Syarh 'ilal al-Tirmidzi*, Dar al-'Atha', Riyadh, 2001 M-1421 H, h. 391.

[3] Abdurrahman bin Abi Hatim, *Tuquddimah al-Ma'rifah,* Dairat al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, Haidr Abad, 1371 H / 1951 M, h. 27.

[4] Abdurrahman bin Abi Hatim, Tuquddimah ..., *Ibid.*

هو أول من فتش با لعراق عن أمر المحدثين[5]

*"Dia (Syu'bah-pen) adalah orang pertama yang menguak pribadi muhadditsin di Irak"*

Generasi setelah Syu'bah adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan (w.198 H). Dialah orang pertama kali menulis kitab *'ilal*. Di antara murid-muridnya Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Ali bin al-Madini.[6]

Semasa dengan Yahya bin Sa'id al-Qaththan adalah Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H).

Shalih bin Ahmad bin Hambal berkata:

"Saya bertanya kepada ayahku: 'Mana yang lebih *tsabat/tsiqah* menurut Anda, apakah Abdurrahman bin Mahdi atau Waki'?' Dia menjawab: "Abdurrahman lebih jarang salah dari pada Waki' dalam (hadis yang diriwayatkan dari –pen) Sufyan.[7]

Masa berikutnya adalah Yahya bin Ma'in (w. 233 H) merupakan masa keemasan dalam ilmu *'ilal*. Imam Ahmad berkata:

---

[5] Abi Sa'id Abd Karim bin Abi Bakr al-Sam'ani, *al-Ansab,* Maktabah al-Mutsanna, Baghdad, 1912 M, h. 384.

[6] Ibn al-Atsir, *al-Lubab fi Tahdzib al-Ansab*, al-Mutsanna, Baghdad, t.t., h. 3: 44.

[7] Ahmad bin Hambal, *al-'ilal wa Ma'rifat al-Rijal* , Ankara, 1963, h. 1: 140.

"Pada masa inilah Allah telah menciptakan seseorang untuk urusan ini (ilmu *'ilal*-pen.)[8]

Kemudian diikuti oleh Abu al-Hasan Ali bin Ja'far al-Madini, lebih dikenal dengan Ali bin al-Madini (W. 234 H) salah seorang guru imam al-Bukhari. Lalu Imam Ahmad bin Hambal (W 241 H), Muhammad bin Ismail al-Bukhari (W. 256 H), Muslim bin al-Hajjaj, Imam Abu Isa al-Tirmidzi ( W.279 H ) dan masih banyak lagi.

Ulama hadis mendefinisikan hadis *mu'allal* atau hadis *ma'lûl* sebagai berikut :

الحديث الذي اطلع فيه على علة تقدح في صحته مع أن الظاهر السلامة منها[9]

*"Hadis mu'allal yaitu hadis yang telah terungkap kecacatanya, yang bisa menurunkan kredibilitas kesahihan suatu hadis, padahal dari segi lahirnya selamat dari sifat cacat itu.''*

Sifat cacat atau *mu'allal* bisa diketahui melalui indikasi-indikasi antara lain: Perawi menyendiri dalam meriwayatkan hadis, berbeda dengan perawi-perawi lain disertai tanda-tanda yang telah diungkapkan oleh ahli hadis seperti meng*irsal*kan[10] hadis *maushûl*[11], me*mauqûf*kan[12] hadist *marfû'*[13], atau memasukkan satu

[8] Ibn Rajab, *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, h. 17.

[9] Ibn al-Shalâh, *Muqaddimah Ibn al-Shalâh fi Ulûm al-Hadîts*, Dar Zahid al-Qudsi, t. tp, t.th, h. 42.

[10] *Irsal/Mursal*, yaitu hadis Tabi'in besar yang bertemu dengan sahabat seperti Ubaidillah bin 'Adi, Sa'id bin Musayyab atau yang lain berkata: "Rasulullah SAW bersabda ...." Lihat Ibn al-Shalâh, *Ibid.*, h. 25.

[11] *Mausûl* atau *muttashil*, yaitu hadis yang bersambung sanadnya, setiap perawi mendengar dari orang sebelumnya sampai akhir sanad. Lihat Ibn al-Shalâh, *Ibid.*, h. 21.

hadis ke dalam hadis lain dan seterusnya. Ali al-Madini sebagai mana dikutip oleh ibn al-Shalah mengatakan, bahwa suatu bab jika tidak dikumpulkan jalan-jalannya (sanad-sanadnya-pen.) maka tak akan kelihatan kesalahanya (*'illat*nya-pen.). *'Illat* ini bisa terdapat oleh sanad maupun matan hadis.[14]

Buku ini dimaksudkan untuk meneliti hadis-hadis *mu'allal* yang terdapat pada sunan al-Tirmidzi khususnya *bab Thahârah* baik *'illat* yang terdapat pada *sanad* maupun *matan*. Penulis memilih *Sunan al-Tirmidzi* karena kitab ini disusun dengan menggunakan *manhaj* diawali dengan hadis-hadis *mu'allal* dan diakhiri dengan hadis yang *shahîh.* Dan memilih *bab Thahârah* karena semata-mata terletak pada awal dari kitab ini. Hadis yang terdapat dalam bab ini berjumlah 148 hadis.

## B. Permasalahan

### *1. Identifikasi Masalah*

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut: *'illat* bisa terdapat pada *sanad* maupun *matan*. Dari *'illat* yang ada itu ada beberapa faktor penyebab. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *'illat* pada suatu hadis. Latar belakang Imam al-Tirmidzi menulis dalam *Sunan*nya dengan metode *Mu'allalah,* artinya dalam satu bab

---

[12] *Mauqûf* yaitu hadis yang diriwayatkan dari sahabat baik berupa perkataan, perbuatan atau yang lain. Lihat Ibn al-Shalâh, *Ibid.*, h. 22.

[13] *Marfu'* yaitu hadis yang disandarkan kepada Rosulullah SAW. Lihat Ibn al-Shalâh, *Ibid.*, h. 22. atau disebut juga dengan *musnad.*

[14] Ibn Rajab, *Syarh 'Ilal al-Tirmidzi*, h. 43.

didahului hadis-hadis *mu'allal* kemudian baru diikuti dengan hadis *shahih.*

*2. Batasan Malasah*

Setelah permasalahan teridentifikasi penulis bermaksud membatasi masalah sebagai berikut: Latar belakang Imam al-Tirmidzi memasukkan hadis *mu'allal* dalam *Sunan*nya, Perbandingan antara *'illat* pada *sanad* dan pada *matan*, term-term yang digunakan dalam mengidentifikasikan hadis *mu'allal.*

*3. Rumusan Masalah*

Setelah permasalahan teridentifikasi, selanjutnya penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

a. Apa latar belakang Imam al-Tirmidzi memasukan hadis *mu'allal* dalam *Sunan*nya?
b. Bagaimana perbandingan antara *'illat* yang ada pada *sanad* dan *'illat* yang ada pada *matan*?
c. Term-term apa yang digunakan Imam al-Tirmidzi untuk mengidentifikasikan hadis *mu'allal*?

**C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Imam al-Tirmidzi memasukkan hadis *mu'allal* dalam *Sunan*nya.
2. Untuk mengetahui perbandingan *'illat* pada *sanad* dan pada *matan*

3. Untuk mengetahui term-term yang digunakan untuk mengidentifikasikan hadis *mu'allal.*

## D. Metode Penelitian

*1. Jenis Penelitian*

Dilihat dari segi tehnik pengumpulan data, penelitian ini merupakam jenis penelitian kepustakaan *(library research)*[15] karena sumber data yang diperoleh berupa naskah yang tertulis dalam berbagai referensi atau rujukan yang terdapat di dalamnya.

Dilihat dari segi tujuannya, penelitian ini disebut *verifikatif* dan *developmental research. Verifikatif* berarti penelitian yang bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang pernah dilakukan terdahulu.[16] Dalam penelitian ini dimaksudkan apakah metode yang dipakai oleh al-Tirmidzi ini telah sesuai dengan kaedah-kaedah yang ada ataukah tidak. Dan dalam penggunaan metode ini apakah al-Tirmidzi konsisten ataukah tidak.

Adapun yang disebut dengan *developmental* yang berarti pengembangan, adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menyempurnakan dan mengembangkan penelitian yang telah ada.[17] Dalam hal ini penulis menyempurnakan dan mengembangkan apa yang yang telah dilakukan oleh al-Tirmidzi, yaitu dengan menambahkan skema *sanad* untuk mempermudah pemahaman.

---

[15] Suharsini Arikunto, *Prosedur Buku Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h. 10.

[16] Suharsini Arikunto, Prosedur …, h. 7

[17] Suharsini Arikunto, Prosedur …, h. 7

Jika dilihat dari cakupan atau wilayahnya, maka penelitian ini dinamakan studi kasus *(case study)*. Pengertian studi kasus di sini adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intesif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu, yang wilayahnya hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit tetapi pembahasannya bersifat lebih mendalam.[18] Karena penelitian ini hanya mencakup *bab al-Thaharah* saja dari Kitab *Sunan al-Tirmidzi.*

2. *Sumber Penelitian*

Karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka sumber data semuanya diperoleh dari buku-buku, bahan bacaan, komputer dan lain-lain yang menunjang pengumpulan data ini bersumber dari perpustakaan. Adapun sumber data di sini dibedakan menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber data primer adalah Kitab *Syarh 'ilal al-Tirmidzi* karya Ibn Rajab al-Hambali dan *Sunan al-Tirmidzi* sendiri. Sedang yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab-kitab lain yang berkaitan dengan judul buku yang berfungsi sebagai pelengkap data.

*3. Metode Analisis yang Digunakan*

Mengingat data yang diperoleh adalah berupa naskah yang tertulis dalam berbagai kitab, maka metode pertama yang penulis

---

[18] Suharsini Arikunto, Prosedur ..., h. 15

gunakan adalah metode *content analysis* yaitu suatu metode buku literer dengan menganalisa isi buku.[19]

Metode kedua yang penulis gunakan adalah *verifikatif analysis*, yaitu suatu metode yang menghubungkan dunia teori dengan dunia nyata atau faktual.[20] Yang dimaksud dengan dunia teori di sini adalah teori tentang '*illat* yang sudah ada. Sedang yang dimaksud dengan dunia nyata atau faktual adalah metode yang dipakai oleh al-Tirmidzi dalam *Sunan*nya.

Yang ketiga, penulis menggunakan metode khusus penelitian hadis, yaitu metode *takhrîj al-Hadîts*. Adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah meneliti hadis dengan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikembangkan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis tersebut.[21]

## E. Kajian Pustaka

Banyak sekali kitab yang membahas tentang *'ilal al-hadîts*. Di antaranya adalah *al-'ilal* karya Ali al-Madini. Dalam kitab ini Ali al-Madini membagi kepada empat pembahasan. Pertama, Mukadimmah umum dalam ilmu *'ilal* dan ilmu *al-Rijal*, tingkatan-tingkatan perawi pada masing-masing kota, perawi-perawi yang banyak meriwayatkan hadis. Kedua, meneliti/menyelidiki riwayat dari para perawi hadis, apakah ada kekeliruan dalam menetapkan

---

[19] Suharsini Arikunto, Prosedur ..., h. 10.

[20] Talaziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi*, Bina Aksara, Jakarta, 1985, h. 103

[21] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Buku Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 43.

seorang perawi pada suatu hadis tertentu atau tidak. Ketiga, mengumpulkan beberapa hadis dan menjelaskan satu persatu *'ilal*nya. Keempat, membahas *Rijâl al-hadîts* baik yang *adil* maupun yang *dla'if*. Yahya bin Ma'in juga menulis *al-târîkh wa al-'ilal*. Kitab ini masih acak-acakan belum tersusun secara sistematis. Berbicara tentang *thabaqât, al-wafayât, al-jarh wa al-ta'dîl, al-kuna*, dan *hadîts al-musalsal*.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai buku ini, maka sistematika pembahasan dibuat sebagai berikut:

BAB I berisi tentang konsep dasar dari buku ini, meliputi: Latar belakang masalah, Permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori, meliputi: Definisi *'ilal*, macam-macam *'ilal*, sebab-sebab *'ilal*, dan cara menyingkap *'ilal*.

BAB III berisi tentang biogarafi al-Tirmidzi dan karyanya yang monumental *Sunan al-Tirmidzi* yang meliputi: Biografi Imam al-Tirmidzi, Situasi dan Kondisi saat kitab ini ditulis, metode kitab sunan al-Tirmidzi, isi kitab, sistematika kitab, kualitas hadisnya, pedapat para ulama tentang al-Tirmidzi, Kitab *'ilal* karya Imam al-Tirmidzi dan alasan Imam al-Tirmidzi menjelaskan madzhab *fiqh* dan *'ilal al-Hadîts*.

BAB IV berisi data dan analisanya yaitu teks hadis Sunan al-Tirmidzi *bab al-Thahârah*, *'llat* yang terkandung di dalamnya beserta analisanya.

Dan terakhir BAB V berisi penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

# BAB II

# *AL-‘ILAL FÎ AL-HADÎTS*

## A. Pengertian *‘Illat*

Arti *‘illat* menururt bahasa adalah sebagai berikut:

**العلّة: مفرد، جمعه: علل. (والعلّة) بكسر العين وتشديد اللام المفتوحة.**

Mempunyai banyak arti yang bisa ditarik benang merahnya:

**" معنى يحل المحل فيتغير به حال المحل "**

*(Arti yang menempati suatu tempat lalu menjadi berubah keadaan tempat itu sebab adanya‘Illat).*

Karena itu **المرض** (penyakit) disebut **علة**, dikarenakan dengan adanya penyakit keadaan menjadi berubah dari kuat menjadi lemah.

‘*Illat* (**العلة**) berarti juga **الحدث** (kejadian).

**فيقال: لم أفعل كذا لعلة كذا ...**

*(Dikatakan: Saya tidak melakukan ini karena kejadian ini).*

‘*Illat* (**العلة**) berarti juga **السبب** (sebab).

**فيقال: هذه علّته أى سببه، وهذا علة لهذا أى سبب له.**[1]

(Dikatakan: Ini *‘illat*nya/sebabnya, dan ini *‘llat* bagi ini/sebab baginya).

Sedang menurut Ibn Faris dalam *Mu’jam Maqâyis al-Lughah* bahwa **علّ** mempunyai tiga arti:

---

[1]Lihat: *Al-Qâmus al-Muhîth*, Fairuz Abdi Juz: 8 hal. 32-33. *Lisân al-Arab*, Juz: 11 hal. 471. *Mukhtâr al-Shahâh*, ar-Razy hal. 451.

*Pertama* : تكرار أو تكرير

*Kedua* : عائق يعوق

*Ketiga* : ضعف في الشيء

**فالأول: العلل، هو الشربة الثانية، ويقال: أعلّ القوم، إذا شربت إبلهم عللا.**

*(Bila mereka memberi minum untanya berkali-kali).*

**والثاني: العائق يعوق، قال الخليل: " العلة حديث يشغل صاحبه عن وجهه "**

*('Illat yaitu kejadian yang menyibukkan orang darinya).*

**والثالث: العلة المرض، وصاحبها معتل، قال ابن الأعرابي: " عل المريض يعل فهو عليل ".**[2]

Ulama hadits menyebut hadits yang terdapat *'Illat* dengan sebutan "معلول", yang berpendapat seperti ini antara lain al-Bukhari, al-Tirmidzi, Daruquthni, Hakim dan lain-lain.[3]

Pendapat yang *rajih* adalah bahwa "معلول" berasal dari kata علة بمعنى سقاه الشربة الثانية bukan علة بمعنى المرض. Jadi hubungan antara arti secara bahasa dan arti secara istilah bahwa علة bisa diketahui dengan cara melihat berulang-ulang dalam suatu hadits.[4]

Sedang arti *'ilal* menurut istilah ulama hadits[5] adalah:

**االعلة: سبب خفي يقدح في صحة الحديث وظاهره السلامة منه.**

*'Illat yaitu sebab yang samar yang dapat menurunkan kredibilitas keshahîhan hadits, padahal secara lahir selamat dari hal itu.*

*'Illat* menurut mereka mencakup juga sebab yang tidak mencela (menurunkan kredebilitas ke*shahîh*an hadits).[6]

---

[2]Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz: 4 hal. 13-15

[3]al-Suyuthi, *Tadrîb ar-Râwi*: 1: 251

[4]Hammâm, *al-'Ilal fi al*-Hadîts, t.tp, 1980 M. hal. 16

[5]Ibn Rajab, *Syarah al-'Ilal at-Tirmidzi*, Tahqiq dan Ta'liq Nurudin 'itr, Dar al-'Atha', Riyadh, hal. 17

[6]Ibn as-Shalâh, *Ulûm al-Hadîts*, hal. 84. Al-Iraqi, *Syarh al-Alfiyah*, Juz: 1, hal. 237-238. Al-Suyuthi, *Tadrîb ar-Râwi,* hal. 161.dll.

Adapun pengertian hadits *mu'allal*[7] adalah:

**هو الحديث الذي اطلع فيه على سبب خفي يقدح في صحته وظاهره السلامة منه، كرفع موقوف أو وصل مرسل، أو وهم واهم بغير ذلك.**

*Hadits mu'allal yaitu hadits yang terdapat sebab yang samar yang dapat menurunkan kredibilitas keshahîhannya, padahal secara lahir selamat darinya. Seperti memarfû'kan mauqûf, atau memaushûlkan mursal, atau dugaan orang yang menduga dengan yang lain.*

Ilmu *'illal* adalah ilmu untuk mengetahui sebab-sebab ini yang muncul dari prasangka. Ilmu ini lebih luas cakupannya daripada hadits *mu'allal*, mencakup ilmu-ilmu *ruwat,* matan dan sanad.

Menurut Al-Hakim *'lllat*[8] adalah:

**وهو علم برأسه غير الصحيح والسقيم والجرح والتعديل**

*Yaitu ilmu, yang dengan ilmu ini akan diketahui hadits tidak shahîh dan cacat, jarh dan ta'dil.*

Menurut Ibn al-Shalâh,[9]

**المعلول هو الذي اطلع فيه على علة تقدح في صحته مع أن ظاهره السلامة منها ويتطرق ذلك إلى الإسناد الذى رجاله ثقات الجامع شروط الصحة من حيث الظاهر.**

*Yaitu hadits yang terdapat cacat yang menurunkan kredibelitas keshahîhan hadits, padahal dari segi lahir selamat dari cacat itu.*

---

[7]Ibn Rajab, *Syarh …* , hal. 18

[8]al-Hakim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîts,* hal. 112

[9]Ibn al-Shalâh, *Muqqaddimah Ibn Shalâh*, hal. 81. lihat juga *al-Ba'îts al-Hatsîts Syarah Ikhtishâr Ulûm al-Hadîts* karya Ahmad Muhammad Syakir, hal. 55

*Hal itu akan terjadi pada sanad yang perawi-perawinya tsiqah, telah memenuhi semua persyaratan shahîh dari segi lahir.*

Dalam definisi ini terjadi *daur*[10], karena memasukkan kata علة dalam mendefinisikan معلول. Di samping itu dalam definisi ini hanya menyebut *'Illat sanad*, tanpa menyebut *'Illat matan*, padahal *'Illat matan* tidak kalah pentingnya dibanding *'Illat sanad.*

Menurut al-Iraqi[11]

**العلة عبارة عن أسباب خفية غامضة طرأت على الحديث فأثرت فيه، أى قدحت في صحته.**

*'llat adalah ungkapan tentang sebab-sebab yang samar, tersembunyi, yang terdapat pada hadits lalu mempengaruhinya, artinya memberi cacat dalam keshahîhan hadits.*

Menurut al-Biqa'i[12]

**االمعلل خبر ظاهره السلامة اطلع فيه بعد التفتيش على قادح.**

*Mu'allal yaitu khabar (hadits) yang lahirnya tampak selamat, tapi setelah diteliti terdapat cacat (hal yang mencela).*

Adapun pendapat yang *rajih* adalah pendapat al-Biqa'i yang menukil pendapat lain dari al-Iraqi. Jadi pendapat ini adalah pendapat lain dari al-Iraqi.

Penjelasan definisi *'ilal* menurut al-Biqa'i.[13]

**والمعل لخبر ظاهره السلامة اطلع فيه بعد التفتيش على قادح.**

---

[10]*Daur* artinya perputaran, dari A ke B kemudian ke A lagi dst.
[11]Al-Iraqi, *Fath al-Mughîts*, hal. 104.
[12] Al-Iraqi, *al-Hasyiah*, hal. 105
[13]Hammam, *al-'Ilal fi al-Hadîts*, hal. 18-19

خبر : menunjukkan adanya *'Illat* pada *sanad* dan *matan*. Karena *khabar* mencakup *sanad* dan *matan*.

ظاهره السلامة : menerangkan bahwa *'Illat* terdapat pada hadits yang perawi-perawinya *tsiqat*, yang memenuhi syarat hadits *shahîh* secara lahir.

اطلع فيه بعد التفتيش : menunjukkan bahwa sesuatu yang menyebabkan *'Illat* itu tersembunyi. Dan hanya orang yang faham dan arif saja yang bisa mengetahinya.

على قادح : menunjukkan bahwa sebab-sebab *'Illat* itu umum/luas mencakup *jarh*, dan *'Illat* yang dimunculkan akibat praduga (وهم).

**B. Macam-macam *'Illat***

*'Illat* terkadang dengan meng*irsal*kan hadits *maushûl,* me*mauqûf*kan hadits *marfû',* atau memasukkan hadits ke dalam hadits lain, atau dengan berpraduga atau dengan cara lainnya.

Kebanyakan *'illat* terjadi pada *sanad* hadits sehingga mempengaruhi kualitas *sanad* dan *matan* hadits.

Tapi kadang-kadang juga hanya berpengaruh pada *sanad* saja bukan pada *matan*. Hal itu terjadi bila hadits tersebut diriwayatkan dengan *sanad* lain yang *shahîh*. Seperti hadits riwayat Ya'la bin 'Ubaid at-Thanifis – perawi *tsiqah* – dari Sufyan as-Tsauri dari Amr bin Dinar dari Ibn Umar dari Nabi saw. bersabda:

" البيعان بالخيار " الحديث

*Sanad* hadits ini *muttashil,* diriwayatkan oleh perawi-perawi *adil*, tapi sanadnya ber'*illat*, tidak *shahîh*, sedang *matan* hadits tersebut *shahih*, karena Ya'la bin 'Ubaid telah melakukan kesalahan, yaitu dengan menyebut Amr bin Dinar, padahal yang benar Abdullah bin Dinar, sebagaimana diriwayatkan oleh murid-murid Sufyan yang lain, seperti Abi Nu'aim al-Fadhl bin Dukain, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Makhlad bin Yazid dan lain-lain. Mereka meriwayatkan dari Sufyan dari Abdillah bin Dinar dari Ibn Umar. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema sanad di bawah ini:
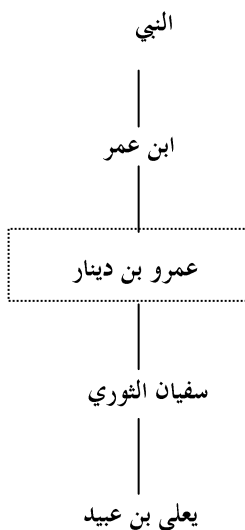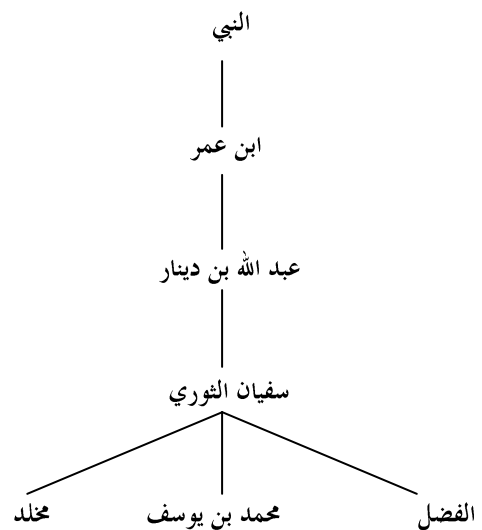
Yang diberi kotak patah-patah adalah letak *'illat*nya. Pelaku kesalahan adalah Ya'la bin Ubaid, sebab murid-murid Sufyan yang lain meriwayatkan dari Sufyan dari Abdullah bin Dinar bukan 'Amr bin Dinar.

Kadang-kadang *'Illat* itu berpengaruh pada *matan* hadits. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *shahîh*nya dari riwayat al-Walid bin Muslim:

**حدثنا الأوزاعي عن قتادة أنه كتب إليه يخبره عن أنس بن مالك أنه حدثه قال: صليت خلف النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعثمان، فكانوا يستفتحون ب (الحمد لله رب العالمين)، لا يذكرون (بسم الله الرحمن الرحيم) في أول قراءة ولا في اخرها.**
**ثم رواه مسلم أيضا من رواية الوليد عن الأوزاعي: أخبرني اسحق بن عبد الله بن أبي طلحة أنه سمع أنسا يذكر ذلك.**

Ibn Shalah berkomentar:

> "Banyak pihak menganggap cacat riwayat lafal tersebut – tidak dengan membaca *basmalah*- perlu diketahui orang yang meriwayatkan lafal hadits di atas, meriwayatkannya dengan cara riwayat *bi al-makna*, lalu mereka memahami kalimat " كانوا يستفتحون بالحمد لله " mereka tidak membaca *basmalah*. Kemudian diriwayatkannya apa yang ia pahami dan salah. Padahal makna hadits itu adalah surat yang diawali dengan االحمد لله رب العالمين adalah surat *al-Fatihah*."[14]

Al-Hakim, sebagaimana dikutip al-Suyuthi membagi macam-macam *'Illat* kepada sepuluh macam[15], sebagai berikut:

1. *Sanad* lahirnya *shahîh*, di dalamnya terdapat orang yang tidak diketahui mendengar dari orang yang ia meriwayatkan hadits. Contoh:

---

[14]Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsits*, hal. 55-56
[15]al-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, hal. 91-93

**حديث موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:**
**"من جلس مجلسا كثير فيه لغطه، فقال قبل أن يقوم: سبحانك اللهم وبحمدك، لا إله إلا أنت، استغفرك وأتوب إليك، إلا غفر له ما كان في مجلسه ذلك"**
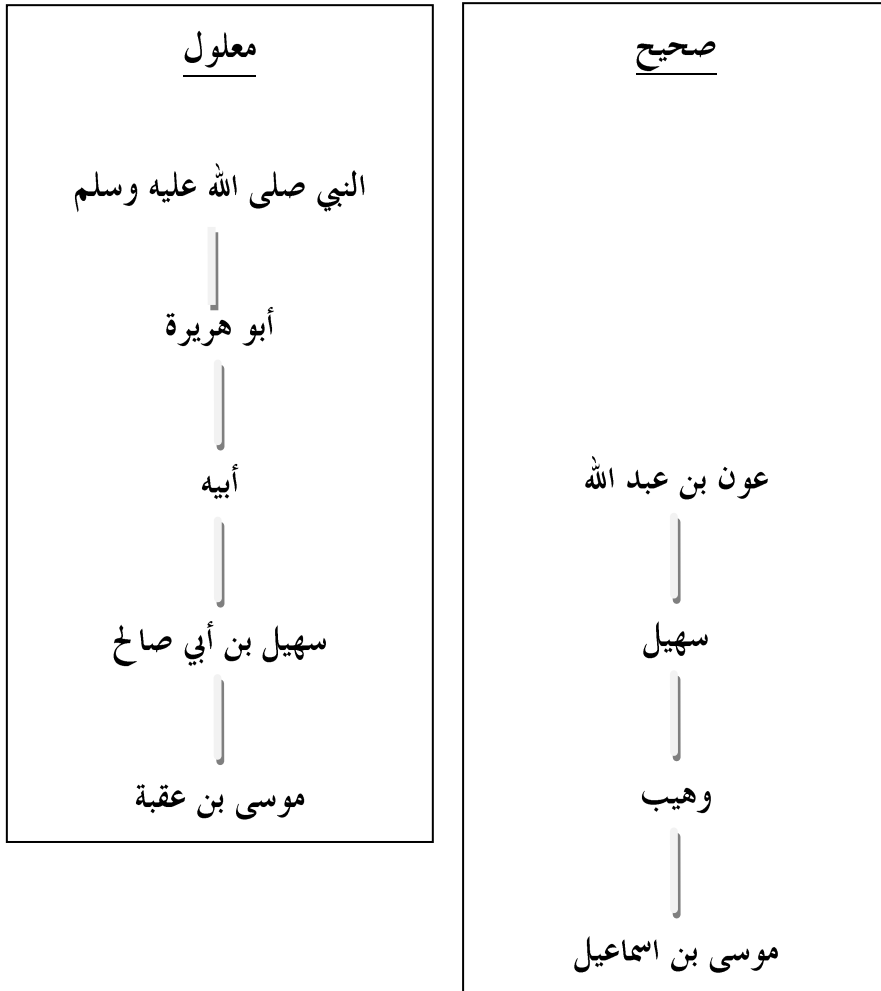
Para *muhadditsin* tidak mengetahui apakah Musa bin Uqbah mendengar dari Suhail bin Abi Shalih ataukah tidak. Dan hal ini menjadikan cacat *sanad* ini.

Imam Muslim datang dan bertanya kepada al-Bukhari tentang hadits ini. Bukhari menjawab: "Hadits ini bagus, saya tidak tahu di dunia ini dalam bab/masalah ini kecuali hadits ini, hanya saja hadits ini معلول. *Sanad* yang lebih *shahih* adalah sebagai berikut:

**حدثنا به موسى بن اسماعيل حدثنا وهيب حدثنا سهيل عن عون بن عبد الله، قوله:**

Imam Bukhari berkata: "ini lebih baik, karena tidak disebutkan Musa bin 'Uqbah mendengar dari Suhail."

Hadits ini dihukumi *shahîh* oleh al-Tirmidzi, Ibn Hibban dan al-Hakim. Tidak mungkin Imam al-Bukhari mengatakan tidak tahu di dunia ini dalam bab ini kecuali hadits ini. Karena banyak sahabat yang meriwayatkannya, antara lain Abu Barzah al-Aslami, Rafi' bin Khudaij, Jubair bin Math'am, Zubair bin Awam, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr, Anas bin Malik, Sa'ib bin Yazid dan Aisyah ra.[16]

2. Di satu sisi hadits itu *mursal* diriwayatkan *tsiqat, hufadz*, di sisi lain hadits itu lahirnya tampak *muttasil.*

Contoh:

**حديث قبيصة بن عقبة عن سفيان عن خالد الحذاء وعاصم عن أبي قلابة عن أنس مرفوعا: "أرحم أمتي أبو بكر، وأشدهم في دين الله عمر، وأصدقهم حياء عثمان، أقرؤهم أبي بن كعب، وأعلمهم بالحلال والحرام معاذ بن جبل. وان لكل أمة أمينا، وإن أمين هذه الأمة أبو عبيدة"**

[16]al-Iraqi, *Fath al-Maghîts*, hal. 97-98

Hadits ini yang *muttashil* hanya lafadz وإن لكل أمة أمينا، وإن أمين هذه الأمة أبو عبيدة. Sedang yang lainnya *mursal.* Sehingga tidak diriwayatkan dalam kitab *Shahîh.*

Al-Hakim berkomentar: "Jika saja *sanad*nya *shahîh* tentu diriwayatkan dalam kitab *shahîh.* Khalid al-Hadza' meriwayatkan dari Abi Qalabah secara *mursal,* ia me*musnad*kan dan me*maushûl*kannya:إن لكل أمة أمينا وأبو عبيدة أمين هذه الأمة". Demikianlah orang Basrah, para *hufadz* meriwayatkan dari Khalid al-Hadza' dari 'Ashim, yang *mursal* ditiadakan, tinggallah yang *muttashil* dengan menyebut Abi Ubaidah dalam *shahîhain.*

3. Hadits yang benar *(mahfûdz)* dari seorang sahabat, dan diriwayatkan dari yang lain, karena perbedaan negeri para perawi hadits. Seperti riwayat orang-orang Madinah dari orang-orang Kufah.

Contoh:

**حديث موسى بن عقبة عن أبي إسحق عن أبي بردة عن أبيه مرفوعا:**
**"اني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم مائة مرة"**

*Sanad* ini hanyalah berdasar *zhan, sanad* ini juga termasuk kategori syarat *shahîh.* Orang-orang Madinah ketika meriwayatkan dari orang-orang Kufah, mereka terpeleset.

Kemudian al-Hakim meriwayatkan dengan *sanad*nya sampai kepada Hammad bin Zaid dari Tsabit al-Bunani berkata:

**"سمعت أبا بردة يحدث عن الأغر المزني، وكانت له صحبة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنه ليغـــان على قلبي فأستغفر الله في اليوم مائة مرة."**
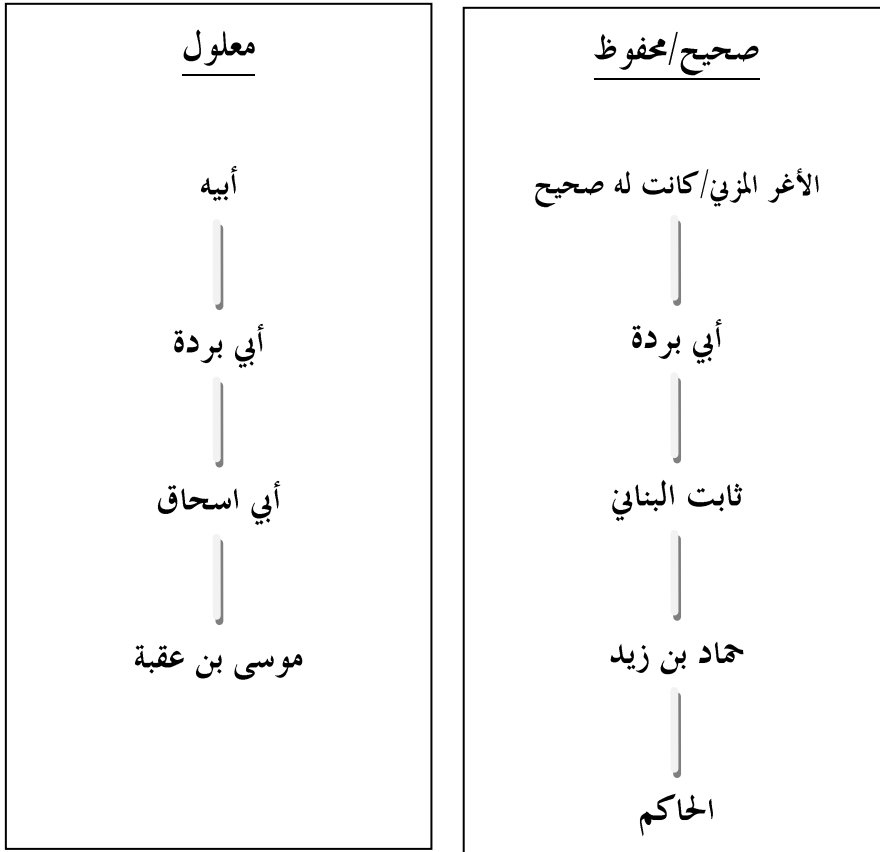
Yang benar Abi Burdah meriwayatkan dari al-Aghar al-Muzni, seorang sahabat, dan bukan dari Bapaknya.

Kemudian al-Hakim berkomentar: "hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *shahîh*nya, dan itulah yang *shahîh* dan yang benar (محفوظ )."

4. Hadits yang benar *(mahfûdz)* dari seorang sahabat, tapi diriwayatkan dari *tabi'i*, karena terjadi salah sangka (وهم).

Contoh:

حديث زهير ابن محمد عن عثمان بن سليمان عن أبيه:
"أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم. يقرأ فى المغرب بالطور."
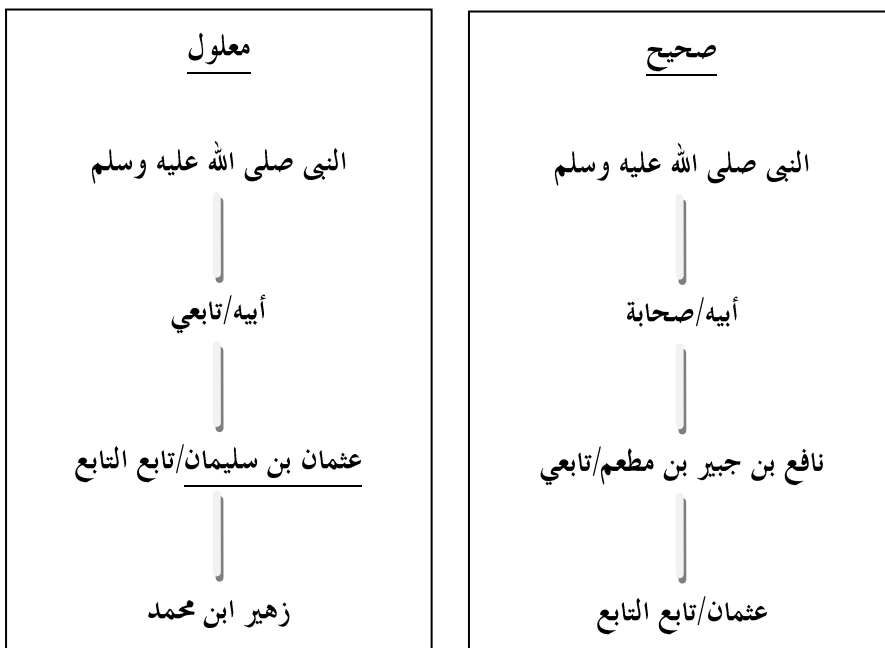
Usman meriwayatkan dari Nafi' bukan dari bapaknya. Usman anak Abi Sulaiman bukan Sulaiman.

Komentar al-Hakim: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-'Askary dan lainnya dari al-Masyayikh. Hadits ini معلول dari tiga segi: Pertama: Usman adalah anak Abi Sulaiman. Kedua: Usman meriwayatkan hadits ini dari Nafi' bin Jubair bin Math'am dari

bapaknya. Ketiga: Abu Sulaiman tidak pernah mendengar maupun melihat Nabi saw."

5. Hadits diriwayatkan dengan cara *'an'anah (* عنعنة ), dan ada salah satu rawi yang tidak disebut. Hal ini bisa diketahui dari jalur *sanad* lain.

   Contoh:

**حديث يونس عن ابن شهاب عن علي بن الحسين عن رجال من الأنصار: "أنهم كانوا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة، فرمى بنجم، فاستنار." الحديث**
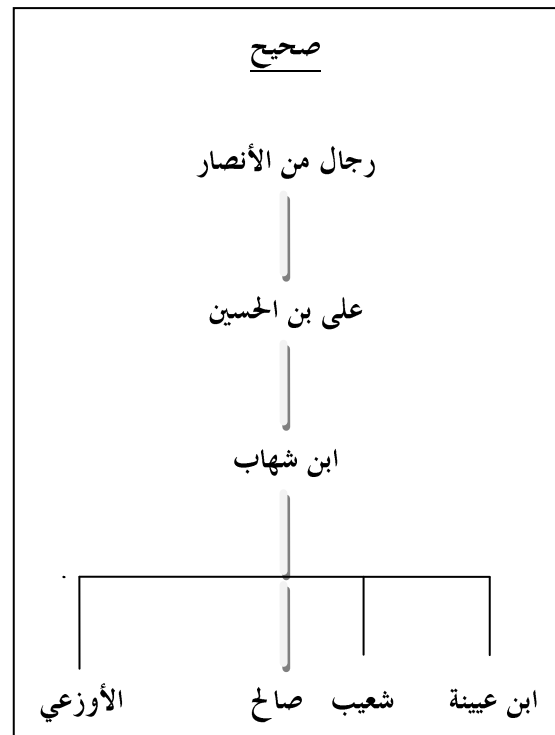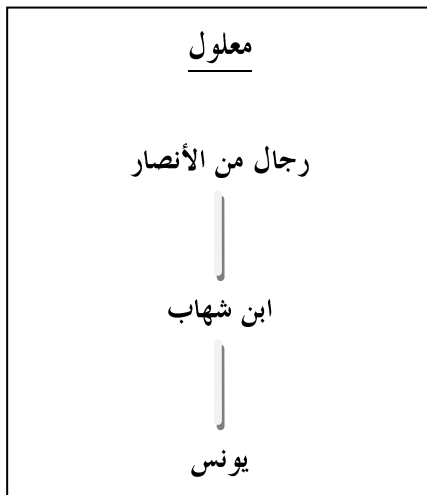
Komentar al-Hakim: "*'Illat* hadits ini adalah bahwa Yunus meriwayatkannya dari Ibn Syihab, dari orang-orang Anshar ( رجال من الأنصار)

Padahal yang benar sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Uyainah, Syu'aib, Shalih, al-Auza'i dan lainnya meriwayakan dari az-Zuhri dari Ali bin al-Husain dari orang-orang Anshar.

6. Perawi dalam *sanad* berbeda dengan perawi dalam *sanad* lain.

Contoh:

**حديث علي بن الحسين بن واقد عن أبيه عن عبد الله ابن بريدة عن أبيه عن عمر بن الخطاب قال: قلت: يا رسول الله، ما لك أفصحنا؟ الحديث.**
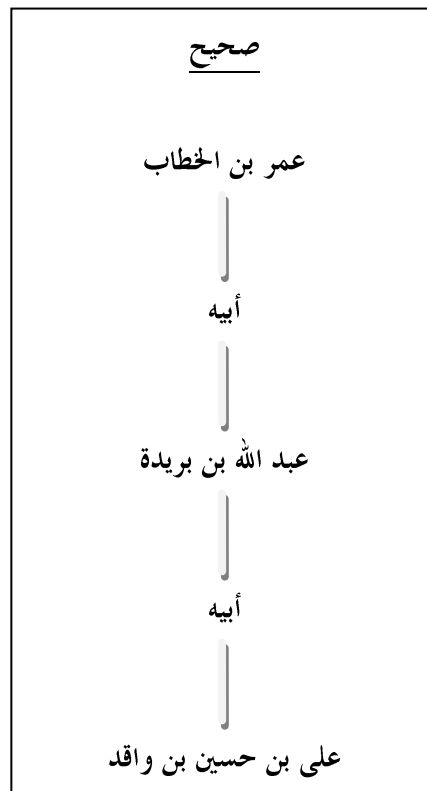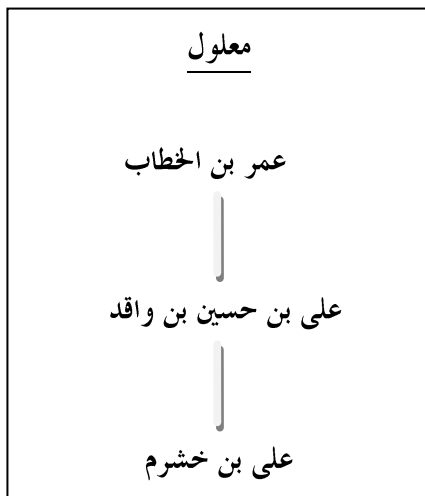
Dalam *sanad* pertama dikatakan Ali bin Husain bin Waqid langsung meriwayatkan dari Umar bin Khathab, padahal yang benar antara Ali bin Husain dan Umar bin Khathab ada tiga perawi, yaitu Bapaknya, Abdullah bin Buraidah dan Bapaknya.

Komentar al-Hakim: "Hadits ini adalah hadits yang di*sanad*kan dari Ali bin Khasyram dari Ali bin al-Husain bin Waqid dari Umar."

7. Perbedaan perawi dalam menyebut gurunya atau me-*majhul*kannya.

Contoh:

**حديث أبي شهاب عن سفيان الثوري عن حجاج بن فرافصة عن يحيى بن أبي كثير عن أبي سلمة عن أبي هريرة مرفوعا: المؤمن غر كريم، والفجر خب لئيم.**

Komentar al-Hakim:

**وهي ما أسند عن محمد بن كثير: حدثنا سفيان الثوري عن حجاج عن رجل عن أبي سلمة، فذكره**

8. Perawi bertemu dan mendengar dari seorang guru, tapi tidak mendengar hadits tertentu darinya.

Contoh:

**حديث يحيى بن أبي كثير عن أنس: "أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أفطر عند أهل بيت قال: أفطر عندكم الصائمون." الحديث.**

Komentar al-Hakim: “Saya punya beberapa riwayat Yahya bin Abi Katsir dari Anas bin Malik, hanya saja dia tidak mendengar hadits ini.”

9. Jalur *sanad* sudah *masyhur*, lalu salah satu perawinya meriwayatkan hadits melalui jalur lain, dan terjadi salah sangka (الوهم ).

Contoh:

**كحديث المنذر بن عبد الله الحزامي عن عبد العزيز بن الماجشون عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر: "أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا افتتح الصلاة قال: سبحانك اللهم." الحديث.**
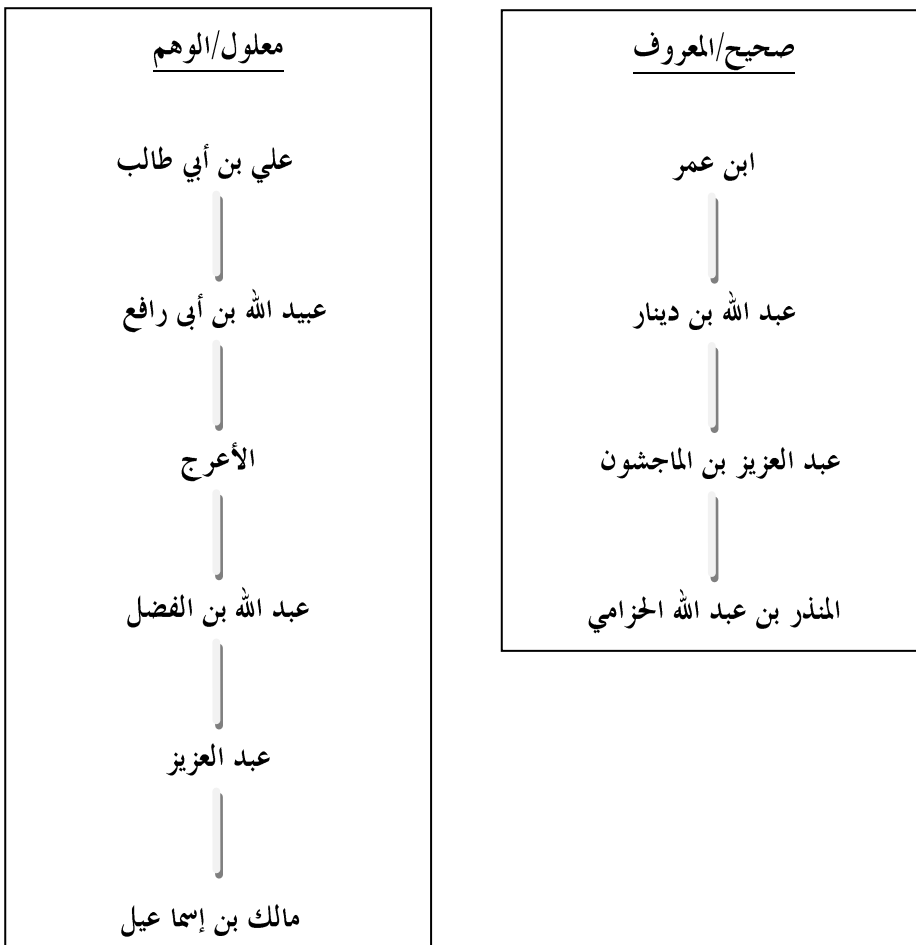
Komentar al-Hakim: “Al-Mundzir bin Abdullah mengambil jalur al-Mujirrah. Kemudian ia meriwayatkan hadits dengan *sanad*nya sampai kepada Malik bin Isma’il dari Abdul Aziz dari Abdullah bin al-Fadhl dari al-A’raj dari Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari Ali bin Abi Thalib.”

10. Di satu sisi hadits diriwayatkan secara *marfû’*, di sisi lain hadits diriwayatkan secara *mauqûf*.

Contoh:

**حديث أبي فروة يزيد بن محمد حدثنا أبي عن أبيه عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر مرفوعا: "من ضحك في صلاته يعيد الصلاة ولا يعيد الوضوء."**
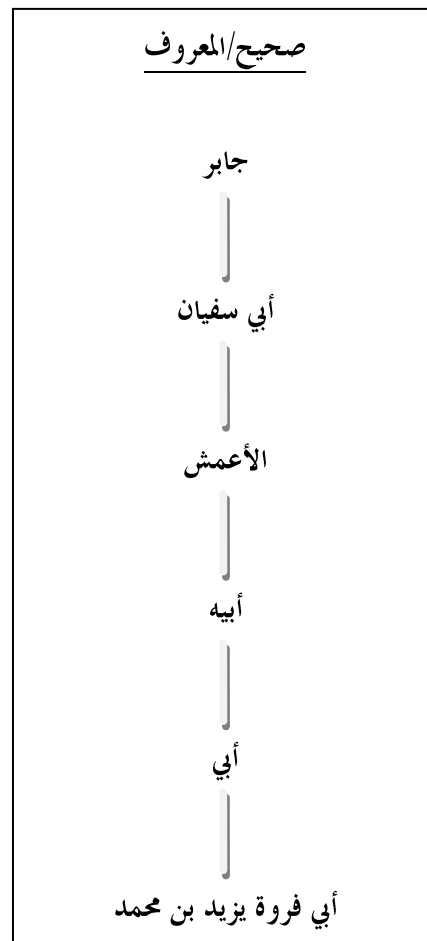
Komentar al-Hakim: "Ini yang diriwayatkan dengan *sanad*nya dari Waki' dari al-A'masy dari Abi Sufyan berkata, Jabir ditanya, lalu menyebutkan hadits ini."

Selain sepuluh macam *'llat* hadits tersebut masih banyak lagi macam-macam *'llat* yang lain.

Hamam[17] membagi *'lllat* kepada dua macam; pertama *'lllat fi al-isnâd* dan kedua *'illat fi al-matn.* Dari kedua macam *'llat* tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa cabang sebagai berikut:[18]

**Pertama**: *'ilal fi al-Isnâd*, terbagi kepada beberapa cabang sebagai berikut:

1. Membatalkan السماع الصريح (mendengar dengan jelas) atau meniadakan السماع المتوهم بالعنعنة (mendengar yang tidak jelas dengan menggunakan *shighat* عنعنة ).

*Sanad muttashil* menjadi salah satu syarat ke*shahîh*an hadits. Pada dasarnya ungkapan سمعت (mendengar dengan jelas) dari seorang perawi *tsiqah* bisa diterima, demikian juga *sanad* yang معنعن atau مؤنن bisa diterima bila perawinya *tsiqah*, terhindar dari *tadlis.* Meskipun demikian, terkadang seorang pengkritik hadits (نقاد ) bisa menyingkap bahwa hadits tersebut *munqathi'* dan السماع الصريح yang ia duga tidaklah benar.

---

[17]Dr. Hamam, nama lengkapnya adalah Hamam Abdurrahim sa'id dosen hadits dan ilmu–ilmunya pada fakultas syari'ah, Universeitas Yordan. Penulis kitab العلل في الحديث

[18]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al'ilal fi al-Hadîts*, t.tp, 1400 H – 1980, h. 135 – 156.

Ibn Rajab telah membahas masalah ini dengan panjang lebar dengan judul العنعنة.

Ibn Rajab dalam kitab *Syarah 'ilal at-Tirmidzi* mengatakan: "Imam Ahmad berkata: al-Bahi tidak mendengar dari 'Aisyah, tapi ia meriwayatkan dari Urwah dari 'Aisyah, meskipun ia mengatakan dalam hadits Zaidah, dari al-Sudi: حدثنى عائشة."

Jadi *'illat* yang terdapat pada *sanad* tadi adalah pembatalan السماع dan menetapkan bahwa الوهم telah masuk di dalamnya. *'illat* semacam ini banyak terjadi pada *sanad*.

Selanjutnya Ibn Rajab mengatakan: "Imam Ahmad mengingkari adanya تحديث (ungkapan: حدثنا ) dalam beberapa *sanad* dan mengatakan bahwa itu adalah خطاء (salah)."

Misalnya dalam riwayat Hudbah dari Qatadah حدثنا Khalad al-Juhani. Ini salah. Qatadah tidak pernah melihat Khalad.

Contoh lain: Dikatakan: 'Arrak bin Malik mendengar dari 'Aisyah. Ini salah, 'Arrak tidak mendengar dari 'Aisyah, tapi meriwayatkan dari Urwah dari 'Aisyah.[19]

Adapun meniadakan السماع المتوهم بالعنعنة, Ibn Rajab dalam *Syarah 'ilal at-Tirmidzi* mengatakan: "Imam al-Tirmidzi telah menyebutkan dalam *Kitabul-ilmi* bahwa Sa'id bin Musayyab mendengar hadits dari Anas adalah mungkin, tapi riwayatnya tidak dihukumi dengan *muttashil*. Sebagian *Ashhab* kita telah meriwayatkan dari Ahmad semisal ini."[20]

---

[19]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 258.
[20]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 97

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Musayyab dari Anas adalah sebagai berikut:

عن أنس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا بني ان قدرت أن تصبح، وتمسي، ليس في قلبك غش لأحد فافعل."
وقال الترمذي: ولا نعرف لسعيد ابن المسيب رواية عن أنس إلا هذا الحديث .[21]

Karena *'illat* ini sulit bagi orang awam, maka Abi Abdillah al-Hakim memberikan sedikit pengetahuan kepada kita semua.[22]:

> "Ini adalah bab yang panjang, ketahuilah para santri hadits bahwa Hasan tidak mendengar (hadits) dari Abi Hurairah, Ibn Umar, dan Ibn Abas. A'masy tidak mendengar dari Anas. Sya'bi tidak mendengar dari sahabat selain Anas. Dia tidak mendengar dari 'Aisyah, Abdullah bin Mas'ud dan Usamah bin Zaid. Qatadah tidak mendengar dari sahabat selain Anas. Umumnya hadits Anas bin Dinar dari sahabat adalah *hiwalah*. Semua itu samar kecuali bagi para *hufadz al-Hadits*."

2. Mengganti *sanad* seluruhnya atau sebagiannya

Ini adalah satu macam dari beberapa macam *'illat* yang disebabkan karena mengganti *sanad* seluruhnya atau sebagiannya. Meskipun ada kesalahan semacam ini, *sanad* yang terkena *'illat*, secara lahir tampak selamat/terhindar dari *'illat* sampai pengkritik hadits menyingkapnya, dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada *sanad*. Salah sangka (الوهم ) itu kadang muncul karena kebiasaan *sanad* tertentu (ملابسات خاصة بالاسناد ), terkadang juga

[21]at-Tirmidzi, *Jami'at-Tirmidzi*, 5: 46
[22]al-Hakim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîts*, h. 111

muncul karena salah sangka yang murni (الوهم المجرد ) tanpa dibarengi kebiasaan *sanad* tertentu. Contoh dari kebiasaan *sanad* tertentu adalah *sanad* tertentu masyhur pada perawi tertentu, seperti Malik dari Nafi' dari Ibn Umar, atau seperti Sa'id al-Maqburi dari bapaknya dari Abi Hurairah. Atau seperti Abi Burdah dari bapaknya.

Setiap hadits yang diriwayatkan oleh Malik biasanya sampai kepada Nafi' dari Ibn Umar. Kenyataannya Malik juga meriwayatkan dari selain Nafi'.[23]

Ibn Rajab dalam *Syarah 'ilal at-Tirmidzi* telah membahas masalah ini dengan pembahasan khusus dalam bentuk kaedah-kaedah.

Contoh kaedah:

Ibn Rajab berkata, Imam Ahmad dalam riwayat anaknya Abdullah berkata:

"Telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Fudlail, ثنا Imarah bin al-Qa'qa' dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah dari Nabi saw, lalu menyebut sepuluh lebih hadits semuanya dengan *sanad* ini kecuali satu hadits:

"أول زمرة يدخلون الجنة على صورة القمر."

Hadits ini *sanad*nya adalah dari Imarah bin al-Qa'qa' dari Abi Shalih dari Abi Hurairah."[24]

---

[23]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'Ilal fi al-Hadîts*, h. 140

Dalam kaedah lain, Ibn Rajab mengatakan: "al-Ajilli berkata: 'Setiap sesuatu yang diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dari Ubaid as-Salmani selain pendapatnya sendiri adalah dari Ali. Dan setiap sesuatu yang diriwayatkan oleh Ibrahim an-Nakh'i dari Ubaidah selain pendapatnya adalah dari Abdullah kecuali satu hadits."[25]

Terkadang *'illat* terjadi karena nama yang berubah atau karena *tashhif.*

Seperti yang dicontohkan Ibn Rajab dalam *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, sebagai berikut:

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan dari washil bin Hibban dari Ibn Buraidah dari bapaknya dari Nabi saw beberapa hadits, antara lain "حديث الكمأة", "حديث الحبة السوداء" dan "حديث عرضت على الجنة"

Komentar Ahmad dan Abu Daud: "Zuhair mengganti nama Shalih bin Hayan dengan Washil bin Hibban, artinya dia meriwayatkan dari Shalih bin Hayan, tapi ia mengatakan washil."

Komentar Ibn Ma'in: "Zuhair mendengar dari keduanya, lalu ia menjadikannya satu, dan ia menyebut dengan Washil bin Hibban."

Komentar Ibn Hatim: "Zuhair dalam hal ini salah dan ia tidak mendengar dari Washil bin Hibban, dan tidak pernah bertemu. Tapi ia mendengar dari Shalih bin Hayan."[26]

---

[24]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 815
[25]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 813
[26]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 716

3. Salah sangka dalam me*marfû'*kan *mauqûf*, atau me*washal*kan *mursal* atau yang terdapat *inqitha'* terkadang hadits diriwayatkan secara *marfu'* tapi pengkritik hadits (النقاد) mampu menyingkap bahwa hal itu prasangka yang salah, dan diketahui bahwa yang *mauqûf* ternyata lebih *shahîh.* Terkadang hadits diriwayatkan secara *muttashil*, ternyata *mursal*nya lebih *shahîh.* Atau diriwayatkan secara *muttashil*, padahal hakekatnya *mu'dlol* atau *munqath'*.[27]

Dalam *Syarh 'ilal al-Tirmidzi* Ibn Rajab menyebut beberapa hadits yang di*marfû'*kan menyebut beberapa hadits yang di*marfû'*kan oleh Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi saw dan di*mauqûf*kan oleh Nafi' Maula Ibn Umar dari Ibn Umar dari Umar. Dan Ibn Rajab me*rajih*kan hadits Nafi' *(mauqûf).*
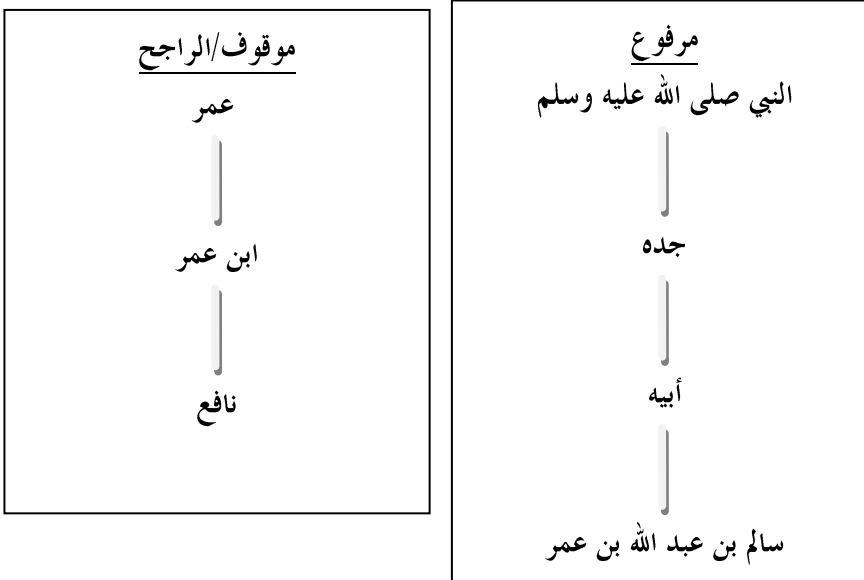
[27]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'ilal fi al-Hadîts*, h. 144

Nas lengkapnya adalah sebagai berikut:

Kata Ibn Rajab: "Imam Ahmad ditanya perihal apabila ada dua *sanad* berbeda (yang satu *marfû'* dan yang lainnya *mauqûf*) *sanad* mana yang diambil? Imam Ahmad menjawab: 'kedua-duanya.' Ia tidak memenangkan atau mengalahkan salah satunya. Pendapat ini dinukil oleh Marruwadzi dari Ahmad menyatakan bahwa ia lebih cenderung me*rajih*kan pendapat Nafi' dalam hadits "من باع عبدا له مال" yang dihukumi *mauqûf*. Yang lain juga me*rajih*kan pendapat Nafi' yang menghukumi *mauqûf* pada hadits " فيما سقت السماء العشر" Nasa'i dan Daraquthni juga me*rajih*kan pendapat Nafi' yang menghukumi *mauqûf* pada tiga hadits:

"فيما سقت السماء العشر."
"تخرج نار من قبل اليمن."
"الناس كإبل مائة."[28]

4. Menggabungkan banyak guru dan lafal tetap satu

Apabila seorang perawi meriwyatkan hadits dari beberapa guru, tapi lafal hadits yang ia gunakan sama, ini menunjukkan ada indikasi وهم (salah sangka) dan خطاء (kesalahan).[29]

Hal seperti ini tidak bisa diterima kecuali dari perawi yang *hafidz, mutqin* yang mengetahui persis persamaan dan perbedaan guru-gurunya, seperti yang dilakukan oleh az-Zuhri ketika

[28]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 605
[29]Hammam Abdurrahim Sa'id, *al-'Ilal fi al-Hadîts*, h. 147

menggabungkan riwayat guru-gurunya dalam hadits الإفك dan yang lainnya.[30]

Di antara perawi yang cacat karena melakukan hal ini antara lain adalah: Laits bin Abi Sulaim, 'Atha' bin as-Sa'ib al-Waqidi dan Abdurrahman bin Abdullah bin Umar al-Umari.[31]

5. *Jarh ar-Rawi*

Seorang perawi *dla'if* yang meriwaytkan hadits relatif lebih mudah untuk diketahui dibandingkan perawi *tsiqah* yang meriwayatkan hadits dari perawi *dla'if*. Periwayatan seorang perawi *adil* dari perawi *majruh* ini masuk dalam kategori *'illat al-isnad*.

Ibn Rajab telah memberikan kaedahnya kepada kita:

Ahmad berkata: "Setiap perawai yang Imam Malik meriwayatkan darinya pasti *tsiqah*." Nasa'i berkata: "Kami tidak mengetahui bahwa Imam Malik pernah meriwayatkan dari seorang *dla'if*, yang masyhur ke*dla'if*annya kecuali 'Ashim bin Ubaidillah, imam Malik telah meriwayatakan darinya, dan 'Amr bin Abi 'Amr, ia lebih baik daripada 'Ashim. Juga dari Syarik bin Abi Namr, ia lebih baik daripada 'Amr. Kami juga tidak mengetahui Imam Malik meriwayatkan dari seseorang yang ditinggalkan haditsnya (يترك حديثه ) kecuali dari Abdul Karim Abi Umayah."[32]

[30]Ibn Rajab, *Syarh'Ilal at-Tirmidzi*, h. 765
[31]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 763
[32]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 832

**Kedua** : *al-'illat fi matn al-Hadîts*

Setelah kita membahas *'illat* pada *sanad*, sekarang akan dibahas *'illat* yang ada pada *matan*. Paling tidak ada lima macam *'illat* yang ada pada matan, sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

1. Merubah arti (إحالة المعنى)

Hal ini bisa terjadi tatkala seorang perawi kurang menguasai bahasa dan arti yang dimaksud dari suatu lafadz.[33] Ibn Rajab telah berbicara panjang lebar perihal periwayatan hadits *bilmakna*, dan ia pun menukil pendapat jumhur al-ulama yang membolehkannya dengan syarat perawi tersebut menguasai bahasa dan tidak merubah arti yang dikehendaki dari lafadz hadits.

Banyak perawi meriwayatkan hadits *bilmakna,* mereka pahami, tapi kadang-kadang salah dalam memahaminya. Seperti hadits 'Aisyah tentang haidl ketika berhaji, bahwa Nabi saw berkata kepadanya, sedang ia lagi haidl:

"انقضي رأسك وامتشطي."

Dan memasukkannya dalam bab غسل الحيض. Imam Ahmad telah mengingkari orang yang melakukan itu, karena tak sesuai dengan makna yang dikehendaki. Karena hadits ini tidak merupakan perintah mandi dari haidl setelah berhenti, melainkan orang yang

---

[33]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'ilal...*, h. 151

sedang haidl ketika akan berihram maka haruslah mandi terlebih dahulu.[34]

Contoh lain, sebagian perawi meriwayatkan hadits "إذا قرأ الإمام فأنصتوا" dan ia pahami, apabila membaca "ولاالضالين" maka berdiamlah, ia memahami hadits tersebut dengan akhir bacaan bukan awal bacaan.[35]

2. Merubah lafadz (التحريف في اللفظ)

Ibn Rajab telah memberikan contoh *'Illat* macam ini dengan perawi yang merubah lafadz نؤديه menjadi نورثه . Bunyi haditsnya:

**كنا نؤديه على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الجد**.[36]

3. Isi riwayat bertolak belakang dengan pendapat perawi (مخالفة رواية المقتضاه)

*'Illat* macam ini telah dibahas oleh Ibn Rajab dalam bentuk kaedah, bunyi kaedahnya sebagai berikut:

"قاعدة: في تضعيف حديث الراوي إذا روى ما يخالف رأيه."

Imam Ahmad dan kebanyakan *hufadz* melakukan pen*dl 'if*an hadits dengan kaedah ini, antara lain:

---

[34]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 370
[35]Ibn Rajab*, Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 370
[36]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 844

- Hadits-hadits Abi Hurairah dari Nabi saw tentang المسح على الخفين, telah di*dla'if*kan oleh Ahmad, Muslim dan yang lain. Kata Imam Ahmad: "Abu Hurairah mengingkari المسح على الخفين, maka riwayat di atas tidak sah."

- Hadits 'Aisyah dari Nabi saw, beliau bersabda pada orang yang *istihadhah* "دعي الصلاة أيام إقرائك". Kata Imam Ahmad: "Setiap orang yang meriwayatkan hadits ini dari 'Aisyah, maka ia telah melakukan kesalahan, karena menurut 'Aisyah الإقراء adalah الاطهار bukan الحيض ."[37]

4. Memasukkan kalimat lain ke dalam hadits (الإدراج)

Gambaran *'Illat* macam ini adalah memasukkan ke dalam *siyaq al-Hadits* lafadz yang bukan termasuk hadits tersebut, baik lafadz yang dimasukkan ini hadits lain atau sebagiannya saja, atau ucapan perawi untuk memperjelas maksud hadits. Sehingga antara hadits asal dan lafadz yang dimasukkan tampkanya satu *siyaq al-Hadits* tanpa ada pembeda yang membedakan antara keduanya.[38]

Sebagai contoh, sebagaimana disebutkan Ibn Rajab dalam kitabnya *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*:

**عن جعفر بن برقان، فقال:**

**وكذا قال العقيلي هو ضعيف في روايته عن الزهري وذكر له حديثه عن الزهري عن سالم عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه نهى لبستين، وبيعتين، ونكاحين، وعن مطعمين، وذكر الجلوس على مائدة يشرب عليها الخمر، وأن يأكل الرجل وهو منبطح على وجهه.**

[37]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 844
[38]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'Ilal* ..., h. 154

**وقال: لا يتابع عليه من حديث الزهري.**

Adapun lafadz/kalam selain الجلوس على مائدة يشرب عليها الخمر diriwayatkan dari selain Zuhri dengan *sanad* yang bagus.[39]

Artinya bahwa Ja'far bin Barqan meriwayatkan dari az-Zuhri **" النهي عن الجلوس على مائدة يشرب عليها الخمر"** dan meriwayatkan hadits lain dari selain az-Zuhri, lalu memasukkan lafadz-lafadz hadits-hadits ini ke dalam satu *sanad* yaitu az-Zuhri dari Salim dari bapaknya dari Nabi saw.

5. Tidak menyerupai pembicaraan Nabi saw. (لا يشبه كلام النبي صلى الله عليه وسلم)

Termasuk kategori ini adalah kata القصاص yang dikutip oleh Ibn Rajab:

**حديث يرويه عمر بن يزيد الرفاء، عن شعبة، عن عمرو بن مرة، عن أبي وائل، عن عبد الله، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مابال أقوام يشرفون المترفين، ويستخفون بالعابدين، ويعملون بالقران ما وافق أهواءهم تركوه، فعند ذلك يؤمنون ببعض الكتاب، ويكفرون ببعض، يسعون فيما يدرك بغير سعي من القدر المقدور، والأجل المكتوب، والرزق المقسوم، إلا يسعون فيما لا يدرك إلا بالسعي من الجزاء الموفور، والسعي المشكور، والتجارة التي لا تبور.**[40]

Demikianlah macam-macam *'Illat* sebagaimana dijelaskan oleh Hamam Abdurrahim Sa'id yang disarikan dari kitab *Syarh 'ilal at-Tirmidzi* karya Ibn Rajab. Tentunya masih banyak lagi macam-

---

[39]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 740
[40]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 825

macam *'Illat* yang belum terkover dalam pembahasan ini. Karena dalam membahas macam-macam *'Illat* ini bukan bermaksud membatasi, tapi sekedar menampilkan contoh/تمثيل .

## C. Sebab-sebab *'Illat*

Kitab-kitab *'Illat* terdahulu belum ada yang membahas secara khusus tentang sebab-sebab *'Illat*. Pembahasannya masih bersifat acak-acakan. Dalam buku ini mencoba untuk membahas sebab-sebab *'Illat* dalam judul tersendiri, agar lebih mudah untuk dipahami. Hal ini pernah juga dilakukan oleh Hamam Abdurrahim Sa'id dalam bukunya *al-'ilal fi al-Hadits*. Berikut ini akan diuraikan sebab-sebab *'Illat* satu persatu yang disarikan dari kitab *'ilal* sebelumnya.

1. Salah Sangka dan Kesalahan Kecil (الوهم والخطاء القليل)

Sebab *'Illat* ini banyak dijumpai dalam kitab-kitab *'Illat*. Ini merupakan kelemahan manusia yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Tidak ada jaminan untuk tidak melakukan kesalahan kecuali Allah dan RasulNya saw. Selain itu hanyalah manusia yang kadang benar dan salah, ingat dan lupa. Yang membedakannya adalah sering dan tidak sering, banyak dan sedikit.

Salah Sangka dan Kesalahan (الوهم والخطاء) terjadi pula pada sahabat, tabi'in dan Imam-imam terdahulu. Imam at-Tirmidzi

menyebutnya dengan istilah:"الحفاظ الذين يندر أو يقل الغلط في حديثهم"[41]. Mereka adalah perawi tingkat pertama.

Di antara bukti bahwa pembesar imam hadits juga melakukan kesalahan adalah sebagaimana dikatakan Ibn Abi Hatim yang mengutip pendapat Imam Ahmad, dan ia berkata[42]: "Syu'bah banyak melakukan kesalahan dalam nama-nama perawi." Selanjutnya Imam Ahmad mengatakan bahwa Syu'bah seorang *hafidz*, ia menghafal hadits tidak menuliskannya sedikitpun, mungkin ia melakukan kesalahan.

Perawi lain yang setingkat dan semasa dengan Syu'bah adalah Malik bin Anas.

Contoh *'Illat*, dalam hadits Imam Malik sebagai-mana disebutkan Ibn Abi Hatim dalam kitabnya.[43]

**سألت أبي عن حديث رواه مالك، عن عمرو بن الحارث، عن عبيد بن فيروز عن البراء عن النبي صلى الله عليه وسلم في "الضحايا" فقال أبي: نقص مالك من هذا الاسناد، انما هو سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي، عن عبيد بن فيروز عن البراء عن النبي صلى الله عليه وسلم.**

---

[41]at-Tirmidzi, *'Ilal at-Tirmidzi as-Shaghir*, Juz 5 : 747
[42]Ibn Abi Hatim, *al-'ilal*, juz 2 : 370
[43]Ibn Abi Hatim, *al-'Ilal*, juz 2 : 41 no. 1604
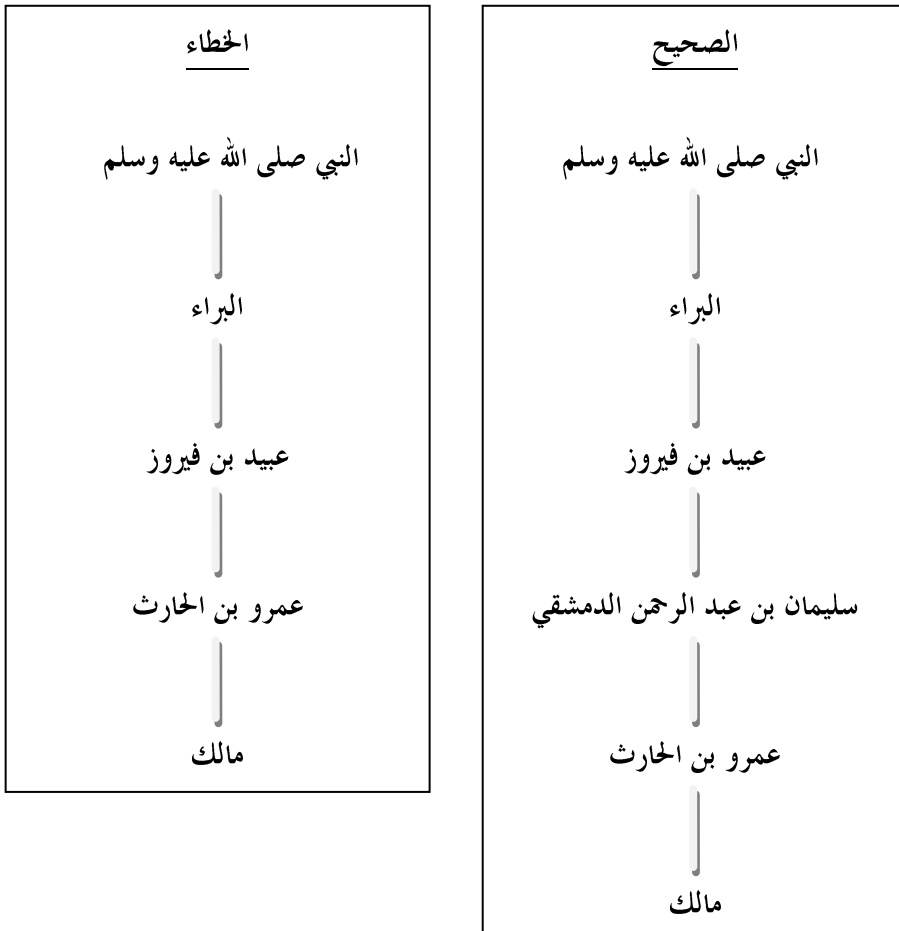
Menurut Abi Hatim bahwa Imam Malik telah melakukan kesalahan dalam menuliskan perawi yaitu tidak menyebut perawi yang bernama Sulaiman bin Abdirrahman al-Dimasyqi

Satu lagi perawi yang tidak kalah dalam keimaman dan keutamaannya adalah al-Laits bin Sa'd Imam Mesir. Meskipun tinggi derajatnya dalam hal hafalan dan ke*dhabith*an hanya saja pengkritik hadits (نقاد) berhasil mencatat *'Illat* di dalam haditsnya, sebagaiman ditulis oleh Ibn Abi Hatim dalam kitabnya:[44]

[44]Ibn Abi Hatim, *al-'Ilal*, juz 2 : 72 no 1707

**سمعت أبا زرعة، وحديثنا عن يحيى بن بكير، عن زيد بن أسلم، عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة، قال: قالوا: يا رسول الله، أصحاب الحمر: قال: لم يترل علي في الحمر الا هذه الأية الفاذة، "فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره" إلى أخر السورة. فقال أبو زرعة: وهم فيه الليث، انما هو زيد بن أسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم.**
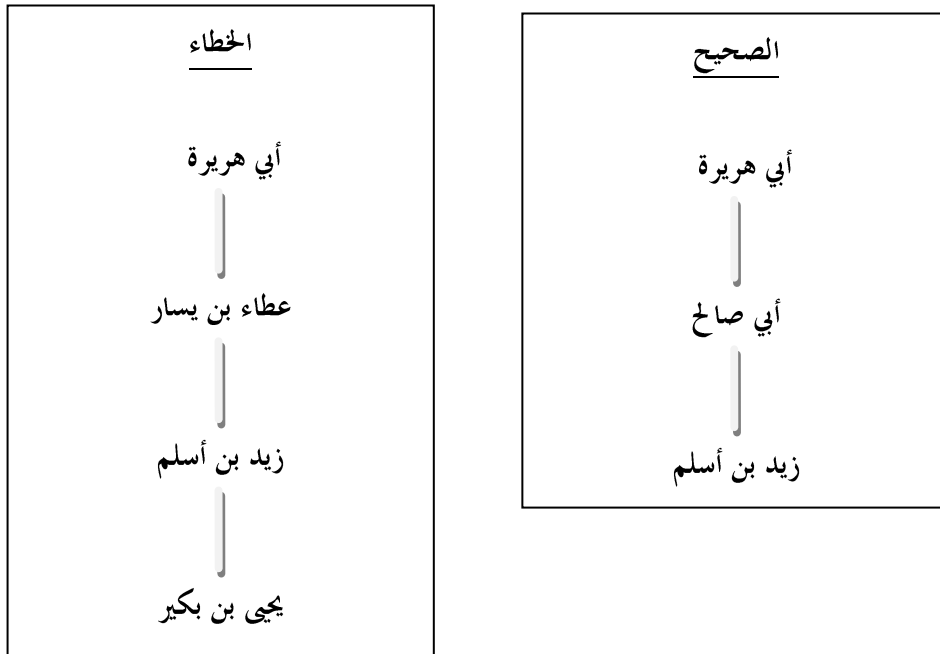
Al-Laits telah berprasangka salah ia mengira Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, padahal yang benar adalah Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Abi Shalih.

2. Tingkat Ke*dlabith*an yang Rendah Sering Melakukan Salah Sangka tapi Masih Tetap Dihukumi *Adil.* (خفة الضبط وكثرة الوهم مع بقاء عدالتهم)

Mereka itu yang disebut oleh Imam Tirmidzi dengan istilah: أهل الصدق والحفظ ولكن يقع الوهم في حديثهم كثيرا.[45] Perawi pada tingkatan ini ditinggalkan haditsnya (ترك حديثه) menurut Yahya bin Sa'id.

Sedangkan Ibn Mubarak, Ibn Mahdi, Waki', mereka meriwayatkan hadits dari perawi pada tingkatan ini.

Lain halnya Imam Muslim ia tidak meriwayatkan hadits dari orang yang diduga bohong (متهم) menurut ahli hadits, juga tidak meriwayatkan dari perawi mayoritas hadits-haditsnya *munkar* atau banyak kesalahan. Setelah sebelumnya Imam Muslim menyebutkan bahwa ia meriwayatkan hadits dari *ahl al-hifdzi wa al-itqan*, mereka terbagi dua:

- Tidak terdapat perbedaan mencolok pada haditsnya dan kesalahan fatal.
- Orang berada di bawahnya dalam *al-hifdz* dan *al-itqan*, mereka disebut dengan istilah *as-shidq* dan *as-satr*.[46]

Jumhur ulama *muhadditsin* menerima hadits perawi pada *thabaqah* ini. Menerima bukan berarti tanpa membedakan mana yang benar dan yang salah.

Ibn Rajab telah mengelompokkan perawi-perawi yang termasuk dalam kategori ini, antara lain: Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqash al-Laitsy, Abdurrahman bin Harmalah al-

---

[45]al-Tirmidzi, *'Ilal at-Tirmidzi ash-Shaghir*, juz 5:744 (akhir al-jami')
[46]Muslim, *Shahîh Muslim/ muqaddimah*, juz 1:5

Madani, Syarik bin Abdullah an-Nakh'i, Qadli Kufah, Abu Bakr bin Iyasy al-Muqri al-Kufi, Rabi' bin Shabih, Mubarak bin Fadlalah, Suhail bin Abi Shalih, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Ajlan, Hamad bin Sulamah dan lain-lain.[47]

3. *Ikhthilath* atau Hilang Akal ( الاختلاط أو الافة العقلية )

Ibn Rajab secara panjang lebar membahas masalah ini dan ia menjadikan masalah ini (اختلاط) sebagai salah satu bagian ilmu *'Illat.* Perlu diketahui Ibn Rajab membagi ilmu *'ilal* menjadi dua bagian pertama: mengetahui urutan perawi *tsiqat* dan kedua: menyebut perawi *tsiqat,* yang mereka itu tidak ditulis dalam kitab-kitab *al-jarh,* tapi mereka dihukumi *dla'if* haditsnya baik pada waktu-waktu tertentu, mereka disebut dengan istilah *al-mukhtalithun*, atau di sebagian tempat atau dari syeikh-syeikh tertentu.[48]

Di antara perawi yang mengalami *ikhtilath*, antara lain: 'Atha bin Sa'ib ats-Tsaqafi, Hushain bin Abdurrahman as-Silmi, Sa'id bin Iyas al-Jariri, Sa'id bin Abi Arubah, Abdurrahman bin Abdullah al-Mas'udi, Aban bin Shum'ah, Sufyan bin Uyainah, Abu Qilabah ar-Raqasyi, Muhammad bin al-Fadl as-Sadusi.[49]

Perawi yang mengalami *ikhtilath* terbagi menjadi beberapa macam:

---

[47]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 346
[48]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 604
[49]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 682

*1.* Mereka yang meriwayatkan dari perawi sebelum mengalami *ikhtilath.*
*2.* Mereka yang meriwayatkan dari perawi setelah mengalami *ikhtilath.*
*3.* Mereka yang meriwayatkan dari perawi sebelum dan sesudah *ikhtilath* tanpa membedakan antara keduanya.
4. Mereka yang meriwayatkan dari perawi sebelum dan sesudah *ikhtilath* dengan membedakan antara keduanya.[50]

Ulama hadits berbeda pendapat dalam hal cara membedakan antara mendengar sebelum atau setelah *ikhtilath*. Di antaranya ada yang berpendapat (dalam hal ini perawi Atha' bin Sa'ib):

- Perawi yang mendengar darinya di Kufah maka pendengarannya *Shahîh*, dan yang mendengar di Basrah maka *dla'if*.
- Ada juga pendapat, 'Atha masuk ke Basrah dua kali. Perawi yang mendengar pada kali pertama maka *shahîh* di antaranya dua Hamad dan Dustuwa'i. Perawi yang mendengar pada kali kedua maka *dla'if*, di antaranya Wuhaib, Ismail bin Aliyah.
- Ada juga pendapat, bila 'Atha meriwayatkan dari satu orang maka bagus, bila meriwayatkan dari jama'ah maka *dla'if.*
- Hadits Syu'bah dan Sufyan dari 'Atha maka *shahîh*, karena sebelum *ikhtilath.*[51]

---

[50]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi.*
[51]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi.*

Di antara contoh hadits yang *'llat*nya karena *ikhtilath* adalah:

**قال عبد الرحمن بن أبي حاتم: سألت أبي وأبا زرعة عن حديث رواه ذكريا بن أبي زائدة وزهير، فقال أحدهما: عن أبي إسحاق، عن عمرو بن ميمون، عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم " أنه كان يتعوذ من خمس: من البخل والجبن، وسوء العمر، وفتنة الصدر" روى هذا الحديث الثوري، فقال: عن أبي إسحاق عن عمرو بن ميمون عن النبي صلى الله عليه وسلم يتعوذ، مرسل، والثوري أحفظهم.**

**وقال أبي: أبو إسحاق كبر، وساء حفظه بأخيرة، فسماع الثوري منه قديم، قال أبو زرعة: تأخر سماع زهير وزكريا من أبي إسحاق.**[52]
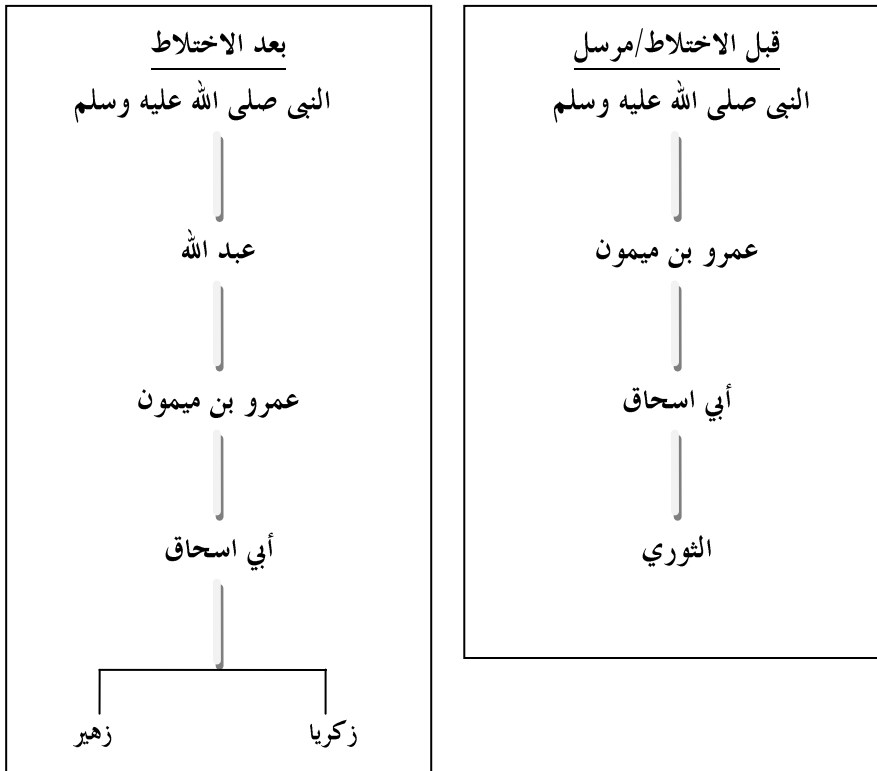
[52]Ibn Abi Hatim, *'Ilal al-Hadîts*, juz 2 : 166 no. 1990

Al-Tsauri mendengar Abi Ishak sebelum *ikhtilath,* Zakaria dan Zuhair mendengar Abi Ishak setelah *ikhtilath.* Jadi yang *sahih* adalah riwayat al-Tsauri.

4. Hilang Ke*dhabith*an karena Alasan Tertentu (خفة الضبط بالأسباب العارضة )

Yang dimaksud dengan الأسباب العارضة adalah suatu kejadian yang menimpa *muhaddits,* yang mempengaruhi ke*dlabithan*nya tapi tidak mempengaruhi waktu memperolehnya (إدراك). Hal ini lain dengan اختلاط, meskipun ada ulama yang menyamakannya seperti As-Sakhawi dalam kitab *fath al-mughits.*[53]

Sebelum melanjutkan pembahasan ini perlu diketahi bahwa perawi yang tidak *hafidz* jika meriwayatkan dari kitabnya maka riwayatnya bisa diterima dengan syarat si perawi itu jujur dan *dlabith* pada kitabnya. Karena *dlabith* ada dua macam: *dlabith shadr* dan *dlabith* kitab.

Al-Khatib al-Baghdadi menyebutkan pembicaraan yang disandarkan pada Marwan bin Muhammad, berkata: Dibutuhkan tiga hal bagi seorang ahli hadits: *shidq, hifdz* dan *shihhatu kitab*. Apabila dua di antaranya benar dan yang satu salah maka tidaklah mengapa. Seperti jika ia *shidq* dan *shihhatu kitab* tapi tidak hafal dan kembali pada kitab *shahîh*nya maka riwayatnya dibenarkan.[54]

Di antara perawi yang hilang ke*dlabith*annya karena jauh dari kitabnya adalah Ma'mar bin Rasyid. Lelaki ini menurut Ali bin

---

[53]As-Sakhawi, *Fath al-Mughîts*, 3 : 331

[54]Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah*, h. 340.

al-Madani termasuk perawi yang dikerumuni sanad.[55] Pujian ulama terhadapanya sangatlah mulia. Tapi hal itu tidak mecegahnya untuk dikritik. Seperti: bila meriwayatkan padamu Ma'mar dari orang–orang Irak maka waspadalah, kecuali dari az-Zuhri dan Ibn Thawas, sesungguhnya hadits Ma'mar dari mereka berdua lurus (tidak ada cacat). Adapaun penduduk Kufah dan Basrah maka tidak (perlu waspada).[56] Ibn Rajab menukil pendapat Imam Ahmad: Hadits Abdurrazaq dari Ma'mar lebih saya sukai daripada hadits orang-orang Basrah, ia selalu membawa dan melihat kitabnya, yakni ketika di Yaman. Ia meriwayatkan hadits kepada mereka dengan salah ketika berada di Basrah.[57]

Adapun Abdullah bin Lahi'ah, Qadhi Mesir, ulama telah sepakat bahwa ia telah hilang ke*dhabit*annya dua tahun sebelum ia meninggal. Kebanyakan hal ini terjadi karena kitabnya terbakar. Al-Uqaili meriwayatkan dari jalan al-Bukhari dari Abi Bukair, berkata: Kitab Ibn Lahi'ah terbakar pada tahun 170. Ibn Kharasy berkata: ia menulis haditsnya, lalu terbakar kitabnya. Orang yang datang kepadanya dengan membawa hadits, dibacakan di hadapannya. Sampai-sampai orang yang memalsukan hadits juga datang padanya dan membacakan hadits tersebut di hadapannya. Al-Khatib berkata: oleh karenanya banyak hadits-haditst *munkar* dalam riwayatnya karena sikap *tasahul*nya.[58]

---

[55]Ali bin al-Madini, *al-'Ilal*, h. 40
[56]Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, 10 : 243. Ma'mar meninggal th. 153 H.
[57]Ibn Rajab, *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, h. 715
[58]*Tahdzib at-Tahdzib*, 5 : 373-379

Ada juga *hufadz* yang hilang ke*dhabithan*nya karena hilang kitabnya. Di antaranya adalah Ali bin Mashar al-Qurasyi al-Kufi, Qadhi al-Mushil,[59] menjadi qadhi pada pemerintahan al-Mahdi tahun 166 H. Ia adalah seorang *tsiqah, shalih al-kitab* sebelum kitabnya hilang.

Ibn Rajab telah menukil dari Imam Ahmad dari riwayat al-Atsram, bahwa Ali bin Mashar kitabnya telah hilang. Jika hadits ini ada yang meriwayatkan selain dia (Ali bin Mashar) maka boleh ditulis hadits itu. Tapi apabila tidak ada yang meriwayatkan selain dia maka jangan ditulis.[60]

Di antara sebab yang dapat menghilangkan sifat *dhabith* adalah orang yang memangku jabatan qadhi. Seperti Syarik bin Abdillah an-Nakh'i dan Hafsh bin Ghiyats. Adapun Syarik memangku jabatan qadhi di Wasiht tahun 155 H. al-Ajilli berkata: Setelah ia menyebutnya sebagai perawi *tsiqah*, dalam memutuskan juga benar, barang siapa mendengar darinya sebelum menjadi qadhi maka haditsnya *shahîh*. Dan barang siapa mendengar darinya setelah menjadi qadhi maka haditsnya ada sebagian *ikhtilath*. Shalih Jazrah berkata: *Shaduq*, setelah menjadi qadhi hapalannya kacau (اضطراب )[61]

Hadits Syarik sebelum menjadi qadhi mayoritas bisa diterima. Sedangkan setelah menjadi qadhi mayoritas ditolak, di antara contoh adalah yang telah diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dalam kitab *'ilal*nya:

---

[59]al-Azdi, *Tarikh al-Mushil*, h. 248
[60]Ibn Rajab, *Syarah 'Ilal at-Tirmidzi*, h. 701
[61]Ibn Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, 4 : 366

**سألت أبي عن حديث رواه شريك عن عاصم الأحول، عن الشعبي عن ابن عباس: أن النبي صلى الله عليه وسلم احتجم وهو صائم محرم.**
**فقال: هذا خطأ أخطأ فيه شريك، وروى جماعة هذا الحديث، ولم يذكروا صائما محرما، إنما قالوا: احتجم وأعطى الحجام أجره، فحدث شريك هذا الحديث من حفظه بأخرة، وكان قد ساء حفظه فغلط فيه.**[62]

Adapun Hafsh bin Ghiyats an-Nak'i, Abu Umar al-Kufi, menjadi qadhi di Kufah dan Baghdad. Ulama telah banyak memujinya dan menghukumi *tsiqah* padanya. Tetapi setelah menjadi qadhi kitabnya mengering.[63]

Di antara riwayat Hafsh yang dihukumi *munkar* adalah hadits riwayat Ubaidillah dari Nafi' dari Ibn Umar: **"** كنا نأكل ونحن نمشي "

Ibn Ma'in berkata: Hafsh menyendiri dan saya kira dia telah salah sangka (وهم ). Ahmad berkata: Saya tidak tahu apa ini, seperti mengingkarinya.

Abu Zur'ah berkata: Hafsh telah menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.[64]

Ada lagi perawi yang hilang sifat *dlabith*nya karena kebutaan yang menimpa dirinya, dan ia hanya mengandalkan kitabnya bukan hafalannya. Perawi yang mengalami musibah seperti ini banyak jumlahnya di antaranya adalah Abdurrozaq bin Hammam. Meskipun ia termasuk salah satu imam yang masyhur, bahkan orang-orang melakukan *rihlah* untuk menuntut ilmu darinya. Sehingga dikatakan seseorang belum dikatakan ber*rihlah* sebelum

---

[62]Ibn Abi Hatim, *ilal al-Hadîts*, 1 : 23 no. 668
[63]Ibn Hajar, *Thadzib at-Tahdzib*, 2 : 418
[64]Ibn Rajab, *Syarh' ilal at-Tirmidzi*, h. 709

*rihlah* ke tempat Abdurrazaq.[65] Ini menunjukkan pengakuan ulama tentang ke*tsiqahan*nya dalam ilmu ini. Meskipun demikian haditsnya *dla'if* setelah mengalami kebutaan. Hal ini diakui oleh Imam Ahmad dengan komentarnya: Abdurrazaq tidak lagi berpegang kepada hadits-hadits gurunya setelah mengalami kebutaan. Ia telah men*talqin* hadits-hadits yang bathil, bahkan ia meriwayatkan hadits-hadits dari az-Zuhri tidak sesuai dengan yang kami tulis dari kitab aslinya.[66]

Di antara contohnya adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dalam kitab *'ilal*nya.[67]

**سألت أبي عن حديث رواه أبو عقيل بن حاجب عن عبد الرزاق عن سعيد بن قماذين عن عثمان بن أبي سليمان عن سعيد بن محمد بن جبير بن مطعم عن عبد الله بن حبشي قال: "لا تطرقوا الطير في أوكارها فإن الليل امان لها".**
**قال أبي: يقال ان هذا الحديث مما أدخل على عبد الرزاق وهو حديث موضوع.**

5. Pertemuan/Persahabatan yang Sebentar terhadap Seorang Syeikh dan Jarang Membiasakan Hadits-haditsnya ( قصر الصحبة للشيخ، وقلة الممارسة لحديثه )

Para ulama hadits sangat memperhatikan pertemuan dengan guru yang lama dan membiasakan haditsnya (الممارثة لحديثه). Oleh karena itu banyak hadits yang di*rajih*kan berdasarkan alasan di atas.

[65]Ibn Rajab, *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, h. 698
[66]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi.*
[67]Ibn Abi Hatm, *'ilal al-Hadîts*, 2 : 48

Di antara perawi yang menaruh perhatian hal tersebut di atas adalah Imam Bukhari. Sebagaimana dikatakan Ibn Rajab dalam kitab *Syarh 'ilal at-Tirmidzi* menjelaskan:[68]

Bahwa Imam Bukhari dalam meriwayatkan hadits syaratnya lebih ketat. Ia tidak men*takhrij*kan hadits kecuali dari perawi yang *tsiqah, dhabith* dan jarang melakukan kesalahan. Kita ambil contoh, bahwa murid-murid az-Zuhri ada lima tingkatan.

Tingkat pertama: *al-Hifdz* (hafal), *al-itqan* (mendalam), lama berhubungan dengan az-Zuhri, mengetahui dan memahami hadits-haditsnya seperti Malik, Ibn Uyainah, Ubaidillah bin Umar, Ma'mar, Yunus, Uqail, Syuaib dan lain-lain. Mereka itu disepakati untuk diriwayatkankan hadits-haditsnya dari az-Zuhri.

Tingkat kedua: *Hifdz, itqan* tapi tidak lama berhubungan dengan az-Zuhri seperti Auza'i dan al-Laits. Mereka ini haditsnya di*takhrij*kan haditsnya dari az-Zuhri oleh Imam Muslim.

Tingkatan ketiga: Berhubungan lama dengan az-Zuhri tapi hapalannya diperbincangkan. Seperti sufyan bin Husain dan Muhammad bin Ishak.

Tingkat keempat: Mereka yang meriwayatkan dari az-Zuhri tanpa pertemuan/persahabatan yang lama. Mereka juga dipermasalahkan ke*tsiqahan*nya. Seperti Ishak bin Abi Farwah. Mereka ini terkadang di*takhrij*kan oleh Imam at-Tirmidzi.

Tingkat kelima: mereka yang *matruk* dan *majhul* seperti al-Hakam al-Aily dan Abdul Qudus bin Habib.

---

[68]Ibn Rajab, *Syarh ...,* h. 553

Sedangkan perawi-perawi dalam *Shahîh Bukhari* mayoritas perawi tingkat pertama, yaitu perawi *tsiqat*, berhubungan dengan az-Zuhri lama, dan membiasakan hadits-haditsnya.[69]

Dengan demikian, *tsiqah* saja tidak cukup untuk menerima suatu hadits, tapi harus tahu rangkaian *(siyaq) sanad* dan mengetahui apakah perawi tersebut telah membiasakan hadits-hadits gurunya atau tidak. Dengan mengetahui hal ini, pandangan *muhaddits* menjadi berbeda dibanding dengan sebelum mengetahuinya. Misalnya hadits Auza'i dari az-Zuhri dan hadits Ma'mar dari az-Zuhri. Tak diragukan lagi bahwa Auza'i lebih besar dan agung, tapi *sanad* Ma'mar lebih *shahîh* dan lebih detail. Karena Ma'mar dari az-Zuhri termasuk tingkat pertama, sedang Auza'i dari al-Zuhri termasuk tingkat kedua, karena pertemuannya yang tidak lama.

Oleh karena itu sebagian *Muhadditsin* tidak mencukupkan dirinya mendengar hadits dari gurunya hanya sekali saja, sebagaimana dikatakan oleh Hamad bin Zaid: Saya tidak peduli pada orang yang berbeda denganku, jika saya sudah sesuai dengan Syu'bah, karena Syu'bah tidak puas mendengar hadits hanya sekali, ia mengulangi berulang-ulang kali.[70]

Dengan membiasakan mengulang-ulang hadits ini sehingga ada ungkapan:

**ليس هذا الحديث من حديث فلان**

(Hadits ini bukan hadits si fulan)

---

[69]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'ilal fi al-Hadîts.*
[70]*at-Tuquddimah li Kitab al-Jarh wa at-Ta'dil*, h. 168

atau

**هذا الحديث أشبه بفلان**

(Hadis ini serupa dengan hadis si fulan).

Dan dengan membiasakan mengulang-ulang hadits ini (الممارسة) bisa menaikkan derajat perawi dari *Shaduq* menjadi *tsiqah* atau bahkan sampai pada *Autsaq an-Nas* pada guru tertentu. Seperti Hamad bin Sulmah, ia dinilai *Autsaq an-Nas* pada Tsabit, meskipun Hamad secara umum banyak melakukan kesalahan.[71]

6. Meringkas Hadits atau Meriwayatkan Hadits *Bilmakna* ( اختصار الحديث أو روايته بالمعنى)

Menurut ulama hadits, meriwayatkan hadits *bil-makna* boleh dengan syarat perawi tahu kedudukan lafadz, mengetahui *dalalah*nya sehingga tidak meng*halal*kan yang haram atau sebaliknya, atau menempatkan dalil tidak pada tempatnya. Periwayatan *bil-makna* ini sering menimbulkan adanya *'Illat* di dalam suatu hadits. Di antara contohnya sebagaimana dikatakan Ibn Rajab:[72]

**وقد روى كثير من الناس الحديث جمعين فهموه منه، فغيروا المعنى: مثل ما اختصر بعضهم من حديث عائشة في حيضها في الحج، ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لها وكانت حائضا: "انقضي رأسك وامتشطي" وأدخله في باب غسل الحيض، وقد أنكر أحمد ذالك على من فعله،**

[71]Hamam Abdurrahim Sa'id, al-'ilal fi al-Hadîts, h. 109.
[72]Ibn Rajab, *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, h. 370

**لأنه يخل بالمعنى، فإن هذا لم تؤمر به في الغسل من الحيض عند انقطاعه, بل في غسل الحائض إذا أرادت الإحرام.**

7. Perawi *Tsiqat* yang Melakukan *Tadlis* ( تدليس الثقات )

Terkadang *'Illat* itu disebabkan karena *tadlis*. Hal ini bisa diketahui dengan cara adanya keterputusan *sanad* atau meriwayatkan dari orang *dla'if* yang bukan namanya atau *kuniah*nya.

Mayoritas hadits yang terdapat *'Illat* karena *tadlis* adalah hadits al-A'masy, Hasyim bin Basyir, Ishak bin Abi Farwah dan Ibn Juraij.[73]

*Tadlis* ada dua macam: *Tadlis Isnad* dan *tadlis Syuyukh*. Yang dimaksud *tadlis isnad* adalah seorang perawi meriwayatkan hadits dari orang yang pernah ia jumpai tapi tidak pernah mendengar darinya, atau orang yang semasa dengannya tapi tidak pernah bertemu, atau orang yang pernah ia dengar darinya tapi untuk tema riwayat ini ia tidak mendengarnya, tapi ia menyangka bahwa ia telah mendengarnya.

Adapun *tadlis syuyukh* adalah seorang perawi menyebut nama gurunya, atau memberi *kuniah* kepadanya, atau me*nasab*kan, atau mensifatinya dengan sesuatu yang tidak dikenal.[74]

---

[73]Hamam Abdurrahim Sa'id, *al-'ilal fi al-Hadîts*, h. 112
[74]Ibn Shalâh, *Muqaddimah Ibn Shalâh*, h. 66

## D. Cara Menyingkap *'Illat*

Untuk menyingkap adanya *'Illat* diperlukan ilmu, pengetahuan dan pemahaman. Dalam pembahasan ini akan dibahas segi-segi pengetahuan sebagai bekal untuk menyingkap adanya *'Illat*. Segi-segi pengetahuan itu adalah:

1. Mengetahui Pusat-pusat Hadits ( معرفة المدارس الحديثية )

Yang pertama yang harus diketahui untuk menyingkap *'Illat* adalah mengetahui pusat-pusat hadits, pertumbuhannya, perawi-perawinya, madzhab-madzhabnya baik dalam akidah atau fikih, pengaruhnya, dan apa yang membedakan dengan lainnya. Telah tumbuh pusat-pusat hadits di beberapa kota antara lain: Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir dan Yaman.

Dengan mengetaui ini pembahas mampu menyingkap adanya *'Illat* pada *sanad* hadits. Misalnya: Apabila hadits itu perawinya orang-orang Kufah, ada kemungkinan adanya *tadlis* atau *rafadl.* Apabila hadits itu perawinya orang-orang Basrah, ada kemungkinan *nashab* (kebalikan *tasyayyu'*), dan adanya pengaruh *murji'ah* dan *mu'tazilah* dalam *sanad*nya. Apabila orang Madinah meriwayatkan dari orang Kufah, mereka terpeleset. Adapun hadits perawi-perawi Syam dari madrasah-madrasah lain, kebanyakan *dla'if*.[75]

---

[75]al-Hakim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîts*, h. 115

Dalam masalah ini Ibn Rajab telah membahasnya dengan judul perawi yang haditsnya lemah di sebagian tempat tidak di tempat lain. Mereka yang tergolong dalam kategori ini antara lain:

- Al-Walid bin Muslim ad-Dimasyqi sahabat al-Auza'i: Apabila meriwayatkan hadits tidak di Damaskus maka dalam haditsnya ada sesuatu.
- Al-Mas'udi: Barang siapa mendengarnya di Kufah maka *Shahîh* dan barang siapa mendengarnya di Baghdad maka *mukhtalith.*[76]

Ibn Rajab juga menyebutkan sebagian perawi yang apabila meriwayatkan dari perawi daerah tertentu maka ia hafal hadits-haditsnya dan apabila meriwayatkan dari perawi daerah lain maka tidak hafal. Mereka itu antara lain:

- Ismail bin Iyasy al-Hunshi Abu Utbah: Apabila meriwayatkan dari orang-orang Syam maka haditsnya baik. Apabila meriwayatkan dari perawi bukan dari Syam maka haditsnya *mudltharib.*
- Ma'mar bin Rasyid: Ia me*dla'if*kan haditsnya dari perawi Irak, khususnya.[77]

---

[76]Ibn Rajab, *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, h. 720
[77]Ibn Rajab, *Syarah 'ilal at-Tirmidzi*, h. 721

2. Mengetahui Perawi yang Dikerumuni *Sanad*/Banyak Perawi Meriwayatkan Hadits Darinya ( معرفة من دار عليهم الإسناد )

Untuk mengetahui/menguak *'Illat* diperlukan pengetahuan mengenai orang yang dikerumuni *sanad* (sumber periwayatan hadis), orang yang paling *tsiqah,* mengetahui *sanad* yang paling *shahîh* dan yang paling *dla'if*.

Menurut Ali bin al-Madini, perawi yang dikerumuni *sanad* ada enam: di Madinah ada Ibn Syihab, di Makah ada Amr bin Dinar, di Basrah ada Qatadah bin Di'amah as-Sadusi dan Yahya bin Abi Katsir, dan di Kufah ada Abu Ishak as-Sabi'i dan Sulaiman bin Mahran.

Dari keenam perawi yang dikerumuni *sanad* ini sampailah kepada para pengarang. Seperti di Madinah ada Malik bin Anas dan Muhammad bin Ishak. Dan di Makah ada Abdul Aziz bin Juraih dan Sufyan bin Uyainah.[78]

3. Mengetahui Bab-bab Hadits ( معرفة الأبواب )

Ulama hadits yang mendalami ilmu '*illat* ini, juga para *hafidz, al-arif,* mereka tidak sampai ke level itu kecuali setelah mengumpulkan hadits dalam bab-bab, sebagaimana dilakukan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Abi Zur'ah. Inilah kata-kata Abi Zur'ah kepada Abdulah bin Imam Ahmad: "Saya ber*mudzakarah* dengan ayahmu lalu saya tahu bahwa ia hafal beribu-ribu hadits. Abdullah

[78]Ali bin al-Madini, *al-'ilal*, h. 39

berkata: 'Bagaimana Anda ber*mudzakarah* dengannya?", Abu Zur'ah menjawab: 'Saya ber*mudzakarah* berdasarkan bab per bab'."[79]

Hal ini tidaklah mengherankan bila yang melakukan ulama sekaliber Imam Ahmad. Yang lebih mengherankan adalah bila hal ini dilakuakan oleh seorang penguasa yang super sibuk, sebagaimana dilakukan oleh al-Makmun.[80]

Diriwayatkan dari Ali bin al-Madini, ia berkata:

"الباب إذا لم تجمع طرقة لم يتبين خطؤه".[81]

4. Mengetahui Nama-nama, *Kuniah* dan Gelar-gelar yang Serupa (معرفة المتشابه من الاسماء والكنى والألقاب)

Ada beberapa nama yang kebetulan sama dan sama dalam masa dan tingkatannya. Orang yang tidak mampu membedakannya akan terjebak dalam kesalahan/kekeliruan. Ada orang mengatakan, selama keduanya *tsiqat,* kesalahan/kekeliruan tidak menjadi masalah. Jawabannya: bahwa bagi masing-masing perawi mempunyai *sanad*nya dan *rijal*nya. Kesalahan/kekeliruan di antara keduanya tidak sebatas itu saja, tapi akan berpengaruh juga pada *rijal-rijal sanad* lainnya. Menurut penelitian ada empat belas laki-laki yang semuanya *tsiqat* yang mempunyai nama Ibrahim bin Yazid.[82]

---

[79]Ibn Rajab, *Syarh 'ilal atr-Tirmidzi*, 420
[80]al-Hakim, *Ma'rifat al-Hadîts*, h. 250.
[81]Ibn Shalâh, *Muqaddimah Ibn Shalâh*, h. 82
[82]Ibn al-Jauzi, *Talqih Fuhum Ahl al-Atsar*, h. 603

Selain itu ada juga persamaan dalam *kuniah.* Sebagaimana dikatakan Abdullah bin Ahmad: Saya mendengar ayahku berkata: Shahabat-shahabat Nabi saw yang mempunyai kuniah Abu Abdurrahman adalah Abdullah bin Mas'ud Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar Abu Abdurrahman, Abdullah bin Amr Abu Abdurrahman, Fairuz ad-Dailami Abu Abdurrahman, Safinah Abu Abdurrahman dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan Abu Abdurrahman.[83]

Ini adalah persamaan *kuniah* pada sahabat, persamaan pada selain sahabat lebih banyak jumlahnya dan lebih sulit membedakannya. Banyak *'lllat* yang masuk pada hadits karena tak tahu hal ini.

Selain persamaan pada *kuniah*, ada juga *kuniah* yang tidak masyhur si pemakai *kuniah* tersebut. Sehingga para *mudallis* berusaha menutup-nutupi perbuatannya.

5. Mengetahui tempat tinggal perawi

Al-Hakim berkata: "Ini adalah ilmu yang bisa membuat ulama-ulama besar bisa terpeleset, karena adanya keserupaan."[84] Pengetahuan ini bisa didapatkan dalam kitab-kitab *'ilal*, misalnya *'ilal* Ahmad: Ibn Abi Husain Qurasyi Makki, Hisyam bin Hujair Makki, *dha'if al-Hadits*, Muhammad bin Abi Ismail Syeikh Kufi

[83]Imam Ahmad, *al-'ilal wa ma'rifat ar-Rijal*, 1 : 66
[84]al-Hakim, *Ma'rifat Ulûm al-Hadîts*, h. 190.

*tsiqah*, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind Syeikh Madini Muatsaq, Ibrahim bin Muyassarah Tha'ifi tinggal di Mekah.[85]

6. Mengetahui Tahun Kematian dan Kelahiran

Dengan pengetahuan ini perawi bisa diketahui apakah satu masa atau tidak. Pengetahuan ini juga bisa didapat dalam kitab-kitab *'ilal*. Ibn al-Madini berkata: Ayub meninggal tahun 31 di Tha'un, Yunus meninggal tahun 39. Ibrahim an-Nakh'i meninggal tahun 95. Ibn Jubair dibunuh pada tahun 95 dan pada tahun ini pula al-Hajjaj meninggal.[86]

Dan dengan mengetahui tahun kelahiran bisa diketahui kapan pertemuan dan masa antara dua perawi. Misalnya: Abdul Jabar tidak pernah bertemu bapaknya. Karena ia dilahirkan setelah bapaknya meninggal.[87]

7. Mengetahui Perawi yang Meng*irsal*kan, Melakukan *Tadlis* dan *Ikhthilath* ( معرفة من أرسل ومن دلس ومن اختلط )

Kitab-kitab *'Illat* juga menaruh perhatian pada pengetahuan ini. Bahkan ada beberapa *'Illat* yang penyebabnya adalah meng*irsal*-kan suatu hadits, *tadlis* dan *ikhtilath*.

---

[85]Ahmad, *al-'ilal wa Ma'rifat ar-Rijal*, 1 : 171

[86]Ibn al-Madini, *al-'ilal*, 79. Yang dimaksud dengan tahun 31 adalah 131 dst.

[87]Ibn Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*, 6 : 105

8. Mengetahui Ahli Bid'ah dan Yang Mengikuti Hawa Nafsu ( معرفة أهل البدع والأهواء )

Pengetahuan ini merupakan bagian dari madrasah-madrasah hadits, hanya saja di sini lebih ditekankan pada individu. Terkadang suatu madrasah mayoritas *rijal*nya syi'ah, tapi ada beberapa di antaranya yang tidak (atau disebut dengan istilah *Nashiby*).

Contoh pada kitab-kitab *'Illat:*

Yunus bin Ibad adalah خبيث الرأي .[88]

Yazid bin Abdurrahman شيخا فقيرا مرجئيا .[89]

[88]Ahmad, *al'ilal wa Ma'rifat ar-Rijal*, 1 : 136

[89]Ahmad, *al-"Ilal wa Ma'rifat al-Rijal,* 1 : 138

# BAB III
# KITAB SUNAN AL-TIRMIDZI

Mayoritas ulama berpandangan bahwa hadits dari segi kualitas dibagi menjadi tiga macam *(shahîh, hasan, dla'if)* telah dimulai sejak al-Tirmidzi. Sebelumnya, ulama hadits hanya mengklafisikasikan hadits kepada dua kategori, yaitu hadits *shahîh* dan hadits *dla'if*. Hadits *dla'if* dibagi menjadi dua, yaitu hadits *dla'if matruk* (hadits yang wajib ditinggalkan disebabkan cacat yang melekat pada periwayat hadits). Dalam hal ini, jumhur ulama sepakat menolak ke*hujjah*annya. Kedua, hadits *dla'if laisa bihi matruk* (hadits *dla'if* yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalannnya). Jenis hadits inilah yang oleh al-Tirmidzi disebut dengan hadits hasan, demikian menurut Ibn Taimiyah.[1]

Mekipun istilah hadits *hasan* sudah dikenal di kalangan ulama sebelum al-Tirmidzi, namun istilah tersebut bukan merujuk klasifikasi hadits tertentu. Ini dapat terlihat dari pendapat Ibn Shalah, bahwa untuk mengetahui hadits *hasan* harus merujuk pada kitab *Al-Jami' al-Shahîh* yang ditulis oleh al-Tirmidzi.[2]

Pengklasifikasian hadits oleh al-Tirmidzi dengan memasukan kategori hadits *hasan* telah menimbulkan agenda baru dalam perbincangan ulama hadits sesudahnya. Diskursus ini bertambah intens ketika al-Tirmidzi mengembangkan istilah *hasan* dengan

---

[1] Taqiyu al-Din Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa li Ibn Taimiyah,* jilid I (ttp.: Dar al-Arabiyah, 1394 H.), 252.

[2] Zain al-Din Abd al-Rahman ibn Hasan al-Iraqi, *Taqyid wa al-Idah Syarh Muqadimah Ibn Salah* (Beirut: dar al-Fikr, 1981), 51.

beberapa term lainnya, seperti *hasan shahîh, hasan gharîb,* dan *hasan shahîh gharîb.*

Berikut ini akan dijelaskan tentang al-Tirmidzi dan karyanya *al-Jami‘ al-Shahîh* atau yang populer dengan *sunan al-Tirmidzi,* dimana al-Tirmidzi menuangkan pemikiran tentang hadits hasan dalam kitab tersebut.

## A. Biografi Imam al-Tirmidzi

Imam al-Tirmidzi memiliki nama lengkap Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidzi.[3] Namun beliau lebih populer dengan nama Abu ‘Isa. Bahkan dalam kitab *al-Jami‘ al-Shahîh*nya, ia selalu memakai nama Abu ‘Isa. Sebagian ulama sangat membenci sebutan Abu ‘Isa. Al-Qari menjelaskan lebih detail, bahwa yang dilarang adalah apabila nama Abu ‘Isa sebagai nama asli, bukan *kuniyah* atau julukan. Dalam hal ini penyebutan Abu ‘Isa adalah untuk membedakan al-Tirmidzi dengan ulama yang lain. Sebab, ada beberapa ulama besar yang populer dengan nama al-Tirmidzi, yaitu:

1. Abu Isa al-Tirmidzi, pengarang kitab *al-Jami‘ al-Shahîh.*
2. Abu al-Hasan Ahmad bin al-Hasan, yang populer dengan sebutan al-Tarmidzi al-Kabir.
3. Al-Hakim al-Tarmidzi Abu Abdullah Muhammad ‘Ali bin al-Hasan bin Basyar. Ia seorang zuhud, hafiz, mu’azin,

---

[3] Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 378; Syamsuddin al-Zahabi, Siyar al-A’lam al-Nubala’ juz III (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1990), 270.

pengarang kitab dan populer dengan sebutan al-Hakim al-Tarmidzi.[4]

Adapun *nisbah* yang melekat dalam nama al-Tirmidzi, yakni al-Sulami, dibangsakan dengan bani Sulaiman, dari kabilah Ailan. Sementara al-Bugi adalah nama tempat dimana al-Tirmidzi wafat dan dimakamkan.[5] Sedangkan kata al-Tirmidzi sendiri dibangsakan kepada kota Tirmidz,[6] sebuah kota di tepi sungai Jihun di Khurasan,[7] tempat al-Tirmidzi dilahirkan. Tokoh besar al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.[8] Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan *al-Dlarir*, karena al-Tirmidzi mengalami kebutaan dimasa tuanya.[9]

Mayoritas ulama sepakat, bahwa pada akhir hayatnya al-Tirmidzi mengalami kebutaan, akan tetapi apakah kebutaannya sejak ketika lahir, masih menjadi perselisihan. Menurut al-Hafid 'Umar bin 'Allak (w. 325 H), bahwa al-Tirmidzi lahir dalam keadaan normal, tidak mengalami cacat mata. Ia mengalami kebutaan

---

[4] Muhammad al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi,* juz I (Mesir: Ba'at al-Madani, 1963), 345-346.

[5] Abdl al-Karim ibn Bakr al-Sam'anni, *al-Ansab* (Hijr Birtaniya: tp., 1912), 106.

[6] Menurut al-Hafid al-Zahabi, berdasarkan kepada riwayat yang mutawatir, kata Tirmiz dibaca *kasrah ta'* dan *mim*-nya. Pendapat lain menjelaskan bahwa Tirmiz dapat juga dibaca Turmuz atau Tarmaz. Lihat: Muhammad al-Mubarakfuri, muqaddimah…, 341.

[7] Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram, *Lisan al'Arab*, juz III (Beirut: Dar al-Sadr, t.th.), 360.

[8] Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhaditsun* (Mesir: Maktabah Misr, t.th.), 360.

[9] Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Jami'al-Shahîh*, Jilid I (al-Qahariah: al-Halabi, 1937), 77.

setelah mengadakan berbagai perlawatan dalam mencari hadits Nabi dan setelah menyelesaikan *kitab al-Jami‘ al-Shahîh*nya. Pendapat inilah yang dipegangi Jumhur Ulama.[10]

Al-Tirmidzi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadits. Beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain Hijaz, Khurasan, dan lain-lain.[11]

Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah: Qutaibah bin Sa‘id, Ishaq bin Rahawih, Muhammad bin ‘Amru as-Sawwaq al-Balki, Muhammad bin Gailan, Isma‘il bin musa al-Fazari, Abu Mus‘ab al-Zuhri, Bisyri bin Mu‘as al-‘Aqadi, Yusuf bin Isa, Muhammad bin Yahya Khallad bin Aslam, Ahmad bin Muni; Muhammad bin Isma‘il dan masih banyak lagi yang lainnya. Adapun di antara murid-muridnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Isma‘il al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir dan lain-lain.[12]

Di kalangan kritikus hadits, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmidzi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:

1. Dalam kitab *al-Tsiqat*, Ibn Hibban menerangkan bahwa al-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadits, sekaligus pengarang kitab.

---

[10] Nurrudin ‘Itr, *al-Imam al-Tirmidzi wa muwazanatuh bain Jami’ih wa Shahîhain* (Beirut: Matba’ah al-Jannah al-Ta’lif wa al-Tarjammah, 1970), 11.

[11] Isma’il bin ‘Umar ibn Kasir al-Quraisy al-Dimasqi, *Jami al-Masanid wa al-Sunnah,* Juz I (Beirut: dar a’-Kutub al-Ilmiyyah, 1419), 109.

[12] Al-Dzahabi, *Siyar al-A’lam…,* juz XIIIm 271.

2. Al-Khalili berkata, "al-Tirmidzi adalah seorang *tsiqah muttafaq 'alaih* (diakui oleh Bukhari dan Muslim)".
3. Al-Idris berpendapat bahwa al-Tirmidzi seorang ulama hadits yang meneruskan jejak ulama hadits sebelumnya yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang *Ulum al-Hadits.*
4. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar 'Imran bin Alan berkata, "Sepeninggal al-Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, ke-*wara'*-annya, dan ke-*zuhud*-annya di Khurasan, kecuali Abu 'Isa al-Tirmidzi.
5. Ibn Fadil menjelaskan, bahwa al-Tirmidzi adalah pengarang Kitab *Jami'* dan juga ulama yang paling berpengetahuan.[13]

Meskipun umumnya ulama kritikus hadits mengakui kredibilitas al-Tirmidzi sebagai ulama hadits, namun Muhammad Ibn Hazm mengatakan bahwa al-Tirmidzi adalah *majhul*[14] dalam bidang periwayatan hadits. Pernyataan tersebut mengundang reaksi keras dari para ulama, di antaranya:

> Al-Hafiz al-Dzahabi berpendapat, Ibn Hazm mengkritik al-Tirmidzi disebabkan ia tidak mengetahui dan belum sempat membaca karya al-Tirmidzi. Memang saat itu kitab *al-Jami' al-Shahîh* al-Tirmidzi belum sempat masuk ke wilayah Andalusia (Spanyol), negeri Ibn Hazm.[15]

---

[13] Al-Dzahabi, *Ibid.*, juz XIII, 274; Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib…,* juz IX, hlm. 388-390; Ibn Fadli, *Lisan al-Mizan,* juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 371.

[14] Dalam istilah Ilmu Hadits, *majhul* adalah seorang yang tidak kenal di kalangan ulama hadits. Lihat Abu Zahw, *al-Hadîts*…, 361.

[15] Muhammad al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal fi naqd al-Rijal,* juz III (Beirut: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), 278.

Bantahan yang muncul dari para ulama terhadap penilaian Ibn Hazm di atas menunjukan bahwa para ulama masih tetap mengakui kredibilitas pribadi al-Tirmidzi selaku pakar hadits.

Kesungguhan al-Tirmidzi dalam mengenali hadits dan ilmu pengetahuan, tercermin dari karya-karyanya yaitu:

1. Kitab *al-Jami' al-Shahîh*, yang dikenal juga dengan *al-Jami' al-Tirmidzi*, atau lebih populer dengan *sunan al-Tirmidzi*
2. Kitab *'ilal,* kitab ini terdapat pada akhir kitab *al-Jami' al-Tirmidzi.*
3. Kitab *Tarikh.*
4. Kitab *al-Syama'il al-Nabawiyyah.*
5. Kitab al-Zuhud.
6. Kitab *al-Asma' wa al-Kuna*
7. Kitab *al-'Ilal al-Kabir*
8. Kitab *al-Asma' al-Shahabah*
9. Kitab *al-Asma' al-Mauqûfat.*[16]

Di antara karya al-Tirmidzi yang paling monumental adalah kitab *al-Jami' al-Shahîh* atau *sunan al-Tirmidzi,* sementara kitab-kitab yang lain seperti: *Al-Zuhud,* dan *al-Asma' wa al-Kuna* kurang begitu dikenal di kalangan masyarakat umum.

Begitu populernya kitab *al-Jami' al-Shahîh*, maka muncul beberapa kitab syarah yang mensyarah kitab tersebut. Di antaranya:

---

[16] Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihhah al-Sittah* (Mesir: Silsilah al-buhus al-Islamiyyah, 1969), 121.

1. Aridat al-Ahwadi ditulis oleh Abu Bakar ibn al-'Arabi al-Maliki.
2. *al-Munqih al-Syazi fi Syarh al-Tirmidzi* oleh Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad yang terkenal dengan *Ibn Sayyid al-Nas al-Syafi'i*
3. *Syarh Ibn Sayid al-Nas* disempurnakan oleh *al-Hafiz Zainuddin al-'Iraqi*
4. *Syarh al-Tirmidzi* oleh *al-Hafiz Abu al-Faraj Zainuddin 'Abd al-Rahman ibn Syihabuddin Ahmad ibn Hasan ibn Rajab al-Bagdadi al-Hanbali*
5. *Al-Lubab oleh* al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani
6. *Al-'Urf al-Syazi' ala Jami' al-Tirmidzi* oleh al-Hafiz 'Umar ibn Ruslan al-Bulqini
7. *Qat al-Muqtadi 'ala Jami' al-Tirmidzi* oleh al-Hafiz al-Suyuti
8. *Ta'liq al-Tirmidzi dan Syarh al-Ahwazi* oleh Muhammad Tihir
9. *Syarh Abu Tayyib al-Sindi*
10. *Syarh Sirajuddin Ahmad al-Sarkandi*
11. *Syarh Abu al-Hasan ibn 'Abd al-Hadits al-Sindi*
12. *Bahr al-Mazi Mukhtasar Shahîh al-Tirmidzi* oleh Muhammad Idris 'Abd al-Rau'uf al-Marbawi al-Azhari
13. *Tuhfat al-Ahwazi oleh Abu 'Ali Muhammad Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-Mubarafuri*
14. *Syarh Sunan al-Tirmidzi dengan al-Jami' al-Shahîh* oleh Ahmad Muhammad Syakir

15. *Al-'Urf al-Syazi ala Jami' al-Tirmidzi* oleh Muhammad Anwar Syah al-Kasmiri.[17]

## B. Situasi Dan Kondisi Ketika Kitab *Al-Jami' Al-Shahîh* Ditulis

Al-Tirmidzi adalah pakar hadits yang masyhur pada abad ke-3 hijriah. Abad ke-3 H adalah puncak kemajuan ulama dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya: hadits, fiqih, filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.[18]

Dalam kawasan hadits, periode ini merupakan periode "penyempurnaan dan pemilahan", yaitu penanganan terhadap persoalan-persoalan yang belum sempat terselesaikan pada periode sebelumnya, seperti persoalan *al-jarh wa al-ta'dil,* persambungan *sanad* dan kritik *matan*. Di samping itu, pemisahan hadits Nabi dan fatwa sahabat juga dilakukan ulama pada periode ini.[19]

Upaya penyempurnaan dengan pemilahan ini pada akhirnya memunculkan kitab-kitab hadits dengan corak baru, yaitu kitab *shahîh* yang hanya memuat hadits-hadits *shahîh* yaitu kitab *al-Jami' al-Shahîh* oleh Bukhari (w.256 H), kitab *al-Jami' al-Shahîh* oleh Muslim (w. 261 H), dan kitab-kitab *Sunan* yang memuat seluruh hadits kecuali hadits yang sangat *dla'if* dan *munkar*,

---

[17] Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab ..., Ibid.*

[18] Jurzi Zaidan, *Tarikh al-Arab al-Luqhah al-Arabiyyah,* juz II (Beirut: Dar al-Hilal, t.th.), 11.

[19] Mahmud Abu Rayyah, *Adwa ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah au Difa'an al-Hadîts,* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th.) 267; Abu Zahw, al-Hadîts..., 244-245.

seperti kitab *sunan* yang disusun oleh Abu Dawud (w. 273 H), al-Tirmidzi (w. 279 H), al-Nasa'i (w. 303 H).[20]

Keberadaan kitab-kitab tersebut dimaksudkan untuk menangkal pemalsuan hadits dari golongan para pendusta dan mazhab teologi yang fanatik dalam membela golongannya.[21]

Ulama pada abad ini juga berupaya menata hukum Islam berdasarkan pada sumber al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga semua kitab hadits yang lahir pada abad ini berorientasi pada fiqih. Hal ini dapat dicermati dari metode penyusunannya kitab-kitab tersebut terdiri atas bab-bab fiqih.[22]Bahkan dengan tegas al-Tirmidzi mengatakan: "Tidaklah hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini kecuali yang dipilih (diamalkan) fuqaha"'.[23]

Pernyataan al-Tirmidzi tersebut menunjukan, bahwa sebagai pakar hadits ia ingin menjaga keutuhan hadits sebagai dasar syariat Islam. Ia lebih memilih menggunakan hadits *dla'if laisa bihi matruk* (hadits *dla'if* yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalannnya) daripada hukum *qiyas* dan *ijma*'. Itulah sebabnya al-Tirmidzi menciptakan istilah hadits *hasan*, yang kedudukannya di bawah hadits *shahîh* dan di atas hadits *dla'if,* namun dipakai sebagai *hujjah.*[24]

---

[20] Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 22;'M. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadîts 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 184.

[21] Badran al-'Ainan Badran, *al-Hadîts al-Nabawi al-Syarif* (Iskandariyah: Matba'ah Fainus, 1983), 33.

[22] Abu Zahw, *al-Hadîts...,* 245.

[23] Abu 'Isa al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahîh li al-Tirmidzi,* juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1963), 392.

[24] Badar al-Din Muhammad bin Ibrahim, *al-Manhul al-Rawi fi Mukhtasar 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 44.

## C. Metode Kitab *Al-Jami' al-Shahîh*

Judul lengkap kitab *al-Jami' al-Shahîh* adalah *"al-Jami' al-Mukhtasar min al-Sunan 'an Rasulillah"*.[25] Meski demikian kitab ini lebih populer dengan nama *al-Jami' al-Tirmidzi* atau *Sunan al-Tirmidzi*. Untuk kedua penanaman ini tampaknya tidak dipermasalahkan oleh ulama. Adapun yang menjadi pokok perselisihan adalah ketika kata-kata *shahîh* melekat dengan nama kitab tersebut. Al-Hakim (w. 405 H.) dan al-Khatib al-Bagdadi (w. 483 H.) tidak keberatan dengan *shahîh al-Tirmidzi* atau *al-Jami' al-Shahîh*.[26]

Berbeda dengan Ibn Katsir (w. 774 M.) yang menyatakan pemberian nama itu tidak tepat dan terlalu gegabah, sebab di dalam kitab *al-Jami' al-Tirmidzi* tidak hanya memuat hadits *shahîh* saja, akan tetapi memuat pula hadits-hadits *hasan*, *dla'if* dan *munkar*,[27]meskipun al-Tirmidzi selalu menerangkan kelemahan-kelemahannya, ke-*mu'alal*-annya dan ke-*munkar*-annya.

Dalam meriwayatkan hadits, al-Tirmidzi menggunakan metode yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Berikut metode-metode yang ditempuh oleh al-Tirmidzi:

1. Men*takhrij* hadits yang menjadi amalan para fuqaha'

Dalam kitabnya, al-Tirmidzi tidak meriwayatkan hadits, kecuali hadits yang diamalkan oleh fuqaha', kecuali dua hadits, yaitu:

---

[25] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi,* juz I, 361.

[26] Al-Mubarakfuri, *Ibid.,* 3680; Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab*.. 122.

[27] Mahmud Abu Rayyah, *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah,* 25; 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadîts,* 323.

**أن النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم جمع بين الظهر والعصر بالمدينة والمغرب والعشاء من غير خوف ولا سفر ولا مطر**[28]

*"Sesungguhnya Rasulullah menjama salat zuhur dengan asar dan maghrib dengan Isya', tanpa adanya sebab takut, dalam perjalanan, dan tidak pula karena hujan".*

**إذا شرب الخمر فاجلدوه فإن عاد فى الرابعة فاقتلوه** [29]

*"Apabila seseorang minum khamr, maka deralah ia, dan jika ia kembali minum khamr keempat kalinya maka bunuhlah ia".*

Hadits *pertama,* menerangkan tentang men*jama'* shalat. Para ulama tidak sepakat meninggalkan hadits ini, dan boleh hukumnya melakukan salat jama' di rumah selama tidak dijadikan kebiasaan. Demikian pendapat Ibn Sirin serta sebagian ahli fiqih dan ahli hadits.[30]

Hadits *kedua,* menerangkan bahwa peminum *khamr* akan dibunuh jika mengulangi perbuatannya yang keempat kalinya. Hadits ini menurut al-Tirmidzi dihapus oleh 'ijma' ulama. Dengan demikian dapat dipahami maksud al-Tirmidzi mencantumkan hadits tersebut, adalah untuk menerangkan ke-*mansukh*-an hadits, yaitu telah di*mansukh* dengan hadits riwayat al-Zuhri dari Qabisah bin Zawaib dari Nabi, yang menerangkan bahwa peminum *khamr*

---

[28] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz V, h. 392.
[29] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz V, h. 392.
[30] Muhammad Abu Syahbah, *Fi Rihab,* 123.

tersebut dibawa kepada Rasul, kemudian Rasul Saw. memukulnya dan bukan membunuhnya.[31]

2. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadits.

Salah satu kelebihan al-Tirmidzi adalah ia mengetahui diskusinya dengan para ulama tentang keadaan hadits yang ia tulis. Dalam kitab *al-Jami' al-Tirmidzi* mengungkapkan:

**وما كان فيه من ذكر العلل في الأحاديث والرجال والتاريخ فهو ما استخرجته من كتاب التاريخ وأكثر ذلك ما ناظرت به محمد بن اسماعيل**[32]

"Dan apa yang telah disebutkan dalam kitab ini mengenai *'ilal hadits*, rawi ataupun sejarah adalah hasil apa yang aku *takhrij* dari kitab-kitab *tarikh*, dan kebanyakan yang demikian itu adalah hasil diskusi saya dengan Muhammad bin Isma'il (al-Bukhari)".

Pada kesempatan lain al-Tirmidzi juga mengatakan:

**وإنما حملنا على ما بين في هذا الكتاب من قول الفقهاء**[33]

"Dan kami mempunyai argumen yang kuat berdasarkan pendapat ahli fiqih terhadap materi yang kami terangkan dalam kitab ini".

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa usaha menjelaskan suatu hadits dimaksudkan oleh al-Tirmidzi untuk mengetahui kelemahan hadits bersangkutan. Menurut al-Hafiz Abu Fadil bin Tahir al-Maqdisi (w. 507 H) ada empat syarat yang ditetapkan oleh al-Tirmidzi sebagai standarisasi periwayatan hadits, yaitu:

[31] Al-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahîh,* juz II, 450.
[32] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* Juz V, 394.
[33] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz V, h. 394.

1. Hadits-hadits yang sudah disepakati ke*shahîh*annya oleh Bukhari dan Muslim.
2. Hadits-hadits yang *shahîh* menurut standar kes*hahîh*an Abu Dawud dan al-Nasa'i, yaitu hadits-hadits yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya, dengan ketentuan hadits bersambung *sanad*nya dan tidak *mursal*.
3. Hadits-hadits yang tidak dipastikan ke*shahîh*annya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. Hadits-hadits yang dijadikan *Hujjah* oleh fuqaha', baik hadits tersebut *shahîh* atau tidak.[34]Tentu saja ketidak*shahîh*annya tidak sampai pada tingkat *dla'if matruk*.

**D. Isi Kitab *Al-Jami' Al-Shahîh***

Kitab *al-Jami' al-Shahîh* ini memuat berbagai permasalahan pokok agama, di antaranya yaitu: *al-Ahkam*, *al-aqa'id* (akidah), *al-riqaq* (budi luhur), *adab* (etika), *al-Tafsir* (tafsir al-Qur'an), *al-Tarikh wa al-Siyar* (sejarah dan jihad Nabi), *al-Syama'il* (tabiat), *al-fitan* (fitnah), dan *al-manaqib wa al-masalib*. Oleh sebab itu, kitab hadits ini disebut dengan al-jami'.[35]

Secara keseluruhan, kitab *al-Jami' al–Shahîh* atau *Sunan al-Tirmidzi* ini terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 hadits.

Menurut al-Tirmidzi, isi hadits-hadits dalam *al-Jami' al-Shahîh'* telah diamalkan ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan daerah lain, kecuali dua hadits (yang telah dibahas di muka). Hadits ini

---

[34] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat,* juz I, 362.

[35] M. Syuhudi Ima'il, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 24.

diperselisihkan ulama baik dari segi *sanad* maupun dari segi *matan,* sehingga sebagian ulama ada yang menerima dan ada yang menolak dengan alasan-alasan yang berdasarkan *naql* maupun akal.

**E. Sistematika Kitab Al-Jami' Al-Shahîh**

Kitab *al-Jami' al-Shahîh* ini disusun berdasarkan urutan bab fiqih, dari bab *taharah* seterusnya sampai dengan bab *akhlaq,* do'a, tafsir, *fadla'il* dan lain-lain. Dengan kata lain al-Tirmidzi dalam menulis hadits dengan mengklasifikasikan sistematikanya dengan model juz, kitab, bab dan sub bab. Kitab ini di*tahqiq* dan *dita'liq* oleh tiga ulama kenamaan pada generasi sekarang (modern), yakni Ahmad Muhammad Syakir (sebagai Qadhi syar'i), Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (sebagai penulis dan pengarang terkenal), dan Ibrahim 'Adwah 'Aud (sebagai dosen pada Universitas al-Azhar Kairo Mesir).

Secara rinci sistematika kitab *al-Jami' al-Shahîh (Sunan al-Tirmidzi)* secara garis besar dapat dilihat dari masing-masing juznya sebagai berikut:[36]

**Juz kesatu** dibagi menjadi dua bab, yakni bab *al-taharah* dan bab *al-shalah.* Dari bab itu dibagi menjadi sub-sub bab:

1. Bab *al-Taharah* terdiri 122 bab dan 148 hadits
2. *Abwab al-Shalah* terdiri atas 62 bab dab 89 hadits

[36] Ahmad Sutarmadi, Al-Imam al-Tirmidzi, *Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqih,* (Jakarta: Logos, 1998), 218-221.

**Juz kedua** dibagi menjadi bab *Shalah* sebagai lanjutan dari juz kesatu, terdiri atas 156 bab dan 195 hadits

1. *Abwab Witir* terdiri atas 22 bab dan 35 hadits
2. *Abwab al-Jum'ah* terdiri atas 29 bab dan 41 hadits
3. Bab *'Idain* terdiri atas 9 bab dan 12 hadits
4. Bab *al-Safar* terdiri atas 44 bab dan 72 hadits

Juz pertama dan juz kedua ini di*tahqiq* dan *dita'liq* oleh Ahmad Muhammad Syakir. Ahmad Muhammad Syakir membagi *juz* menjadi *abwab,* yang disamakan kitab oleh pen*tahqiq* dan pen*ta'liq* berikutnya. Dari *abwab* itu dibagi menjadi semacam sub abwab, tetapi tidak diberi nama judulnya, hanya sejumlah hadits yang ada relavansinya dikelompokkan, sesudah sub abwab barulah dibagi menjadi bab diberi judul, sedangkan sub abwab tidak menggunakan judul.

**Juz ketiga** di-*tahqiq* dan di-*ta'liq* oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Oleh Fu'ad Abd al-Baqi juz dibagi menjadi sembilan kitab meliputi:

1. Kitab *Zakat* terdiri atas 38 bab dan 73 hadits
2. Kitab *Shiyam* terdiri atas 83 bab dan 126 hadits
3. Kitab *Hajj* terdiri atas 116 bab dan 15 hadits
4. Kitab *Janazah* terdiri atas 76 bab dab 144 hadits
5. Kitab *Nikah* terdiri atas 43 bab dan 65 hadits
6. Kitab *Rada'* terdiri atas 19 bab dan 26 hadits
7. Kitab *thalaq* dan *Li'an* terdiri atas 23 bab dan 30 hadits
8. Kitab *Buyu'* terdiri atas 76 bab dan 104 hadits

9. Kitab *al-Ahkam* terdiri atas 42 bab dan 58 hadits

***Juz keempat*** *di-tahqiq dan di-tali'q oleh Ibrahim 'Adwah 'Aud. Juz keempat ini meliputi:*

1. Kitab *al-Diyat,* terdiri atas 23 bab dan 36 hadits
2. Kitab *al-Hudud,* terdiri atas 30 bab dan 40 hadits
3. Kitab *al-Sa'id,* terdiri atas 7 bab dan 7 hadits
4. Kitab *al-Zaba'ih,* terdiri atas 1 bab dan 1 hadits
5. Kitab *al-Ahkam,* dan *al-Wa'id,* terdiri atas 6 bab dan 10 hadits
6. Kitab *al-Dahi,* terdiri atas 24 bab dan 30 hadits
7. Kitab *al-Siyar,* terdiri atas 48 bab dan 70 hadits
8. Kitab keutamaan Jihad, terdiri atas 48 bab dan 50 hadits
9. Kitab *al-Jihad,* terdiri atas 39 bab dan 49 hadits
10. Kitab *al-Libas,* terdiri atas 39 bab dan 67 hadits
11. Kitab *al-At'imah,* terdiri atas 48 bab dan 72 hadits
12. Kitab *al-Asyiribah,* terdiri atas 21 bab dan 34 hadits
13. Kitab *birr wal al-Silah,* terdiri atas 87 bab dan 138 hadits
14. Kitab *al-Tibb,* terdiri atas 35 bab dan 33 hadits
15. Kitab *al-Fara'id,* terdiri atas 23 bab dan 25 hadits
16. Kitab *al-Wasaya,* terdiri atas 7 bab dan 8 hadits
17. Kitab *al-Wala' wa al-Hibah,* terdiri atas 7 bab dan 7 hadits
18. Kitab *al-Fitan,* terdiri atas 79 bab dan 111 hadits
19. Kitab *al-Ru'ya,* terdiri atas 10 bab dan 16 hadits
20. Kitab *al-Syahadah,* terdiri atas 4 bab dan 7 hadits
21. Kitab *al-Zuhd,* terdiri atas 64 bab dan 110 hadits

22. Kitab sifat *al-Qiyamah, al-Raqa'iq* dan *al-Wara,* terdiri atas 60 bab dan 110 hadits
23. Kitab sifat *al-Jannah,* terdiri atas 27 bab dan 45 hadits
24. Kitab sifat *Jahannam,* terdiri atas 13 bab dan 21 hadits

**Juz kelima** terdiri dari 10 pembahasan, ditambah satu bahasan tentang *'ilal* dan di-*tahqiq* oleh Ibrahim 'Adwah Aud, yaitu:

1. *Al-Iman,* terdiri atas 18 bab dan 31 hadits
2. *Al-'ilm,* terdiri atas 19 bab dan 31 hadits
3. *Isti'zan,* terdiri atas 34 bab dan 43 hadits
4. *Al-Adab,* terdiri atas 75 bab dan 118 hadits
5. *Al-Nisa'*, terdiri atas 7 bab dan 11 hadits
6. *Fadail al-Qur'an,* terdiri atas 25 bab dan 41 hadits
7. Kitab *al-Qira'at,* terdiri atas 13 bab dan 18 hadits
8. Kitab *Tafsir al-Qur'an,* terdiri atas 95 bab dan 189 hadits
9. Kitab *al-Da'awat,* terdiri atas 133 bab dan 189 hadits
10. Kitab *al-Manaqib,* terdiri atas 75 bab dan 133 hadits
11. Kitab *al 'Ilal* dijelaskan panjang lebar pada beberapa sub bab.

Berdasarkan penelitian dalam disertasi Ahmad Sutarmadi,[37] al-Tirmidzi dalam memilih kata-kata untuk judul pada bab-bab, dapat dielompokan menjadi delapan bentuk sebagai berikut:

a. Bentuk berita utama, seperti bab *siwak*, menyela-nyela janggut, dan sebagainya.

[37] Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidzi, h.* 167-181.

b. Judul bab dengan kabar khusus, seperti mengenai *wudu'* tiga kali dan mengenai orang yang mendengar panggilan, tetapi tidak menghadiri, dan sebagainya.

c. Menggunakan bentuk kata pertanyaan

d. Mengutip penjelasan dari hadits bab, dengan membuat lafal hadits dalam riwayat bab itu menjadi penjelasan sebagian atau semuanya,

e. Pemberitaan dengan permulaan timbulnya sesuatu hukum, seperti permulaan adzan

*f.* Bentuk bab *nasikh* dan *mansukh*

*g.* Penjelasan dengan sistem *istinbat*

h. Al-Tirmidzi juga sering memberikan bab berikutnya dengan judul bab dari hal itu (باب منه) penggunaan kata itu dikembangkan dengan kata lain yang semakna, misalnya: باب منه أخر atau باب أخر منه

## F. Kualitas Haditsnya

Karena kitab al-Tirmidzi banyak memuat hadits *hasan*, maka kitab tersebut lebih populer dengan sebutan Kitab hadits *hasan* itu. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai hadits *hasan* itu, termasuk guru-guru maupun murid-murid al-Tirmidzi, karena al-Tirmidzi tidak memberikan definisi yang pasti, terlebih al-Tirmidzi menggabungkan dengan istilah yang beraneka ragam, seperti: hadits *hasan shahîh*, *hasan gharîb*, dan *hasan shahîh gharîb.*

Namun, satu hal yang perlu dicatat, adalah kerja besar al-Tirmidzi dalam mengukir sejarah tentang pembagian hadits

menjadi hadits *shahîh*, *hasan* dan *dla'if,* yang sebelumnya adalah hadits *shahîh* dan *dla'if*. Imam al-Nawawi dalam kitab *Taqrib* yang diisyaratkan oleh al-Suyuti mengatakan: "Kitab al-Tirmidzi adalah asal untuk mengetahui hadits *hasan*, dia lah yang memasyhurkan nya, meskipun sebagian ulama dan generasi sebelumnya telah membicarakan secara terpisah".[38]

Senada dengan Imam al-Nawawi, Imam Taqiyuddin Ibn Taimiyah juga menjelaskan: "Abu 'Isa al-Tirmidzi dikenal sebagai orang pertama yang membagi hadits menjadi *shahîh*, *hasan* dan *dla'if,* yang tidak diketahui oleh seorang pun tentang pembagian itu sebelumnya. Abu Isa telah menjaskan yang dimaksud dengan hadits *hasan* itu ialah hadits yang banyak jalannya, perawinya tidak dicurigai berdusta, dan tidak *syadz*".[39]

## G. Pendapat Para Ulama

Terlepas dari kebesaran dan kontribusi yang telah diberikan oleh al-Tirmidzi melalui kitabnya, tetap muncul berbagai pandangan kontroversial antara yang memuji dan mengkritik karya tersebut. Diantaranya adalah al-Hafiz Ibn Asir (w.524 H), yang menyatakan bahwa kitab al-Tirmidzi adalah kitab *shahîh*, juga sebaik-baiknya kitab, banyak kegunaannya, baik sistematika penyajiannya yang sedikit sekali hadits-hadits yang terulang. Di dalamnya juga dijelaskan pula hadits-hadits yang menjadi amalah suatu mazhab disertai argumentasinya. Disamping itu, al-Tirmidzi

---

[38]Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), 54.
[39] Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis* (Kairo: al-Halabi 'Isa al-Babi, 1961), 103.

juga menjelaskan kualitas hadits, yaitu *shahîh, saqim,* dan *gharîb.* Dalam kitab tersebut juga dikemukakan kelemahan dan keutamaan *(al-Jarh wa al-Ta'dil)* para perawi hadits.[40]Ilmu tersebut sangat berguna untuk mengetahui keadaan perawi hadits yang sangat menentukan apakah dia diterima atau ditolak.

Sementara Abu Isma'il al-Harawi (w. 581 H) berpendapat, bahwa kitab *al-Tirmidzi* lebih banyak memberikan faedah dari kitab *shahîh Bukhari* dan *Shahîh Muslim,* sebab hadits yang termuat dalam kitab kitab *al-Jami' al-Shahîh al-Tirmidzi* diterangkan kualitasnya, demikian juga dijelaskan sebab-sebab kelemahan-kelemahannya, sehingga orang dapat lebih mudah mengambil faedah kitab itu, baik dari kalangan *fuqaha', muhaddisin,* dan lainnya.[41]

Al-'Alamah al-Syaikh 'Abd al-Aziz berpendapat, bahwa kitab *al-Jami' al-Shahîh al-Tirmidzi* adalah kitab yang terbaik, sebab sistematika penulisannya baik, yaitu sedikit hadits-hadits yang disebutkan berulang, diterangkan mengenai mazhab-mazhab *fuqaha'* serta cara *istidlal* yang mereka tempuh, dijelaskan kualitas haditsnya, dan disebutkan pula nama-nama perawi, baik gelar maupun *kuniyah*nya.[42]

Seorang orientalis Jerman, Brockelman menyatakan ada sekitar 40 hadits yang tidak diketahui secara pasti apakah hadits-hadits itu termasuk hadits Abu 'Isa al-Tirmidzi. Sekumpulan hadits itu dipertanyakan apakah kitab yang berjudul *al-Zuhud* atau *al-*

[40] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat,* juz I, 335.
[41] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat, juz I, 335*
[42] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat,* juz II, 365.

*Asma' wa al-Kuna.* Ada dugaan keras bahwa kumpulan hadits itu adalah al-fiqh atau *al-Tarikh,* tetapi masih diragukan.[43]

Ignaz Goldziher dengan mengutip pendapat al-Dzahabi telah memuji kitab *al-Jami' al-Shahîh* dengan memberikan penjelasan bahwa kitab ini terdapat perubahan *isnad* hadits, meskipun tidak menyebabkan penjelasan secra rinci, tetapi hanya garis besarnya. Di samping itu, dalam kitab *al-Jami' al-Shahîh* ini ada kemudahan dengan memperpendek *sanad.*[44]

Kendati banyak yang memuji kitab *al-Jami' al-Tirmidzi,* namun bukan berarti kitab ini kemudian luput dari kritikan. Al-Hafiz ibn al-Jauzi (w. 751 H) dengan mengemukakan, bahwa dalam kitab *al-Jami' al-Shahîh al-Tirmidzi* terdapat 30 hadits *maudlu'* (palsu), mekipun pada akhirnya pendapat tersebut dibantah oleh Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H) dengan mengemukakan, bahwa hadits-hadits yang dinilai palsu tersebut sebenarnya bukan palsu, sebagaimana yang terjadi dalam kitab *Shahîh Muslim* yang telah dinialinya palsu, namun ternyata bukan palsu.[45]

Di kalangan ulama hadits, Ibn al-Jauzi memang dikenal terlalu *tasahul* (mudah) dalam menilai hadits sebagai hadits palsu.[46] Mengacu kepada pendapat al-Suyuti, dan didukung oleh pengakuan mayoritas ulama hadits seperti telah dikemukakan,

---

[43] H.A.R. Gibb dan J.H Kraemers (ed.), *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah,* jilid V (Teran Buzer Hanbary: tp., 1933), 230.

[44] H.A.R. Gibb dan J.H. Kraemers (ed), *Ibid.,* 231.

[45] Al-Mubarakfuri, *Tuhfat,* juz II, 365;  Muhammad Abu Syuhbah, *Fi al-Rihab*, 125.

[46] Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi,* 153.

maka penilaian Ibn al-Jauzi tersebut tidak merendahkan al-Tirmidzi dan kitab *al-Jami‘ al-Shahîh*nya.

## H. Kitab *‘Ilal* al-Imam al-Tirmidzi

Pembahasan kitab *‘ilal* yang ditulis oleh Imam at-Tirmizi, dapat dijelaskan sebagai berikut:[47]

Kitab *‘llal* at-Tirmizi ada dua macam: yakni *al-‘ilal as-Shaghir* dan *al-‘ilal al-Kabir* atau *al-Mufrad*. Kitab *al-‘ilal as-Shaghir* adalah kitab *‘llal* yang ditulis dan diletakkan di bab akhir dari kitab *jami‘*nya, sekaligus sebagai penutup dari kitab haditsnya. Isi yang tertulis dalam kitab *al-‘ilal as-Shaghir* itu tersendiri dan tidak tertulis dalam kitab *al-‘ilal al-Kabir* (dijelaskan lagi berupa hadits) sedangkan kitab *al-‘Ilal al-Kabir* atau *al-mufrad* berisikan sejumlah besar hadits yang ada cacat yang tidak berasal dari *‘ilal as-shaghir* yang menjadi sumber dari riwayat hadits ‘*ilal at-Tirmidzi* (digunakan kalimat (رواه الترمذي في العلل).[48] Kitab itu ditulis dengan menggunakan bab-bab yang kemudian apabila membahas hadits-hadits dalam kitab jami‘nya, lengkap dengan perawinya, kemudian apabila didapatkan *‘illat*, kemudian dijelaskan letak ‘*illat*nya.

Dalam menulis kitab *‘ilal* itu al-Tirmidzi berpedoman kepada gurunya, yakni Imam al-Bukhari, yang telah menulis kitab *‘ilal fi al-Hadits wa ar-Rijal*. Oleh karena itu dapat ditemukan banyak hadits

---

[47] Nuruddin ‘Itr, h. 427. *Al-Imam at-Tirmizi*, Masr: Lajnah Ta’lif wat-tarjamah wan-Nasyr, 1970, cet. Ke-1.

[48] Nuruddin ‘Itr, *al-Imam al-Tirmidzi,* h. 428.

*'ilal al-Tirmidzi* dari kitab *'ilal al-Bukhari* itu. Kitab *'ilal* al-Tirmidzi itu dibagi tiga bagian.[49]

a. Bagian Pertama yang disebut sebagai: **العلل القادحة الخفية**, yaitu cacat yang dapat merusak yang tersembunyi.

Contoh bagian pertama ialah hadits Abu Dzar dalam masalah zakat yang di*takhrij*kan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrok*, dari Sa'id bin Salamah bin Abu Hasan telah menyampaikan hadits kepada kita dari Imran bin Abi Anas dari Malik bin Aus bin al-Hasan dari Abi Dzar, ia berkata:

**سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: في الإبل صدقتها وفي الغنم صدقتها وفي البقر صدقتها.**

Al-Hakim berkata: *Tabi' hadits* itu ialah Ibn Juraij, dari Imran bin Abi Anas, kemudian dikatakan:

**كلا الإسنادين صحيحا على شرط الشيخين ولم يخرجاه**

Kedua *isnad*nya *shahîh* sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkan *isnad* hadits itu.[50]

Imam az-Zahabi, menguatkan pendapat itu penilaian terhadap Ibn Juraij itu sering menggampangkan, dikatakan (**فيه تساهل كثير**). Ternyata tidak hanya az-Zahabi yang berpikir demikian, juga didukung oleh az-Zaila'i, Ibn Kattan, Ibn Daqiqil-id, demikian al-Imam at-Tirmizi juga mencotnohkannya. Az-Zaila'i dalam kitabnya Nasbur-Rayah, menolak pendapat al-Hakim, katanya,[51] "Ada

---

[49] Nuruddin 'Itr, *al-Imam al-Tirmidzi,* h. 429

[50] Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hakim An-Naisaburi, *al-Mustadrok*, al-Hind: Darul Ma'arif al-Usmaniyah, 1334 H.

[51] Az-Zaila'i, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf, *Nasbur-Rayah li Takhrijil-Ahadits al-Hidayah*, al-Qarah: Darul-Makmun bin Syibran, 1357 H.

beberapa pendapat bahwa, al-Imam at-Tirmizi telah meriwayatkan dalam kitab *al-'Ilal al-Kabir*:

**حدثنا يحيى بن موسى حدثنا محمد بن بكر عن ابن جريج به، ثم قال سئلت محمد بن إسماعيل عن هذا الحديث فقال: ابن جريج لم يسمع من عمران بن أبي أنس، هو يقول: حديث عن عمران بن أبي أنس.**

Contoh di atas itu menjelaskan bahwa meskipun hadits tersebut kelihatannya *shahîh*, selamat dari cacat dan bersambung, ternyata terdapat cacat atau penyakit yang tersembunyi. Karena *sanad* terputus antara Ibn Juraij dan 'Imran maka hadits itu tidak *shahîh*. Terlebih apabila disesuaikan dengan syarat al-Bukhari dan Muslim.[52]

Contoh lain ialah hadits Hafsah mengenai niat puasa. Telah di*takhrij*kan *Ashab As-Sunah* dari hadits Abdullah bin Umar dari saudara perempuannya Hafsah, berkata ia telah bersabda Rasulullah Saw.

**من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له**[53]

Hadits itu sendiri marfû'nya yakni oleh Abdulah bin Abu Bakar bin Amru bin Hafaz, al-Hakim dan al-Baihaqi men*shahîh*kan dan me*marfû'*kan, karena adanya tambahan kepercayaan. Akan tetapi Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad menyatakan ada cacat, karena bertentangan dengan Abdullah bin Umar, dan ditemukan banyak ditemukan perawi yang dicurigai. Hafsah telah meriwayatkan secara terputus, ma'mar, Az-Zubairi, Ibn Ummayah, Yunus al-'ili, telah meriwayatkan hadits itu secara terputus pada Ibn Umar, Nafi

[52] Nuruddin 'Itr, al-Imam al-Tirmidzi, h. 430.

[53] Al-Tirmidzi, jilid 3, h. 99. *al-Jami' at-Tirmidzi, al-Hind*, Darul Maarif al-Usmaniah, t. th.

dalam meriwayatkan dari malik, telah terdapat selisih periwayatan dengan lainnya itu.

Dalam kitab *Jami' as-Shahîh*, Imam Tirmidzi berkata: Hadits ini saya tidak mengetahui *marfû'*, kecuali dari arah ini, Nafi telah meriwayatkannya dari Umar, dan hadits ini yang paling *shahîh*". Kemudian al-Tirmidzi menukil hadits itu dalam kitab '*ilal* dari al-Bukhari, ia berkata, hadits itu *shahîh*, termasuk hadits yang meragukan, yang benar ialah dari ibnu umar terputus (*mauqûf*).[54] Itulah yang namanya *ta'lil khafi* yang rumit, dengan rumusan ( تعليل خفي دقيق). Sebabnya barang kali mereka tidak meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakar sebagai orang kuat dan *hafiz* besar, kemudian menyatu dengan penjelasan-penjelasan terkait yang banyak diperselisihkan *sanad*nya, maka mereka memilih *tawaqquf* pada riwayat Abdullah bin Abi Bakar. Atas dasar itu hadits dapat marfu, dengan *tabi'* yang diriwayatkan Nasa'i dsb:

**أخبرنا أحمد الأزهر قال حديثنا عبد الرزاق عن ابن جريج عن ابن شهاب عن سالم عن ابن عمر عن حفصة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من لم يبيت الصيام من الليل فلا صيام له.**[55]

Ahmad al-Azhar adalah *sanad* dari syaikhnya an-Nasa'i. Ibn 'Adi memberi penilaian dengan berkomentar: "Dia sebagai orang yang benar", Az-Zahabi menjelaskan dalam *Mizan* bahwa seperti kata Abu Hatim, ia sebagai orang yang benar (صدوق), an-Nasa'i menyatakan tidak apa-apa (لا بأس). Apabila benar (صدوق) seperti

[54] Al-Tirmidzi, jilid 3, h. 99. *al-Jami' at-Tirmidzi, al-Hind*, Darul Maarif al-Usmaniah, t. th.

[55] An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, dengan Syarah Jalaluddin As-Suyuthi, dan Hasyiyah As-Sindi, Beirut Libanon: al-Maktabah al-Ilmiyah, Jilid 4, h. 197.

dikatakan oleh Abu Hatim maka kuatlah pendapat al-Hakim bahwa hadits itu terpilih *marfû'*.[56]

b. Bagian kedua yang disebutkan sebagai:

**كل قادح يطعن في صحة الحديث مما ليس خافيا بل ظاهرا كالضعيف والإنقطاع**[57]

contoh pada hadits Sa'id al-Khudriyyi, dalam membaca *basmalah* waktu ber*wudhu*. Telah di*takhrij*kan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *'ilal*, Ahmad, Ad-Darini, Ibn Majah, al-Hakim dari jalan katsir bin Ziyad dan Rabithah bin Abdurrahman dan Ibn Sa'id dari ayahnya dari Abu Sa'id, bahwa Nabi saw pernah bersabda:

**لا وضوء لمن لم يذكر اسم الله عليه.**[58]

Imam al-Tirmidzi dalam *'Ilal Kabir* berkata:[59] "Berkata Muhammad bin Isma'il: Rabi'ah bin Abdurrahman adalah sebagai perawi hadits *munkar*."

Contoh lain adalah hadits *takbir* pada *shalat 'Id*. Dari 'Aisyah, "Telah di*takhrij*kan oleh Abu Daud dan Ibn Majah dari Ibn Lahi'ah dari Ukail dari Ibn Syihab dari Urwah dari Aisyah berkata:

**كان النبي صلى الله عليه وسلم يكبر في الفطر والأضحى، فالأولى سبع تكبيرات وفى الثانية خمسا.**

---

[56] Nurudin 'Itr, al-Imam al-Tirmidzi, h. 431.

[57] Nuruddin 'Itr, *al-Imam al-Tirmidzi*, h. 432.

[58] Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, jilid 1, h. 176, al-Qahirah: Darul-Ma'arif, t.th.

[59] Nuruddin ttr, *al-Imam al-Tirmidzi*, h. 433

Imam Tirmidzi dalam kitab *al-'ilal*:[60]

**سألت محمدا عن هذا الحديث، فضعفه وقال: لا أعلم من رواه عير ابن لهيعة.**

c. Bagian yang ketiga, seperti yang digambarkan

**ما لا يقدح في صحة الحديث.**

Contohnya antara lain hadits Tsauban dalam masalah berbekam bagi seorang yang berpuasa. Hadits ini telah di*takhrij*kan Abu Daud, dan Ibn Majah dari hadits Yahya bin Abi Katsir dari Abu Kalabah dari Asma' dari Tsauban, Rasulullah saw datang kepada seseorang laki-laki yang sedang berbekam pada bulam Ramadhan, Nabi saw bersabda:[61]

**أفطر الحاجم والمحجوم**

Telah diriwayatkan hadits ini oleh Abu Hibban dalam *shahîh*nya. Juga al-Hakim ia berkata *shahîh* atas kedua syarat Bukhari Muslim. Telah meriwayatkan dari Kalabah dari Abu al-'Asy'as dari Syadad bin Aus sesungguhnya ia lewat bersamba Rasulullah saw. terdapat kesimpangsiuran riwayat pada sanad hadits itu. Imam al-Tirmidzi telah memberikan solusi kesulitan itu dan menjelaskan, bahwa hadits itu tidak merusak kebenaran hadits shahîh itu.

### I. Alasan al-Tirmidzi Menjelaskan Madzhab Fiqh dan *'ilal* Hadits

Ketika al-Tirmidzi ditanya mengapa melakukan hal ini, ia menjawab: "Saya melakukan hal ini (menjelaskan madzhab fiqh

---

[60]Az-Zailai, *Nasburrayah*, jilid 2, h. 126. Nurudin Itr. *al-Imam al-Tirmidzi*, h. 442

[61]Nurudin Itr, *al-Imam al-Tirmidzi*, h. 434

dan *'ilal* al-hadits) karena memang banya permintaan dan saya pun tidak melakukannya untuk beberapa waktu. Kemudian saya melakukannya dengan harapan akan banyak bermanfaat pada orang banyak. Karena banyak imam yang menulis kitab yang belum pernah ditulis oleh imam sebelumnya, seperti imam Malik bin Anas yang menulis *al-Muwatha'* misalnya, memberikan banyak manfaat kepada orang banyak dan patut untuk ditiru langkah-nya."[62]

**J. Seputar Pembukuan Hadits**

Pada masa sahabat, mereka saling menghafal dan meriwayatkan hadits di antara mereka. Dan di antara mereka ada juga yang menuliskannya. Sebagaimana hadits riwayat al-Bukhari:

**عن أبي هريرة رضي الله عنه ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثا غنه مني إلا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنه يكتب ولا أكتب.**[63]

Setelah Nabi SAW wafat, sebagian sahabat memberikan dispensasi untuk menulis ilmu dan sebagian yang lain tidak. Pada masa tabi'in pun keadaannya masih seperti itu, yakni masih adanya perbedaan pendapat antara yang membolehkan dan yang melarang menulis ilmu.

Yang telah berhasil ditulis pada masa sahabat dan tabi'in belum disusun secara rapi dan berdasarkan perbab, melainkan ditulis hanya untuk hafalan dan muroja'ah saja. Kemudian datanglah era tabi'i al-tabi'in di mana banyak karya ilmiyah

---

[62] Ibn Rajab al-Hambali, *Syarah 'ilal al-Tirmidzi*, Dar al-'Atha', Riyadh, cet ke-4, 2001 h. 35.

[63] Al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahîh*, Bulaq, 1313 H., juz: I, h. 30.

disusun lebih sistematis. Ada yang mengumpulkan sabda Nabi saw saja, ada pula yang mengumpulkan *aqwal* sahabat.[64]

Di dalam menyusun kitab para ulama mempunyai ciri khasnya masing-masing yang tidak atau belum dilakukan oleh ulama lainnya. Di antara mereka ada yang menyusun sabda-sabda Nabi SAW dan perkataan sahabat berdasar bab per bab, seperti yang telah dilakukan oleh imam Malik, Ibn al-Mubarok, Hammad bin Salamah dan lain-lain. Ada juga yang mengumpulkan hadits berdasar *musnad* sahabat, seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad, Ishak, al-Darimi dan lain-lain. Dan ada pula yang mengkhususkan hadits-hadits *shahîh* seperti Imam Bukhari dan Muslim. Juga yang tidak mensyaratkan *shahîh* dalam kitabnya, tapi menggabungkan antara yang *shahîh* dan yang tidak *shahîh*. Mayoritas mereka tidak menjelaskan mana yang *shahîh* dan mana yang tidak. Ulama yang pertama-tama menggabungkan antara *shahîh* dan *dla'if* juga menjelaskan kualitasnya masing-masing adalah Abu Isa al-Tirmidzi, dan belum pernah ada ulama yang melakukan sebelumnya.[65]

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan: Pertama, al-Tirmidzi adalah seorang pakar hadits yang konsisten dengan keilmuannya, sehingga mayoritas ulama menilai positif kepakaran al-Tirmidzi dalam bidang hadits, kecuali Ibn Hazm. Meskipun demikian, pandangan Ibn Hazm tidak mengurangi kapasitas intelektual dan kredibilitis al-Tirmidzi selaku ahli hadits. Kedua,

---

[64] Ibn Rajab, *Syarh 'Ilal ...*, h. 36-37
[65] Ibn Rajab, *Syarh 'Ilal ...*, h. 39-41

kitab *al-Jami‘ al-Shahîh* atau Sunan al-Timizi ditulis at-Tirmizi pada abad ke-3 Hadits, yakni periode “penyempurnaan dan pemilahan”. Kitab al-Tirmidzi ini memuat seluruh hadits kecuali hadits yang sangat *dla‘if* dan *munkar*. Satu spesifikasi kitab al-Tirmidzi ini adalah adanya penjelasan tentang kualitas dan keadaan haditsnya. Ketiga, melalui kitab *al-Jami‘ al-Shahîh* ini pula al-Tirmidzi memperkenalkan istilah hadits *hasan*, yang sebelumnya hanya dikenal istilah hadits *shahîh* dan hadits *dla‘if*. Kriteria ini dengan konsisten diaplikasikan al-Tirmidzi dalam kitabnya tersebut.

# BAB IV
# TEKS HADITS SUNAN AL-TIRMIDZI *BÂB AL-THAHÂRAH*, ‘*ILLAT* YANG TERDAPAT DI DALAMNYA BESERTA ANALISANYA

Secara garis besar hadits-hadits yang termuat di dalam *Sunan al-Tirmidzi* dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama: *Shahîh, Hasan, Hasan Shahîh, Shahîh Gharîb*, dan *Hasan Gharîb*. Kelompok kedua: *Mu‘allal*, yaitu yang merupakan kajian buku ini.

## A. Kelompok Pertama: *Hadîts Shahîh, Hasan, Hasan Shahîh, Shahîh Gharîb* dan *Hasan Gharîb.*

Hadits yang berkualitas sebagaimana tersebut di atas bisa dijadikan argumentasi *(al-hujjah)* dalam menetapkan hukum Islam. Term yang digunakan untuk menunjukkan kualitas di atas antara lain: *Hâdzâ al-Hadîts Ashahhu Syai’in fi Hâdzâ al-bâb wa Ahsan*, atau *Hâdzâ Hadîts Hasan shahîh*, *Hâdzâ Hadîts Shahîh Gharîb* atau *Hasan Gharîb*, atau dengan term yang lain yang senada. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh teks di bawah ini.

بسم الله الرحمن الرحيم

قال أبو عيسى محمد بن عيسى بن سورة الترمذي:

أبواب الطهارة

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

(1) باب: ما جاء لا تقبل صلاة بغير طهور

**1**- حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا أبو عوانة، عن سماك بن حرب ح وحدثنا هناد حدثنا وكيع عن إسرائيل، عن سماك، عن مصعب بن سعد، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقبل صلاة بغير طهور، ولا صدقة من غلول".

قال هناد في حديثه: إلا بطهور.

قال أبو عيسى: هذا الحديث أصح شيئ في هذا الباب و أحسن.

وفي الباب عن أبي المليح، عن أبيه وأبي هريرة وأنس.

وأبو المليح بن أسامة اسمه عامر، ويقال: زيد بن أسامة بن عمير الهذلي.[1]

## (2) باب: ما جاء في فضل الطهور

**2**- حدثنا إسحاق بن موسى الأنصاري، حدثنا معن بن عيسى القزاز، حدثنا مالك ابن أنس ح حدثنا قتيبة، عن مالك، عن سهيل بن أبي صالح، عن أبيه، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا توضأ العبد المسلم أو المؤمن فغسل وجهه خرجت من وجهه كل خطيئة بطشتها يداه مع الماء أو مع آخر قطر الماء، حتى يخرج نقيا من الذنوب"

قال أبو عيسى: هذا حديث حسن الصحيح[2] وهو حديث مالك، عن سهيل، عن أبيه، عن أبي هريرة.

وأبو صالح والد سهيل، هو أبو صالح السمان، واسمه ذكوان.

وأبو هريرة اختلف في اسمه فقالوا: عبد شمش، وقالوا: عبد الله بن عمرو، وهكذا قال محمد بن اسماعيل وهو الأصح.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Thaharoh, Bab: Wujub al-Thaharoh li al-Shalâh* (224). Abu Daud, *Kitab al-Thaharoh, Bab Fardl al-Wudlu'* (95) dari Abi al-Malih dari bapaknya. Ibn Majah, *Kitab al-Thaharoh wa Sunanuha, Bab La Yaqbal Allah Shalatan Bighairi Thuhur* (272-274).

[2] *Hasan Shahîh*. Untuk memahami istilah ganda (*murokkab*) terlebih dahulu harus dipahami definisi hadits *hasan* itu sendiri. Hadits *hasan* menurut Imam al-Tirmidzi yaitu: ما كان حسن الإسناد، وفسر حسن الإسناد بأن لا يكون في إسناده متهم بالكذب، ولا يكون شاذا، ويروى من غير وجه نحوه. "*Yaitu hadits yang sanadnya bagus, tidak ada perawi yang tertuduh berdusta, tidak janggal dan diriwayatkan maknanya melalui jalan yang banyak.*" Apabila hadits *hasan* tersebut dikuatkan lagi dengan riwayat perawi *tsiqat, adil, hafidz,* maka hadits tersebut menjadi *hasan shahîh.* Lihat: *Syarh 'ilal al-Tirmidzi* karya Ibn Rajab al-Hambali, *Tahqiq* dan *Ta'liq* Nuruddin 'Itr, Dar al-'Atha', Riyadl, 2001 M/1412 H, Juz I: 384-385.

**قال أبو عيسى: وفي الباب عن عثمان بن عفان وثوبان والصنابحي وعمرو بن عبسة وسلمان وعبد الله بن عمرو.**

**والصنابحي الذي روى عن أبي بكر الصديق ليس له سماع من رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه وسلم، واسمه عبد الرحمن بن عسيلة، ويكنى أبا عبد الله، رحل إلى النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم فقبض النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم وهو في الطريق وقد روى عن النبي صلى الله عليه وسلم أحاديث.**

**والصنابح بن الأعسر الأحمسي صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم يقال له: الصنابحي أيضا، وإنما حديثه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "إني مكاثر بكم الأمم فلا تقتتلن بعدي."**

**(3) باب: ما جاء أن مفتاح الصلاة الطهور**

**3- حدثنا قتيبة وهناد ومحمود بن غيلان قالو: حدثنا وكيع، عن سفيان ح وحدثنا محمد بن بشار، حدثنا عبد الرحمن بن مهدي، حدثنا سفيان، عن عبدالله بن محمد ابن عقيل، عن محمد بن الحنفية، عن علي، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم".**

**قال أبو عيسى: هذا الحديث أصح شيئ في هذا الباب وأحسن.**

**وعبد الله بن محمد بن عقيل هو صدوق، وقد تكلم فيه بعض أهل العلم من قبل حفظه.**

**قال أبو عيسى: وسمعت محمد بن إسماعيل يقول: كان أحمد بن حنبل وإسحاق بن أبراهيم والحميدي يحتجون بحديث عبد الله بن محمد بن عقيل، قال: محمد وهو مقارب الحديث.**[3]

[3] مقارب الحديث: dengan dibaca *fathah ra'*-nya atau *kasrah*. Menurut as-Sakhawi, kata ini berasal dari kata القرب lawan kata البعد. Kalau dibaca *kasrah* maka maknanya adalah أن حديثه مقارب لحديث غيره من الثقات bila dibaca *fathah ra'*nya maka maknanya حديثه يقاربه حديث غيره keduanya adalah arti sama, yaitu bahwa hadits ini, berada pada posisi tengah-tengah, tidak sampai menggugurkan hadits atau mengagungkannya. Kata ini merupakan salah sartu kata untuk memuji (مدح). Ibn Rusyd berkata: "Haditsnya tidak syadz juga tidak mungkar." Menurut al-Iraqi kata مقارب الحديث merupakan peringkat *ta'dil* nomer empat/terakhir setelah pertama yaitu dengan mengulang-ulang lafadz *tautsiq* seperti ثقة ثقة، ثبت حجة. Kedua ثقة، متفق. Ketiga ليس به بأس، لابأس به، صدوق. Dan keempat (terakhir) جيد الحديث مقارب الحديث، صدوق إن شاء الله، صويلح dll. Lihat *ar-ra'yu wa at-takmil fi al-Jarh wa at-*

**قال أبو عيسى: وفي الباب عن جابر و أبي سعيد.**

**4- حدثنا ابو بكر محمد بن زنجوية البغدادي وغير واحد قال: حدثنا الحسين بن محمد، حدثنا سليمان بن قرم، عن أبي يحيى القتات، عن مجاهد، عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مفتاح الجنة الصلاة ومفتاح الصلاة الوضوء".[4]**

Demikian tadi beberapa hadits dalam *Sunan al-Tirmidzi* yang mempunyai kualitas *shahîh* dan *hasan shahîh*. Masih banyak lagi term-term yang digunakan yang senada dengan kelompok pertama ini. Sekedar sebagai contoh penulis menyebutkan empat saja.

## B. Kelompok Kedua: Hadits *Mu'allal*

Kelompok kedua ini yang menjadi fokus penelitian kali ini, yaitu ingin mengetahui term-term apa saja yang digunakan oleh al-Tirmidzi untuk menunjukkan suatu hadits itu *mu'allal*. Juga penulis ingin membandingkan antara *'illat* yang terdapat pada *sanad* dan *'illat* yang terdapat pada *matan*. Dalam melakukan penelusuran terhadap term-term yang digunakan, penulis mengklasifikasikan hadits-hadits *mu'allal* berdasar term yang digunakan. Misalnya hadits *mu'allal* yang menggunakan term *idlthirab*, misalnya, akan dikelompokkan menjadi satu kelompok,

---

*Ta'dil* karya al-laknawi, Tahqiq Abdul Fatah Abu Ghadah, Dar-al-aqsha, Darrasah, Beirut, 1978 M/1407 H. h. 147-150.

[4] Diriwayatkan oleh al- Bukhari, *Kitab al-Wudlu', Bab Ma Yaqul 'inda al-Khola', Kitab al-Da'awat, Bab al-Du'a 'inda al-Khola'*. Muslim, *Kitab al-Haidl Bab Ma Yaqul idza Aroda al-Khola'* (122-375). Abu Daud, *Kitab al-Thoharoh, Bab Ma Yaqul al-Rojul idza Aroda al-Khola'* (4). Al-Nasa'i, *Kitab al-Thoharoh, Bab al-Qaul 'inda Dukhul al-Khola'*. Ibn Majah, *Kitab al-Thoharoh wa Sunanuha, Bab Ma Yaqul al-Rojul idza Dakhola al-Khola'* (297).

atau menggunakan term *al-khatha'* maka dikelompokkan menjadi satu kelompok. Dan begitu juga seterusnya. Dari penelitian yang penulis lakukan, paling tidak ada tujuh belas (17) term yang digunakan al-Tirmidzi untuk menunjukkan suatu hadits itu *mu'allal.* Term-term itu adalah sebagai berikut:

1. *Idlthirab* (اضطراب)

   Hadits *mu'allal* yang menggunakan term ini adalah sebagai berikut:

a. Hadits nomor 5 dan nomor bab 4, yaitu yang berbunyi sebagai berikut:

**(4) باب: ما يقول إذا دخل الخلاء**

**5- حدثنا قتيبة وهناد قالا: حدثنا وكيع، عن شعبة، عن عبد العزيز بن صهيب، عن أنس بن مالك قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل الخلاء قال: "اللهم إني أعوذ بك" قال: شعبة وقد قال مرة أخرى "أعوذ بك من الخبث والخبيث أو الخبث والخبائث".[5]**

**قال أبو عيسى: وفي الباب عن علي وزيد بن أرقم وجابر وابن مسعود.**

**قال أبو عيسى: حديث أنس أصح شيئ في هذا الباب وأحسن.**

**وحديث زيد بن أرقم في إسناده اضطراب[6]، روى هشام الدستوائ وسعيد بن أبي عروبة، عن قتادة فقال سعيد، عن القاسم بن عوف الشيباني، عن زيد بن أرقم وقال هشام الدستوائ، عن**

[5] Diriwayatkan al-Bukhari, *Kitab al-Wudlu', Bab Ma Yaqul 'inda al-Khola'. Kitab al-Da'awat, Bab al-Du'a 'inda al-Khola'.* Muslim, *Kitab al-Haidl, Bab Ma Yaqul idza Aroda al-Khola'* (122-375). Abu Daud, *Kitab al-Thoharoh, Bab Ma Yaqul al-Rojul idza Dakhola al-Khola'* (4). Al-Nasa'i, *Kitab al-Thoharoh, Bab al-Qaul 'inda Dukhul al-Khola'* (19). Ibn Majah, *Kitab al-Thoharoh Wa Sunanuha, Bab Ma Yaqul al-Rojul idza Dakhola al-Khola'* (298).

[6] *Idlthirab* atau *mudlthorib* yaitu perawi hadits berbeda dalam menyebut nama guru atau dari segi lain saling bertentangan yang tidak bisa dirajihkan salah satunya atas yang lain. Bisa terjadi pada sanad juga bisa terjadi pada matan. Bila ada hadits saling bertentangan, dalam matan atau sanad, dari

**قتادة، عن زيد بن أرقم. ورواه شعبة ومعمر، عن قتادة، عن النضر بن أنس فقال شعبة، عن زيد بن أرقم وقال معمر، عن النضر بن أنس، عن أبيه، عن النبي صلى الله عليه وسلم.**

**قال أبو عيسى: سألت محمدا عن هذا فقال: يحتمل أن يكون قتادة روى عنهما جميعا.**

*Sanad* hadits ini ada *syahid*nya, yaitu dari Ali, Zaid bin Arqom, Jabir dan Ibn Mas'ud. Hadits Anas bin Malik dalam bab ini paling *shahîh* dan paling bagus.

Terdapat kerancuan (*idlthirab*) dalam *sanad* hadits Zaid bin Arqom. Letak kerancuannya adalah bahwa Qatadah terkadang mengatakan menerima hadits dari al-Qasim bin 'Auf, terkadang mengatakan menerima hadits dari al-Nadlr, dan terkadang mengatakan menerima hadits dari Zaid bin Arqam secara langsung.

---

seorang perawi atau lebih, jika bisa dilakukan *tarjih* maka lakukanlah. Tapi kalau tidak bisa dilakukan *tarjih*, maka hadits tersebut tetap *mudltharib* dan otomatis dihukumi dla'if. Kecuali satu hal, yaitu perbedaan yang terjadi dalam nama perawi, atau nama bapaknya atau nisbatnya dan perawi tadi *tsiqah*, maka hadits itu tetap dihukumi shahîh. Dalam dua kitab shahîh (shahîh Bukhari dan shahîh Muslim) banyak hadits semacam ini. lihat *al-Ba'it al-Hatsits Syarh Ikhtishar Ulûm al-Hadîts li al-Hafidz ibn Katsir*, karya Ahmad Muhammad Syakir, Dar at-Turats, Cairo, 1979 M/1399 H. h. 60.

Untuk lebih jelasnya perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

<u>*Sanad* yang *mudltharib*</u>

| *Sanad* 1 | *Sanad* 2 | *Sanad* 3 |
| --- | --- | --- |
| النبي صلى الله عليه وسلم | النبي صلى الله عليه وسلم | النبي صلى الله عليه وسلم |
| \| | \| | \| |
| **أبيه** | **زيد بن أرقم** | **زيد بن أرقم** |
| \| | \| | \| |
| **النضر بن أنس** | **النضر بن أنس** | **القاسم بن عوف** |
| \| | \| | \| |
| **قتادة** | **قتادة** | **قتادة** |
| \| | \| | \| |
| **معمر** | **شعبة** | **سعيد** |

*Sanad* 4

*Sanad* pertama, Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah dari al-Nadlr dari Bapaknya dari Nabi SAW. *Sanad* kedua, Syu'bah meriwayatkan dari Qatadah dari al-Nadlr bin Anas dari Zaid bin Arqam dari Nabi SAW. *Sanad* ketiga, Sa'id meriwayatkan dari Qatadah dari al-Qasim bin 'Auf dari Zaid bin Arqam. Dan *Sanad* terakhir, keempat, Hisyam meriwayatkan hadits dari Qatadah dari Zaid bin Arqam secara langsung dari Nabi SAW.

Kalau diperhatikan *sanad* tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa terkadang Qatadah menerima dari al-Nadlr, dan terkadang dari al-Qasim bin 'Auf, dan terkadang menerima langsung dari Zaid bin Arqam. Dengan kata lain *sanad* ini telah terjadi *idlthirab* di dalamnya.

Tapi menurut al-Bukhari dia punya pandangan lain, yaitu ada kemungkinan bagi Qatadah ini meriwayatkan dari keduanya, yakni dari al-Nadlr bin Anas dan al-Qasim bin Auf.

Bandingkan dengan *sanad* yang *shahîh* sebagaimana tercantum di bawah ini:

*Sanad Shahîh*
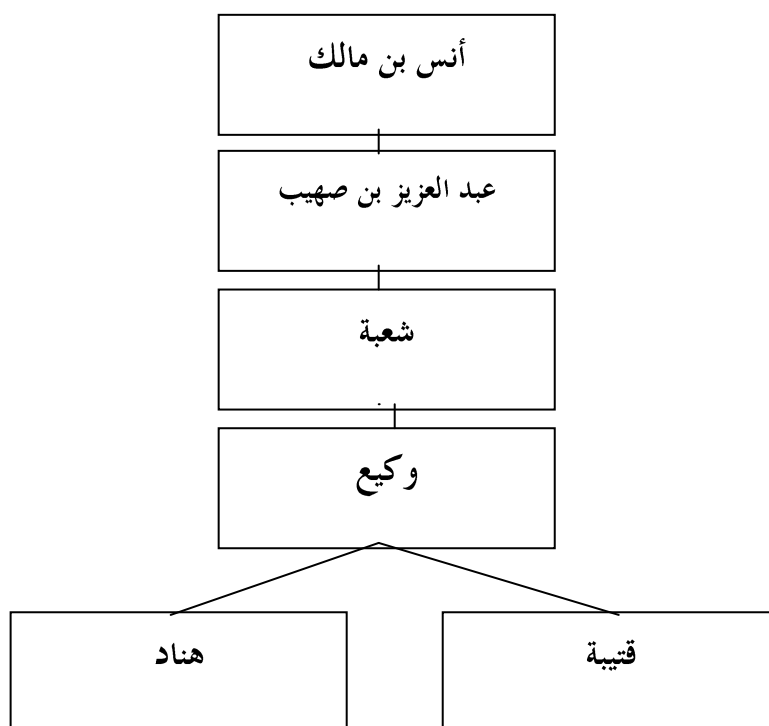
b. Hadits nomor 17 dan nomor bab 13

**(13) باب: ما جاء في الاستنجاء بالحجرين**

**17- حدثنا هناد وقتيبة قالا: حدثنا وكيع، عن إسرائيل، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيدة، عن عبد الله قال: خرج النبي صلى الله عليه وسلم لحاجاته فقال "التمس لي ثلاثة أحجار" قال: فأتيته بحجرين وروثة فأخذ الحجرين وألقى الروثة وقال: "إنها ركس".[7]**

[7] Diriwayatkan oleh al-Thabrani (10/74) (9952). Ahmad dalam *Musnad*nya (1/388, 418).

قال أبو عيسى: وهكذا روى قيس بن الربيع هذا الحديث، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيدة عن عبد الله نحو حديث إسرائيل.

وروى معمر وعمار بن رزيق، عن أبي إسحاق، عن علقمة، عن عبد الله.

وروى زهير، عن أبي إسحاق، عن عبد الرحمن بن الأسود، عن أبيه الأسود بن يزيد، عن عبد الله.

وروى زكريا بن أبي زائد، عن أبي إسحاق، عن عبد الرحمن بن يزيد، عن الأسود بن يزيد، عن عبد الله.

وهذا حديث فيه اضطراب.

حدثنا محمد بن بشار العبدي، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة، عن عمرو بن مرة قال سألت أبا عبيدة بن عبد الله هل تذكر من عبد الله شيئا قال: لا.

قال أبو عيسى: سألت عبد الله بن عبد الرحمن أي الروايات في هذا الحديث، عن أبي إسحاق أصح؟ فلم يقض فيه بشيء، وسألت محمدا، عن هذا فلم يقض فيه بشيء وكأنه رأى حديث زهير، عن أبي إسحاق، عن عبد الرحمن بن الأسود، عن أبيه، عن عبد الله أشبه ووضعه في كتاب الجامع.

قال أبو عيسى: وأصح شيء في هذا عندي حديث إسرائيل وقيس، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيدة، عن عبد الله، لأن إسرائيل أثبت وأحفظ لحديث أبي إسحاق من هؤلاء وتابعه على ذلك قيس بن الربيع.

قال أبو عيسى: وسمعت أبا موسى محمد بن المثنى يقول: سمعت عبد الرحمن ابن مهدي يقول: ما فاتني الذي فاتني من حديث سفيان الثوري، عن أبي إسحاق إلا لما اتكلت به على إسرائيل لأنه كان يأتي به أتم.

قال أبو عيسى: وزهير في أبي إسحاق ليس بذلك لأن سماعه منه بآخرة.

قال: وسمعت أحمد بن الحسن الترمذي يقول: سمعت الحديث عن زائدة وزهير فلا تبالي أن لا تسمعه من غيرهما إلا حديث أبي إسحاق.

وأبو إسحاق اسمه عمرو بن عبد الله السبيعي الهمداني.

وأبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود لم يسمع من أبيه ولا يعرف اسمه.

Hadits ini mempunyai beberapa *sanad*, dan ada kerancuan/ *idlthirab* dalam *sanad*nya.

*Sanad* yang paling *shahîh* menurut al-Tirmidzi adalah riwayat Hannad dan Qutaibah dari Waki' dan riwayat Qais bin al-Rabi' dari Abi Ishak. Kerena Israil *Atsbat* dan *ahfadz* dalam hadits-hadits riwayat Abi Ishak. Dan dikuatkan pula riwayat Qais bin Al-Rabi'.

Sedang *sanad* lain yang juga bermuara pada Abi Ishak dan dihukumi *idlthirab* oleh al-Tirmidzi adalah riwayat Ammar dan Ma'mar dari Ruzaik dan Zuhair dari Abi Ishak. Lebih jelasnya perhatikan skema sanad berikut ini.
`
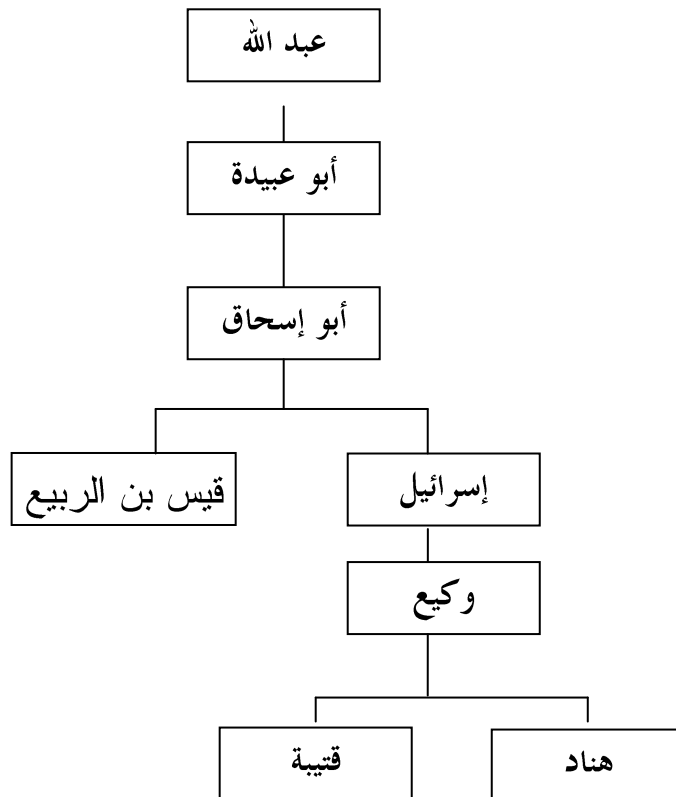
<u>*Sanad Hadits Mu'allal/ mudlthorib*</u>
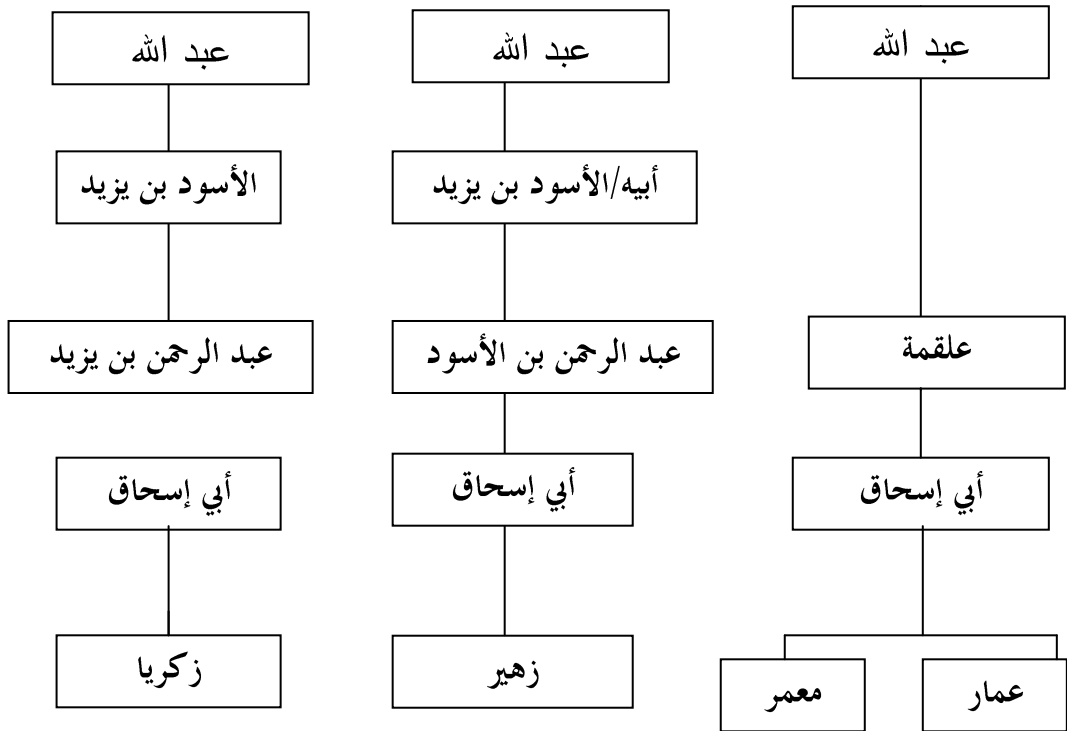
Letak kerancuannya adalah terkadang Abi Ishak meriwayatkan dari 'Alqamah, terkadang meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Aswad dan terkadang meriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid. Pelaku kesalahan adalah murid-murid Abi Ishak. Mereka tidak ada yang sepakat dalam menyebut guru Abi Ishak. Hanya Israil dan Qais yang dinilai *shahīh* oleh al-Tirmidzi. Karena Israel adalah murid paling *tsabt* dan *ahfadz* dalam meriwayatkan hadits-hadits dari Abi Ishak.

Zuhair mendengar dari Abi Ishak dalam usia senja atau setelah mengalami *ikhthilath.*

c. Hadits Nomor 55 dan Nomor Bab 41

**(41) باب: فيما يقال بعد الوضوء**

**55- حدثنا جعفر بن محمد بن عمران الثعلبي الكوفي، حدثنا زيد بن حباب، عن معاوية بن صالح، عن ربيعة بن يزيد الدمشقي، عن أبي إدريس الخولاني وأبي عثمان، عن عمر بن الخطاب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من توضأ فأحسن الوضوء، ثم قال أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين فتحت له ثمانية أبواب الجنة يدخل من أيهما شاء".[8]**

**قال أبو عيسى: حديث عمر قد خولف زيد بن حباب فى هذا الحديث.**

**قال: وروى عبد الله بن صالح وغيره، عن معاوية بن صالح، عن ربيعة بن يزيد، عن أبى إدريس، عن عقبة بن عامر، عن عمر وعن ربيعة، عن أبى عثمان، عن جبير ابن نفي، عن عمر. وهذا حديث فى إسناده اضطراب ولا يصح عن النبى صلى الله عليه وسلم فى هذا الباب كبير شيء.**

**قال محمد: وأبو إدريس لم يسمع من عمر شيئا.**

Ada kerancuan/*idlthirab* dalam *sanad* hadits ini. Letak kerancuannya, dalam hadits riwayat Zaid bin Hubab disebutkan Abu Idris menerima hadits dari Umar bin Khathab, sedang pada riwayat lain yaitu riwayat Abdullah bin Shalih, ada perantara antara Abu Idris dengan Umar bin Khathab, yaitu 'Uqbah bin Amir. Menurut al-Bukhari, Abu Idris tidak pernah mendengar hadits dari Umar.

[8] Diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitab al-Thahârah, Bab al-Dzikr al-Mustahab 'Aqiba al-Wudlu'* (234). Abu Daud, *Kitab al-Thahârah, Bab Ma Yaqul al-Rajul Idza Tawadla'a* (169). Al-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, Bab al-Qaul Ba'da al-Firagh Min al-Wudlu'* (148). Ibn Majah, *Kitab al-Thahârah, Bab Ma Yuqal Ba'da al-Wudlu'.*

Lebih jelasnya perhatikan skema *sanad* di bawah ini, ketiga *sanad* di bawah ini dihukumi *mudltharib*. Karena tidak ada satu *sanad* pun yang di*tarjih*kan.
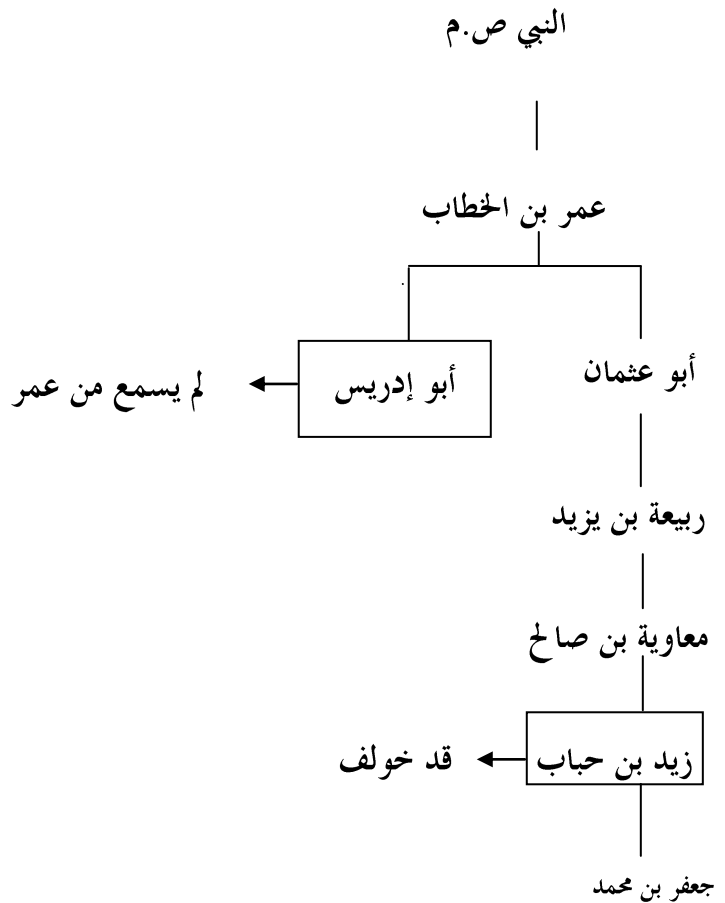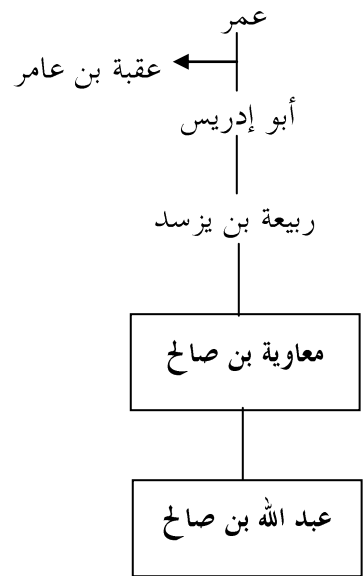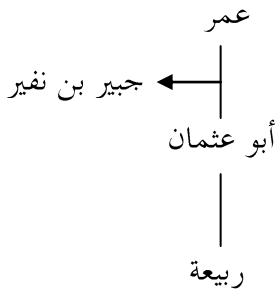
Pada hadits riwayat Zaid bin Hubbab dikatakan Abu Idris telah meriwayatkan dari Umar bin Khathab, padahal menurut al-Bukhari bahwa Abu Idris tidak pernah mendengar hadits dari Umar. Hal ini dikuatkan oleh hadits riwayat Abdullah bin Shalih yang mengatakan bahwa antara Abu Idris dan Umar ada perantara yaitu 'Uqbah bin 'Amir dan atau Jubair bin Nufair.

*2. Dla'if*

Hadits *mu'allal* yang menggunakan term ini adalah sebagai berikut:

a. Hadits Nomor 10 dan Nomor Bab 7

**(7) باب: ماجاء من الرخصة في ذلك**

**10- وقد روى هذا الحديث ابن لهيعة، عن أبي الزبير، عن جابر، عن أبي قتادة أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يبول مستقبل القبلة، حدثنا بذلك قتيبة، حدثنا ابن لهيعة.**

**وحديث جابر عن النبى صلى الله عليه وسلم أصح من حديث ابن لهيعة، وابن لهيعة ضعيف عند أهل الحديث ضعفه يحيى بن سعيد القطان وغيره من قبل حفظه.**[9]

Term yang digunakan untuk menunjukkan bahwa *sanad* hadits ini *mu'allal* adalah kata *dla'if* (ضعيف ) atau lemah. Perawi yang dianggap lemah adalah Ibn Lahi'ah. Karena menurut Yahya bin Sa'id al-Qathan, Ibn Lahi'ah adalah lemah dari segi hafalannya.

*Sanad* yang *shahîh* terdapat pada hadits no. 9 yaitu yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin al-Mutsnna dari Wahab bin Jarir dari Bapaknya dari Muhammad bin Ishak dari Aban bin shalih dari Muajahid dari Jabir bin Abdullah.

Sedang *sanad* yang *mu'allal* terdapat pada hadits no. 10 yaitu yang diriwayatkan oleh Qutaibah dari Ibn Lahi'ah dari Abi Zubair dari Jabir dari Abi Qotadah.

---

[9] Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, *Kitab al-Thahârah, Bab al-Rukhshah fi Dzalika* (13). Ibn Majah, *Kitab al-Thahârah Wa Sunanuha, Bab al-Rukhshah fi Dzalika fi al-Kanif* (325).

Lebih jelasnya perhatikan skema sanad di bawah ini:
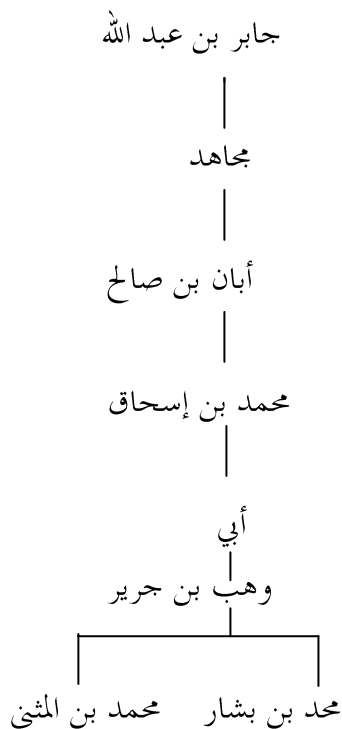
Ibn Lahi'ah dinilai lemah dari segi hafalannya oleh Ahl Hadits terutama Yahya bin Sa'id al-Qathan.

b. Hadits Nomor 12 dan Nomor Bab 8

**(8) باب: ما جاء في النهي عن البول قائما**

**12- حدثنا علي بن حجر، أخبرنا شريك، عن المقدام بن شريح، عن أبيه، عن عائشة قالت: من حدثكم أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يبول قائما فلا تصدقوه ما كان يبول إلا قاعدا.**[10]

*Sanad* hadits ini terdapat *syahid*nya yaitu Umar, Buraidah dan Abdurrahman bin Hasanah. Hadits 'Aisyah paling bagus dan paling *shahîh* dalam bab ini.

*Sanad* yang *shahîh* adalah riwayat Ali bin Hujr dari Syarik dari al-Miqdam bin Syuraih dari bapaknya dari 'Aisyah *(mauqûf).*

Sedang *sanad* yang *mu'allal* adalah riwayat Abdul Karim bin Abi al-Mukhoriq dari Nafi' dari Ibn 'Umar dari 'Umar, Nabi bersabda *(marfû').* Yang me*marfû'*kan hadits ini adalah Abdul Karim bin Abi al-Mukhoriq, padahal ia seorang perawi *dla'if* menurut ahli hadits.

Term yang digunakan adalah me*marfû'*kan hadits *mauqûf*. ( رفع الموقوف ) yaitu dengan mengatakan ' وإنما رفع هذا الحديث عبد الكريم بن أبي المخارق وهو ضعيف عند أهل الحديث'.

[10] Diriwayatkan Oleh al-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah Bab al-Baul fi al-Bait Jalisan* (29) Ibn Majah, *Kitab al-Thahârah Bab Fi al-Baul Qa'idan* (307-308).

Lebih jelasnya perhatikan skema sanad di bawah ini:

c. Hadits nomor 53 dan Nomor bab 40

**(40) باب: ما جاء فى التمندل بعد الوضوء**

**53- حدثنا سفيان بن وكيع بن الجراح، حدثنا عبد الله بن وهب، عن زيد بن حباب، عن أبي معاذ، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة قالت كان لرسول الله صلى الله عليه وسلم خرقة ينشف بها بعد الوضوء.**

**قال أبو عيسى: حديث عائشة ليس بالقائم ولا يصح عن النبى صلى الله عليه وسلم فى هذا الباب شيء.**

**وأبو معاذ يقولون هو: سليمان بن أرقم وهو <u>ضعيف</u> عند أهل الحديث.**

**قال: وفى الباب عن معاذ بن جبل.**[11]

---

[11]Diriwayatkan al-Hakim, *al-Mustadrak* (1/154), *Kitab al-Thahârah.* Al-Baihaqi (1/185), *Kitab al-Thahârah, bab al-Tamassuh al-Mandil, al-'Ilal li Ibni Abi Hatim* (1/19). *Athraf* (*al-Afrad wa al-Gharaib li al-Daruquthni*) *li Ibni al-Qaisarani* (11)

d. Hadits nomor 54 dan nomor bab 40

**(40) باب: ما جاء فى التمندل بعد الوضوء**

**54-حدثنا قتيبة، حدثنا رشدين بن سعد، عن عبد الرحمن بن زياد بن أنعم، عن عتبة بن حميد، عن عبادة بن نسي، عن عبد الرحمن بن غنم، عن معاذ بن جبل قال رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا توضأ مسح وجهه بطرف ثوبه.**

**قال أبو عيسى: هذا حديث غريب وإسناده ضعيف، ورشدين بن سعد وعبد الرحمن ابن زياد بن أنعم الأفريقى سضعفان الحديث.**

**وقد رخص قوم من أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم ومن بعدهم فى التمندل بعد الوضوء.**

**ومن كرهه إنما كرهه من قبل أنه قيل إن الوضوء يوزن وروى ذلك، عن سعيد بن المسيب والزهرى.**

**حدثنا محمد بن حميد الرازى، حدثنا جرير قال: حدثنيه على بن مجاهد، عنى – وهو عندى ثقة– عن ثعلبة، عن الزهرى قال: إنما كره المنديل بعد الوضوء لأن الوضوء يوزن.**[12]

Dalam bab 40 ini ada dua hadits dan keduanya *mu'allal.* Pertama riwayat Sufyan bin Waki' bin al-Jarrah dari Abdullah bin Wahab dari Zaid bin Hubab dari Abi Mu'adz dari al-Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah r.a.

Imam al-Tirmidzi berkomentar mengenai hadits yang diriwayatkan 'Aisyah ini bahwa hadits riwayat 'Aisyah ini tidak benar (حديث عائشة ليس بالقائم). Dan tidak ada satu hadits pun dalam bab ini yang datang dari Nabi saw. yang *shahīh.* Juga dalam *sanad* hadits ini terdapat perawi bernama Abu Mu'adz (Sulaiman bin Arqom) yang dihukumi *dla'if* oleh ulama hadits.

[12]Diriwayatkan al-Baihaqi (1/236).

Perhatikan skema sanad di bawah ini:
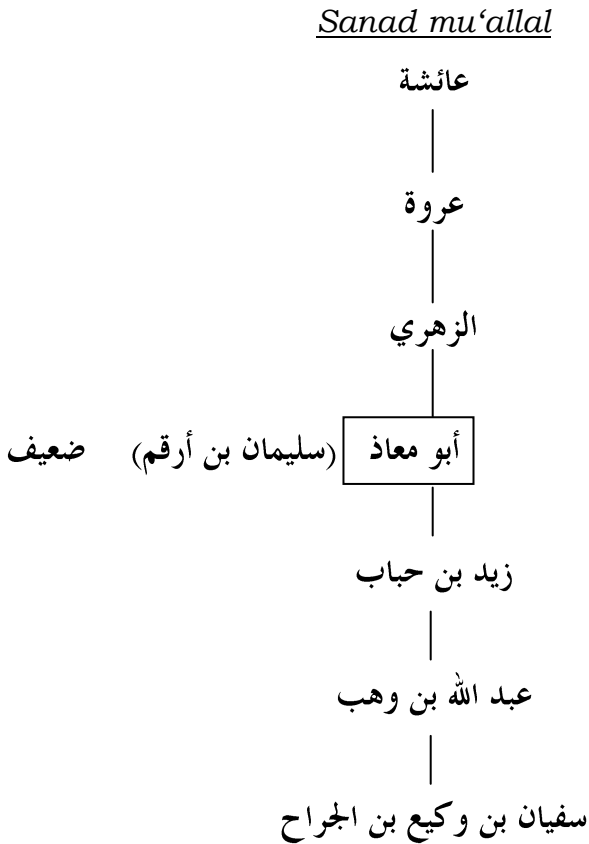
Kedua, riwayat Qutaibah dari Risydin bin Sa‘d dari Abdurrahman bin Ziyad bin An‘um dari ‘Utbah bin Humaid dari ‘Ubadah bin Nusay dari Abdurrahman bin Ghanam dari Mu‘adz bin Jabal. Hadits ini menurut al-Tirmidzi adalah hadits *gharîb* dan *sanad*nya *dla‘if.* Risydin bin Sa‘d dan Abdurrahman bin Ziyad bin An‘um al-Afriqi adalah dua perawi yang dihukumi *dla‘if.*

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
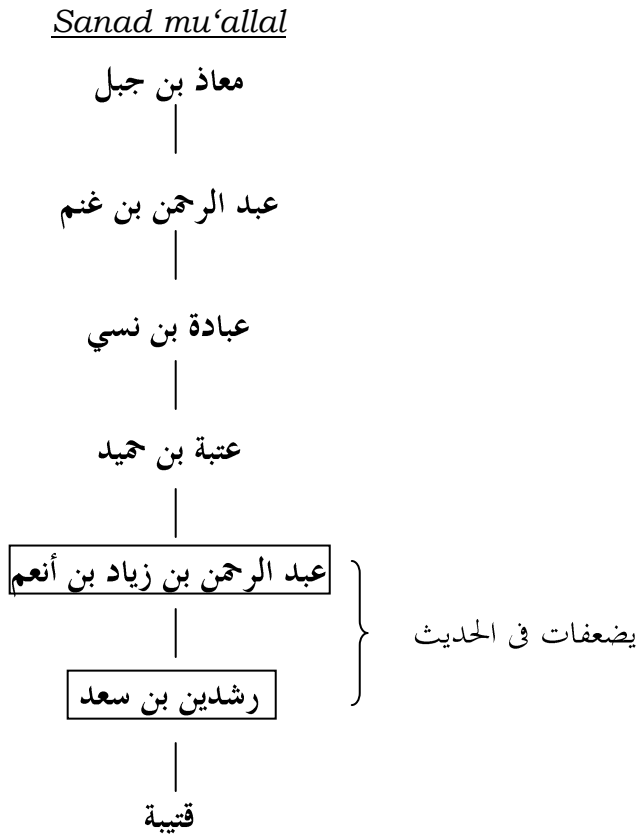
e. Hadits nomor 59 dan nomor bab 44

(44) باب: ما جاء فى الوضوء لكل صلاة

59- وقد روى في حديث، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من توضأ على طهر كتب الله له به عشر حسنات" قال: وروى هذا الحديث الأفريقي، عن أبي غطيف، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم، حدثنا بذلك الحسين بن حريث المروزي، حدثنا محمد بن يزيد الواسطي، عن الأفريقي وهو إسناد ضعيف.

قال على بن المدينى: قال يحيى بن سعيد القطان ذكر لهشام بن عروة هذا الحديث فقال: هذا إسناد مشرقى.

**قال: سمعت أحمد بن الحسن يقول: سمعت أحمد بن حنبل يقول: ما رأيت بعينى مثل يحيى بن سعيد القطان.**[13]

Hadits Humaid dari Anas adalah hadits *hasan gharîb*. Menurut al-Tirmidzi, hadits *hasan gharîb* bisa dijadikan *hujjah*. **Hadits yang *masyhur* menurut ahli hadits adalah hadits riwayat 'Amr bin Amir al-Anshori dari Anas.**

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibn 'Umar. Salah satu perawi dalam *sanad* ini adalah al-Afriqi, seorang perawi *dla'if*.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
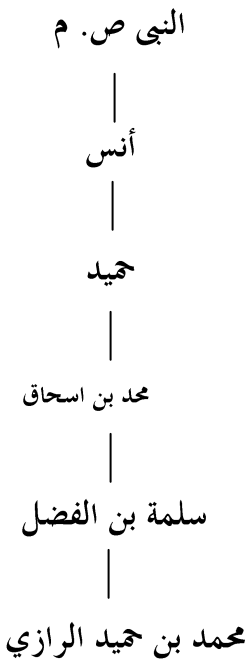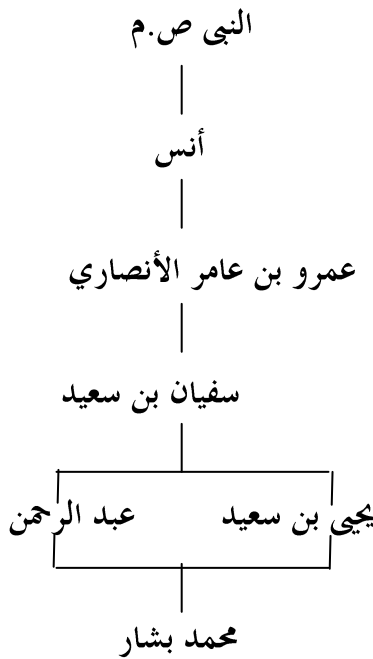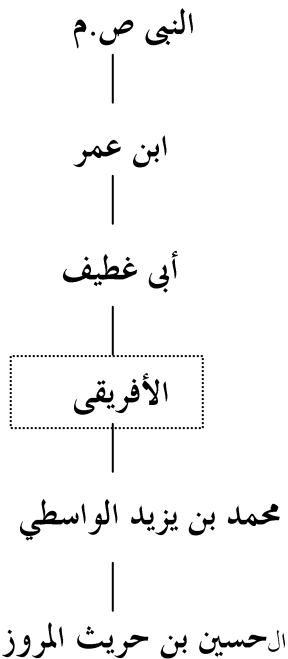
**الأفريقى: هو عبد الرحمن بن زياد بن أنعم، قاض أفريقية ضعيف في حفظه (التقريب: 3862)**

[13]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, Bab al-Rajul Yajdad al-Wudlu' min Ghair Hadats* (62). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab al-Wudlu' 'ala al-Thahârah* (512).

f. Hadits nomor 113 dan nomor bab 82

**(82) باب: ما جاء فيمن يستيضظ فيرى بللا ولا يذكر احتلاما**

**113- حدثنا أحمد بن منيع، حدثنا حماد بن خالد الخياط، عن عبد الله بن عمر هو العمري، عن عبيد الله بن عمر، عن القاسم بن محمد، عن عائشة قالت: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الرجل يجد بللا قال: "لا غسل عليه" قالت أم سلمة: يا رسول الله، هل على المرأة ترى ذلك غسل؟ قال: "نعم، إن النساء شقائق الرجال".[14]**

**قال أبو عيسى: وإنما روى هذا الحديث عبد الله بن عمر، عن عبيد الله بن عمر حديث عائشة فى الرجل يجد البلل ولا يذكر احتلاما. وعبد الله بن عمر ضعفه يحيى ابن سعيد من قبل حفظه فى الحديث.**

**وهو قول غير واحد من أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين إذا استيقظ الرجل فرأى بلة أنه يغتسل، وهو قول سفيان الثورى وأحمد.**

**وقال بعض أهل العلم من التابعين: إنما يجب عليه الغسل إذا:كانت البلة بلة نطفة، وهو قول الشافعى وإسحاق.**

**وإذا رأى احتلاما ولم ير بلة فلا غسل عليه عند عامة أهل العلم.**

Hadits riwayat Ahmad bin Mani‘ dari Hammad bin Khalid al-Khayyath dari Abdullah bin Umar dari ‘Ubaidillah bin ‘Umar dari al-Qasim bin Muhammad dari ‘Aisyah adalah *dla‘if.* Letak ke*dla‘if*annya adalah Abdullah bin Umar dinilai *dla‘if* oleh Yahya bin Sa‘id.

---

[14]Diriwayatkan Abu Dawud, Kitab al-Thahârah, bab . Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Man Ihtalama Walam Yaro Bilalan* (612). *Tuhfatu al-Asyraf* (17539). Ahmad, *al-Musnad* (1/151), 256, (2/256). Al-Baihaqi (1/168). Abdul Razaq (973), (4163).

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
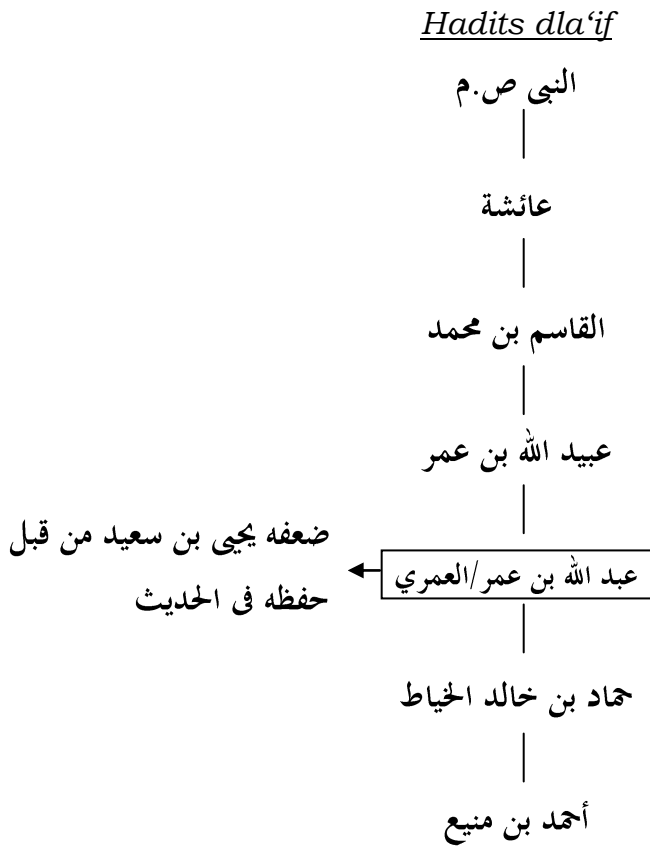
3. *Raf'u al-Mauqûf*

Yang termasuk dalam kategori ini hanya ada satu hadits, yaitu Nomor hadits 12 dan nomor Bab 8 sebagaimana telah dibahas di depan.

4. *Mursal*

Hadits nomor 14 dan nomor bab 10

**(10) باب ما جاء فى الاستتار عند الحاجة**

**14– حدثنا قتيبة بن سعيد بن سعيد عبد السلام بن حرب الملائى، عن الأعمش، عن أنس قال: كان النبى صلى الله عليه وسلم إذا أراد الحاجة لم يرفع ثوبه حتى يدنو من الأرض.**[15]

**قال أبو عيسى: هكذا محمد بن ربيعة، عن الأعمش، عن أيس هذا الحديث.**

**وروى وكيع وأبو يحيى الحمانى عن الأعمش قال: قال ابن عمار: كان النبى صلى الله عليه وسلم إذا أراد الحاجة لم يرفع ثوبه حتى يدنو من الأرض.**

**وكلا الحديثين مرسل، ويقال لم يسمع الأعمش عن أنس ولا من أحد من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم وقد نظر إلى أنس بن مالك قال رأيته يصلى فذكر، عنه حكاية فى الصلاة.**

**والأعمش اسمه سليمان بن مهران أيو محمد الكاهلى وهو مولى لهم قال الأعمش كان أبى حميلا فورثه مسروق.**

Hadist ini mempunyai dua *sanad*, dan dua-duanya bermuara kepada al-A‘masy. *Sanad* pertama diriwayatkan Qutaibah bin Sa‘id dari Abdussalam bin Harb al-Mula‘i dari al-A‘masy dari Anas r.a. dan *sanad* kedua diriwayatkan Waki‘ dan Abu Yahya al-Himmani dari al-A‘masy dari Ibn Umar.

Kedua *sanad* tersebut dihukumi *mursal,*[16] *(*dalam arti terputus/منقطع ) oleh al-Tirmidzi karena al-A‘masy tidak pernah

---

[15]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Kaifa al-Takasyuf ‘Inda al-Hajah* (14). *Tuhfatu al-Asyraf (892).*

[16] *Mursal*: yaitu hadits yang di*marfu’*kan kepada Nabi saw. oleh tabi’in. menurut Imam at-Tirmidzi hadits *mursal* tidak *shahîh,* dan telah dihukumi *dla’if* oleh ulama hadits. Orang yang menghukumi *dla’if* terhadap hadits *mursal,* sesungguhnya ia itu memandang bahwa mereka (para rawi hadits) itu telah meriwayatkan dari *tsiqah* dan bukan *tsiqah.* Apabila seseorang meriwayatkan hadits dan me*mursal*kannya, mungkin dia itu mengambil dari yang bukan *tsiqah.*

mendengar dari Anas juga tidak pernah mendengar dari seorangpun sahabat Nabi SAW. dia (al-A'masy) pernah melihat Anas bin Malik dan meriwayatkannya dalam hadits shalat.

Lebih jelasnya perhatikan kedua skema *sanad* di bawah ini.
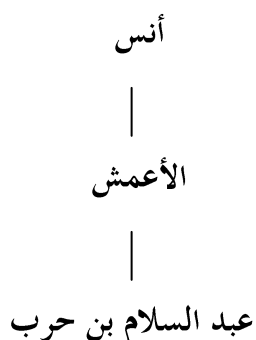
<u>Hadits *mu'allal/mursal*</u> <u>Hadits *mu'allal/mursal*</u>

---
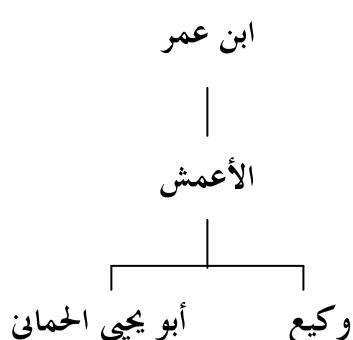
Tapi ada juga sebagian ahli ilmu yang ber*hujjah* dengan hadits *mursal.* Ada perbedaan pandangan dalam mendefinisikan *mursal.* Inilah kesimpulannya:

1. Definisi yang masyhur *mursal* adalah:

ما رفعه التابعين، بأن يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، سواء كان التابعين كبيرا أو صغيرا

*Yaitu hadits yang dimarfu'kan oleh tabi'in besar atau kecil, dengan mengucapkan: Rasulullah saw telah bersabda."*

Contohnya: sebagaimana diriwayatkanj oleh Imam Syafi'i:

أخبرنا سعيد عن ابن جريح قال أخبرني حميد الأعرج عن مجاهد أنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يظهر من التلبية لبيك اللهم لبيك....."الخ

Mujahid seorang tabi'i, tidak pernah bertemu dengan Rosulullah saw. dia tidak menyebut perantara antara dia dengan Nabi saw. maka hadits ini disebut hadits mursal. Inilah pengertian hadits mursal menurut ulama mutaakhirin.

2 Sedang menurut *mutaqaddimin*, selain mengartikan *mursal* sebagaimana tersebut di atas mereka juga mengartikan *mursal* dengan arti *munqathi'* (teputus). Inilah madzhab *fuqaha* dan *ushuliyin.* Yahya bin Ma'in mengatakan: "Hadits yang diriwayatkan oleh as-Sya'bi dari 'Aisyah adalah *mursal*" yakni bahwa Sya'bi tidak pernah mendengar dari 'Aisyah. Definisi inilah yang dianut oleh Imam at-Tirmidzi.

adapun hukum dari hadits *mursal* ada dua pendapat:

pertama: tidak *shahîh*, yakni tidak bisa dijadikan *hujjah.*

Kedua: sebagaimana kata Imam Ahmad tentang hadits-hadits *mursal* an-nakha'i bahwasannya "لا بأس بها".

Lihat: Ibn Rajab, *Syarh....*, *ibid*, h. 273-294.

Dalam bab ini tidak ada pembanding *sanad* yang *shahîh* karena hanya ada satu hadits.

5. *'Adamu al-Sima'*

a. Hadits nomor 29 dan nomor bab 23

**(23) باب: ما جاء في تخليل اللحية**

**29- حدثنا ابن أبي عمر، حدثنا سفيان بن عيينة، عن عبد الكريم بن أبي المخارق أبي أمية، عن حسان بن بلال قال رأيت عمار بن ياسر توضأ فخلل لحيته، فقيل له–أو قال: فقلت له–أتخلل لحيتك؟ قال: وما يمنعني ولقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يخلل لحيته.**[17]

Hadits yang paling *shahîh* dalam bab ini adalah hadits riwayat 'Amir bin Syaqiq dari Abi Wa'il dari Usman.

Sedang hadits riwayat Ibn Abi 'Umar dari Sufyan bin Uyainah dari Abdulkarim bin Abi al-Mukhariq Abi Umayyah dari Hassan bin Bilal, ia melihat Ammar bin Yasir berwudlu lalu menyela-nyela jenggot, dihukumi *mu'allal* karena Abdul Karim bin Abi al-Mukhoriq Abi Umayyah selain perawi *dla'if*, ia juga tidak pernah mendengar hadits *takhlil* dari Hassan bin Bilal.

Term yang digunakan: لم يسمع عبد الكريم من حسان بن بلال حديث التخليل

[17]Diriwayatkan Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Ma Ja'a fi Takhlili al-Lihyah* (430).

Perhatikan skema sanad di bawah ini:

b. Hadits nomor 84 dan nomor bab 61

**(61) باب: ما جاء فى الوضوء من لحوم الإبل**

**84- وروى هذا الحديث أبو الزناد، عن عروة، عن بسرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم، حدثنا بذلك علي بن حجر قال: حدثنا عبد الرحمن بن أبي الزناد، عن أبيه، عن عروة، عن بسرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم نحوه.[18]**

[18]Diriwayatkan al-Baihaqi (1/130).

**وهو قول غير واحد من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين وبه يقول: الأوزاعى والشافعى وأحمد وإسحاق.**

**قال محمد: وأصح شيء فى هذا الباب حديث بسرة.**

**وقال أبو زرعة: حديث أم حبيبة فى هذا الباب صحيح وهو حديث العلاء بن الحارث، عن مكحول، عن عنبية بن أبى سفيان، وروى مكخول، عن رجل، عن عنبسة غير هذا الحديث.**

**وكأنه لم ير هذا الحديث صحيح.**

Hadits yang paling dalam bab ini adalah hadits Busroh, yaitu yang diriwayatkan oleh Ishak bin Manshur dari Yahya bin Sa‘id al-Qathan dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Busroh binti Shofwan dari Nabi saw.

Sedang hadits Umi Habibah, ada perbedaan pendapat. Abu Zur‘ah berpendapat bahwa hadits Umi Habibah dalam bab ini adalah *shahîh*, yaitu yang diriwayatkan al-‘Ala’ bin al-Harits dari Makhul dari ‘Anbasah bin Abi Sufyan dari Umi Habibah. Menurut Muhammad (al-Bukhori) bahwa Makhul tidak pernah mendengar hadits dari Abi Sufyan. Makhul meriwayatkan dari seseorang *(majhul)* dari Abi Sufyan bukan hadits ini. Seakan-akan ia ingin mengatakan bahwa hadits ini tidak *shahîh.*

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

c. Hadits nomor 96 dan nomor bab 71

(**71**) باب: المسح على الخفين للمسافر والمقيم

96- حدثنا هناد، حدثنا أبو الأحوص، عن عاصم بن أبي النجود، عن زيد بن حبيش، عن صفوان بن عسال، قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمرنا إذا كنا سفرا أن لا نتزع خفافنا ثلاثة أيام ولياليهن إلا من جنابة ولكن من غائط وبول ونوم.[19]

قال: أبو عيسى: هذا حديث حسن صحيح.

وقد روى الحكم بن عتيبة وحماد، عن إبراهيم النخعى، عن أبى عبد الله الجدلى، عن خزيمة بن ثابت ولا يصح.

[19]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab al-Tauqit fi al-Mash 'Ala al-Khufaini Lil Musafir* (126). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah, bab al-Wudlu Min al-Naum* (478).

**قال على بن المدينى: قال يحى بن سعيد: قال شعبة: لم يسمع إبراهيم النخعى من أبى عبد الله الجدلى حديث المسح.**
**وقال زائدة، عن منصور: كنا فى حجرة إبراهيم التيمى ومعنا إبراهيم النخعى فحدثنا إبراهيم التيمى، عن عمرو بن ميمون، عن أبى عبد الله الجدلى، عن خزيمة ابن ثابت، عن النبى صلى الله عليه وسلم فى المسح على الخفين.**
**قال محمد بن إسماعيل: أحسن شيء فى هذا الباب حيديث صفوان بن عسال المرادى.**
**قال أبو عيسى: وهو قول أكثر العلماء من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين ومن بعدهم من الفقهاء مثل سفيان الثورى وابن المبارك والشافعى وأحمد وإسحاق قالوا: يمسح المقيم يوما وليلة والمسافر ثلاثة أيام ولياليهن.**
**قال أبو عيسى: وقد روى عن بعض أهل العلم أنهم لم يوقتوا فى المسح على الخفين وهو قول مالك بن أنس.**
**قال أبو عيسى: والتوقيت أصح.**
**وقد روى هذا الحديث عن صفوان بن عسال أيضا من غير حديث عاصم.**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakam bin ‘Utaibah dan hammad dari Ibrahim al-Nakh‘i dari Abi Abdillah al-Jadali dari Khuzaimah bin Tsabit. Tapi *sanad* ini tidak *shahîh*, karena menurut Syu‘bah Ibrahim al-Nakh‘i ini tidak pernah mendengar hadits *al-Mash* dari Abi Abdillah al-Jadali.

Hadits yang paling *shahîh* dalam bab ini adalah hadits Shofwan bin ‘Assal al-Muradi.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
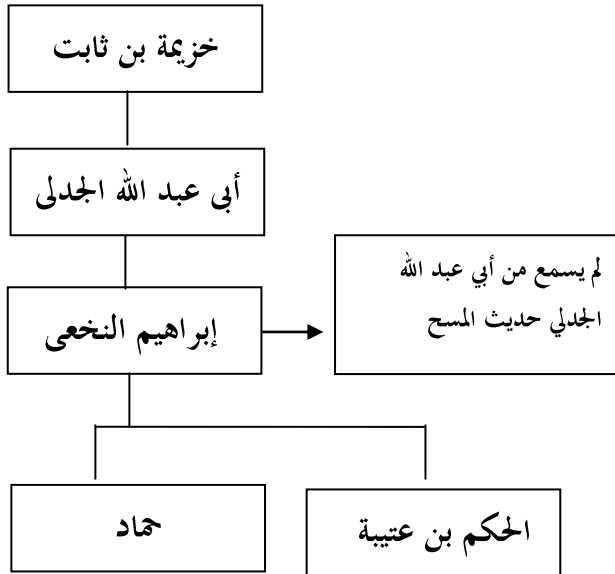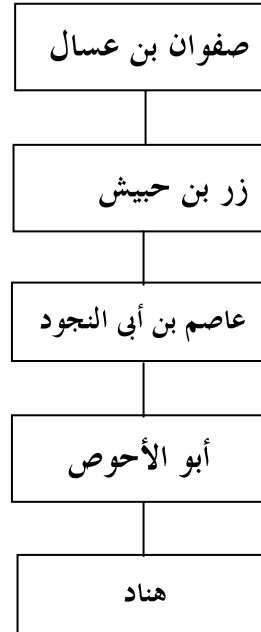
*6. Al-Sima' bi Akharah*

Yang termasuk dalam kategori ini hanya ada satu hadits yaitu hadits nomor 17 dan telah dibahas di depan.

7. *Gharîb*

a. Hadits nomor 21 dan nomor bab 17

(**17**) باب: ماجاء في كراهية البول في المغتسل

21- حدثنا علي بن حجر وأحمد بن محمد بن موسى مردويه قالا: أخبرنا عبد الله ابن المبارك، عن معمر، عن أشعث بن عبد الله، عن الحسن، عن عبد الله بن مقفل: أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يبول الرجل في مستحمه وقال: "إن عامة الوسواس منه".

قال وفى الباب عن رجل من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم.

قال أبو عيسى: هذا حديث غريب، لا نعرفه مرفوعا إلا من حديث أشعث بن عبد الله، ويقال له: أشعث الأعمى.

وقد كره قوم من أهل العلم البول فى المغتسل، وقالوا: عامة الوسواس منه ورخص فيه بعض أهل العلم منهم ابن سيرين، وقيل له: إنه يقال إن عامة الوسواس منه فقال: ربنا الله لا شريك له.

وقال ابن المبارك: قد وسع فى البول فى المغتسل إذا جرى فيه الماء.

قال أبو عيسى: حدثنا بذلك أحمد بن عبدة الاملى، عن حبان، عن عبد الله بن المبارك.[20]

Term yang dipakai untuk menunjukkan hadits ini *mu'allal* adalah kata *gharîb*.

(هذا حديث غريب لا نعرفه مرفوعا إلا من حديث أشعث بن عبد الله، ويقال له: أشعث الأعمى)

Hadits *gharîb* menjadi salah satu term *mu'allal* bila tidak diikuti dengan kata *shahîh* atau *hasan.* Imam al-Tirmidzi

[20]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab fi al-Baul fi al-Mustaham* (27). An-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, bab Karahiyatu al-Baul fi al-Mustaham* (36). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Karahiyatu al-Baul fi al-Mughtasal* (304). *Tuhfatu al-Asyraf* (9648). Ahmad bin Hanbal (56/5).

menyebutnya dengan istilah *shahîh gharîb* atau *hasan gharîb*. Bila diikuti dengan dua istilah ini, hadits *gharîb* bisa dijadikan *hujjah*.

Term yang dipakai untuk menilai hadits di atas adalah hadits *gharîb* atau Ibn Hajar menyebut dengan istilah *al-Fard al-Muthlaq*, berarti tidak bisa dijadikan *hujjah* karena tanpa diikuti dengan kata *shahîh* atau *hasan*.

Lebih jelasnya perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

b. Hadits nomor 50 dan nomor bab 38

(38) باب: ما جاء في النضح بعد الوضوء

50- حدثنا نصر بن علي الجهضمي وأحمد بن أبي عبيد الله السليمي البصري قالا: حدثنا أبو قتيبة، عن الحسن بن علي الهاشمي، عن عبد الرحمن الأعرج، عن أبي هريرة: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "جاءني جبريل، فقال: يا محمد إذا توضأت فانتضح".

قال أبو عيسى: هذا حديث غريب.

قال: وسمعت محمد يقول: الحسن بن على الهاشمى منكر الحديث.

وفى الباب عن أبى الحكم بن سفيان وابن عباس وزيد بن خارثة وأبى سعيد الخدرى، وقال بعضهم: سفيان بن الحكم أو الحكم بن سفيان واضطربوا فى هذا الحديث.[21]

Hadits ini *gharîb* sebagaimana diketahui kata *gharîb* jika tidak diikuti kata *shahîh* atau *hasan* (*shahîh gharîb* atau *hasan gharîb*) maka tidak bisa dijadikan *hujjah*. Dengan demikian hadits ini dihukumi hadits *mu'allal*. Selain itu di dalam *sanad* hadits tu terdapat perawi bernama al-Hasan bin Ali al-Hasyimi, yang oleh Muhammad dinilai sebagai *munkar al-Hadits*.

Kata ini bila yang mengucapkan al-Bukhari berarti perawi itu tidak halal diriwayatkan haditsnya. Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

[21]Diriwayatkan Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Ma Ja'a fi al-Nadlh Ba'da al-Wudlu'* (463).
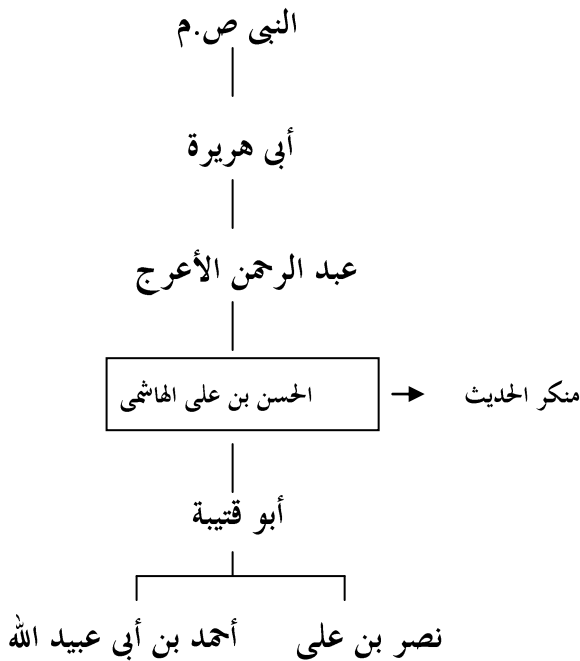
c. Hadist nomor 57 dan nomor bab 43

**(43) باب: ما جاء في كراهية الإسراف في الوضوء بالماء**

**57- حدثنا محمد بن بشار، حدثنا أبو داود الطيالس، حدثنا خارجة بن مصعب، عن يونس بن عبيد، عن الحسن، عن عتي بن ضمرة السعدي، عن أبي بن كعب، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إن للوضوء شيطانا يقال له الولهان فاتقول وسواس الماء".**

**قال: وفى الباب عن عبد الله بن عمرو و عبد الله بن مغفل.**

**قال أبو عيس: حديث أبى بن كعب حديث غريب، وليس إسناده بالقوى عند أهل الحديث، لأنا لا نعلم أحدا أسنده غير خارجة وقد روي هذا الحديث من غير وجه، عن الحسن قوله ولا يصح فى هذا الباب عن النبى صلى الله عليه وسلم شيئ، وخارجة ليس بالقوى عند أصحابنا وضعفه ابن المبارك.**[22]

[22]Diriwayatkan Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Ma Ja'a fi al-Qasd fi al-Wudlu', wa Karahiyautu al-Ta'di fih* (421). Ahmad, *al-Musnad*

Hadits riwayat Muhammad bin Basyar dari Abu Daud al-Thayalisi dari Kharijah bin Mush‘ab dari Yunus bin Ubaid dari al-Hasan dari ‘Utay bin Dlamrah al-Sa‘di dari Ubay bin Ka‘ab dari Nabi SAW. adalah hadits *gharîb* dan *sanad*nya, menurut ahli hadits tidaklah kuat. Tidak ada seorang perawi pun yang me*musnad*kan hadits ini selain Kharijah. Dan Khahrijah ini dihukumi *dla‘if* oleh Ibn al-Mubarok. Dalam bab ini tidak ada hadits yang *shahîh* dari Nabi saw. Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
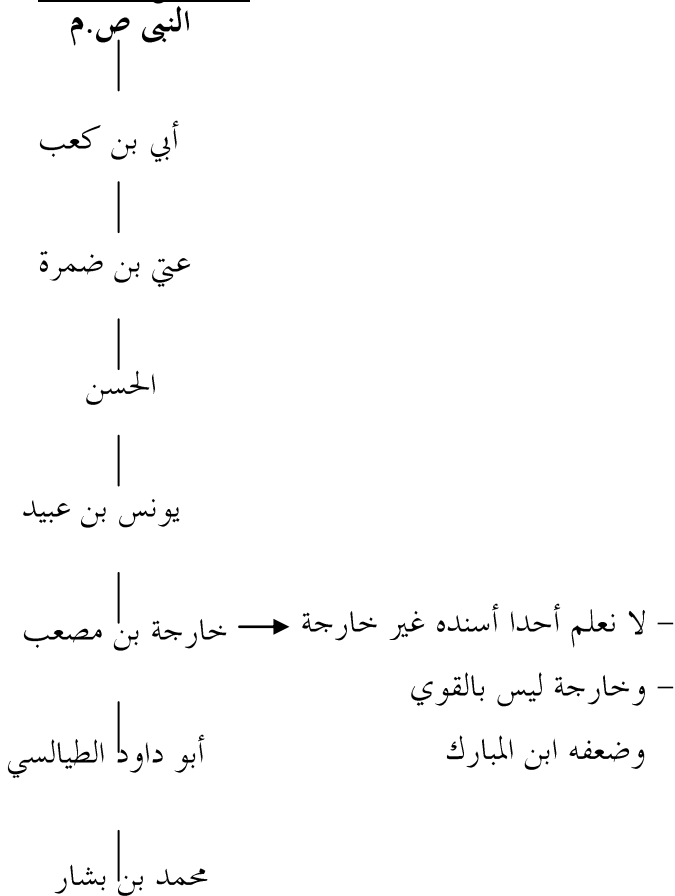
(5/136). Abu Dawud al-Thayalisi, *Musnad* (547). Ibnu Khuzaimah (122). Al-Hakim (1/162). Al-Baihaki (1/197). Al-Khatib, *Muwadlih Auham wa al-Tafriq* (2/383).

d. Hadits nomor 73 dan nomor bab 55

**(55) باب: ما جاء في بول ما يؤكل لحمه**

**73- حدثنا الفضل بن سهل الأعرج البغدادي، حدثنا يحيى بن غيلان قال: حدثنا يزيد بن زريع، حدثنا سليمان التيمي، عن أنس بن مالك قال: إنما سمل النبي صلى الله عليه وسلم أعينهم لأنهم سملوا أعين الرعاة.**[23]

**قال أبو عيسى: هذا حديث غريب لا نعلم أحدا ذكره غير هذا الشيخ عن يزيد بن زريع.**

**وهو معنى قوله (والجروح قصاص) وقد روى عن محمد بن سرين قال: إنما فعل بهم النبى صلى الله عليه وسلم هذا قبل أن تنزل الحدود.**

Hadits riwayat al-Fadl bin Sahl al-A‘raj al-Baghdadi adalah hadits *gharîb.* Letak ke*gharîb*annya adalah perawi Yahya bin Ghailan menyebut lafadz

**إنما سمل النبى صلى الله عليه وسلم أعينهم لأنهم سملوا أعين الرعاة.**

Dimana pada hadits lain tidak disebutkan. Inilah yang menyebabkannya menjadi *gharîb* karena ada tambahan dalam *matan* yang tidak ada pada hadits lain.

---

[23]Diriwayatkan Muslim, *Kitab al-Hudud* (2/8), *Kitab al-Qasamah, bab Hukmu al-Muharibina wa al-Murtadin* 9 – (1671). An-Nasai’, *Kitab Tahrimu al-Dam, bab Ta’wil Qaul Allah ‘Aza Wazala: “Innamaa Jazaa’a alladziina Yuhaaribuuna Allaaha wa Rasuulahu wa Yas’auna fi al-Ardli fasaadan An Yaqtuluu au Yushallabuu …”* (4023), *Kitab al-Muharabah* – (7 – B: 9).

Perhatikan *sanad* ini
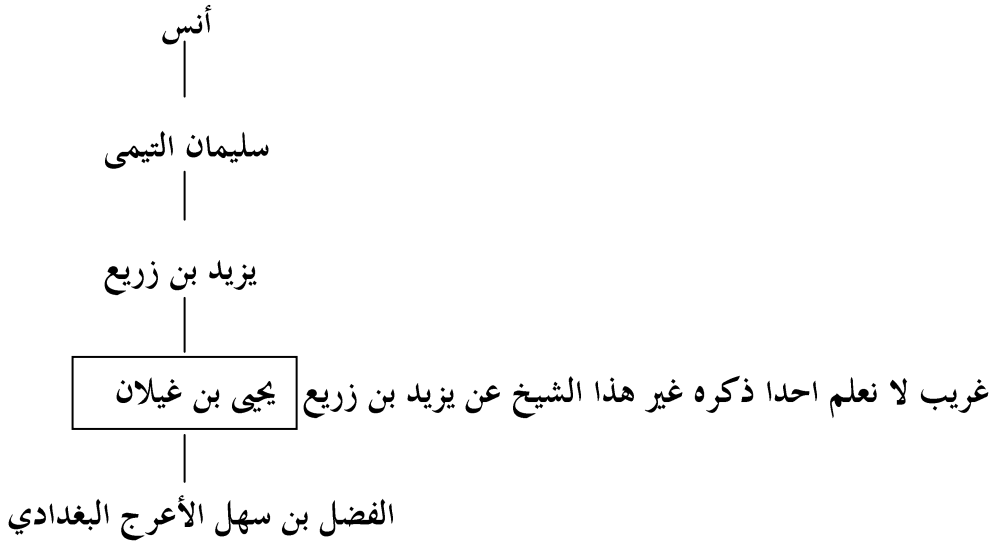
e. Hadits nomor 106 dan nomor bab 78

**(78) باب: ما جاء أن تحت كل شعرة جنابة**

**106- حدثنا نصر بن علي، حدثنا الحارث بن وجيه وقال: حدثنا مالك بن دينار، عن محمد بن سيرين، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "تحت كل شعرة جنابة فاغتسلوا الشعر وأنقوا البشر" وقال: وفي الباب عن علي وأنس.[24]**

**قال أبو عيسى: حديث الحارث بن وجيه حديث غريب لا نعرفه إلا من حديثه.**

**وهو شيخ ليس بذاك وقد روى عنه غير واحد من الأئمة وقد تفرد بهذا الحديث، عن مالك بن دينار، ويقال: الحارث بن وجيه، ويقال: ابن وجبة.**

[24]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab fi al-Gusli Min al-Janabah* (248). Ibnu Majah, K*itab al-Thahârah, bab Tahta Kulli Sya'ratin Janabah* (597).

Hadits al-Harits bin Wajih ini adalah hadits *gharîb,* karena hanya dia yang meriwayatkan hadits ini. Hadits *gharîb* tidak bisa dijadikan *hujjah* selama tidak diikuti dengan kata *shahîh* atau *hasan.*

f. Hadits nomor 112 dan nomor bab 81

**(81) باب ماجاء أن الماء من الماء**

**112- حدثنا علي بن حجر، أخبرنا شريك، عن أبي الجحاف، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: إنما الماء من الماء في الاحتلام.**[25]

**قال أبو عيسى: سمعت الجارود يقول: سمعت وكيعا يقول: لم نجد هذا الحديث إلا عند شريك.**

**قال أبو عيسى: وأبو الجحاف اسمه: داود بن أبى عوف.**

**ويروى عن سفيان الثورى قال: حدثنا أبو الجحاف وكان مرضيا.**

**قال أبو عيسى: وفى الباب عن عثمان بن عفان وعلى بن أبى طالب والزبير وطلحة وأبى أيوب وأبى سعيد، عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال: (الماء من الماء)**

Hadits riwayat Ali bin Hujr dari Syarik dari Abi al-Juhaf dari Ikrimah dari Ibn Abbas adalah *gharîb.* Letak ke*gharîb*annya karena Syarik menyebut lafadz فى الاحتلام yang tidak ditemukan pada riwayat lain. Sebagai perbandingan perhatikan hadits riwayat Ahmad bin Mani‘ dari Abdullah bin al-Mubarak dari Yunus bin Yazid dari al-Zuhri dari Sahl bin Sa‘d dari Ubay bin Ka‘ab berkata: إنما كان الماء من الماء رخصة في أول الإسلام ثم نهي عنها.[26] Dalam hadits ini tidak disebutkan kata *fi al-Ihtilam* sebagaimana riwayat Syarik di atas.

---

[25]Diriwayatkan al-Tirmidzi, al-Nasa’i dan Ibnu Majah [*al-Taqrib* (1805)].

[26][ Diriwayatkan oleh Abu Daud, *Kitab al-Thahârah Bab fi al-Iksal* (214). Ibn Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha Bab Ma Ja’a fi Wujub al-Ghusl Idza Iltaqa al-Khitanan* (609).

g. Hadits nomor 139 dan nomor bab 105

**(105) باب: ما جاء في كم تمكث النفساء**

**139-حدثنا نصر بن على الجهضمى، حدثنا شجاع بن الوليد أبو بدر، عن على ابن عبد الأعلى، عن أبي سهل، عن مسة الأزدية، عن أم سلمة، قالت: كانت النفساء تجلس على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أربعين يوما فكنا نطلى وجوهنا بالورس من الكلف.**[27]

**قال أبو عيسى: هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من حديث أبي سهل، عن مسة الأردية، عن أم سلمة.**

**واسم أبي سهل كثير بن زياد.**

**قال محمد بن إسماعيل: على بن عبد الأعلى ثقة وأبو سهل ثقة.**

**ولم يعرف محمد هذا الحديث إلا من حديث أبي سهل.**

**وقد أجمع أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين ومن بعدهم. على: أن النفساء تدع الصلاة أربعين يوما إلا أن يرى الطهر قبل ذلك فإنها تغتسل وتصلى.**

**فإذا رأت الدم بعد الأربعين فإن أكثر أهل العلم قالوا: لا تدع الصلاة بعد الأربعين وهو قول أكثر الفقهاء.**

**وبه يقول: سفيان الثورى وابن المبارك والشافعى وأحمد وإسحاق.**

**ويروى عن الحسن البصرى أنه قال إنها تدع الصلاة خمسين يوما إذا لم تر الطهر.**

**ويروا عن عطاء بن أبي رباح والشعبي: ستين يوما.**

Hadits riwayat Nashr bin Ali al-Jahdlami ini adalah *gharîb*. Karena hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abi Sahl dari Massah al-Azdiyah dari Umi Salamah.

---

[27]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Ma Ja'a fi Waqti al-Nufasa'* (311). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab al-Nufasa' Kum Tajlis* (648). Al-Darimi (1/229) 1 – *Kitab al-Thahârah* 99 – *bab fi al-Mar'ah al-Ha'idl Tushalli fi Tsaubiha* (900). Ahmad, *al-Musnad* (6/300, 304, 309).

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
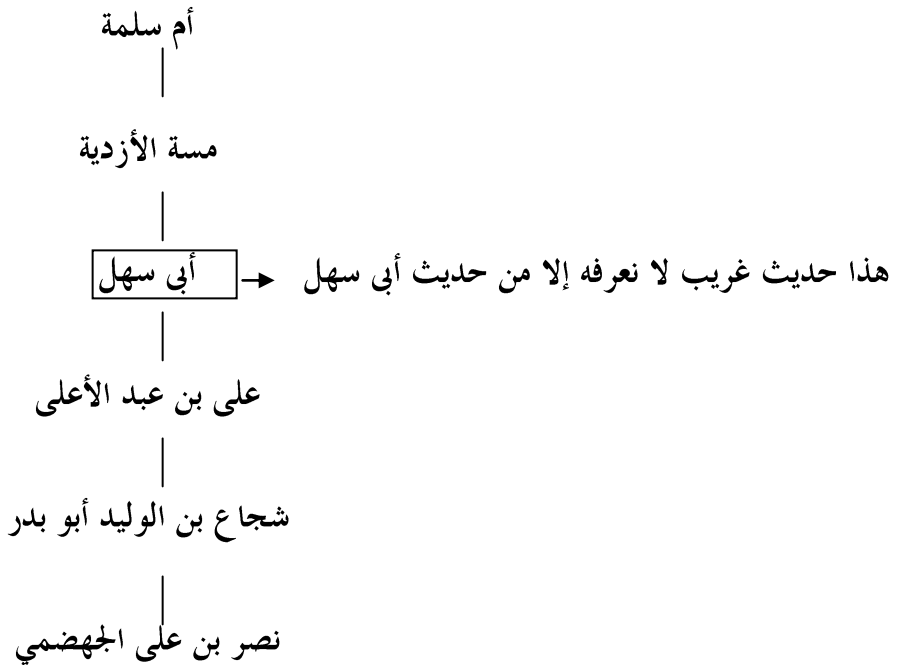
h. Hadits nomor 131 dan nomor bab 98

(**98**) باب: ما جاء في الجنب والحائض أنهما لا يقرأن القرآن

131- حدثنا علي بن حجر والحسن بن عرفة قالا: حدثنا إسماعيل بن عياش، عن موسى بن عقبة، عن نافع، عن ابن عمر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئا من القرآن".[28]

قال: وفى الباب عن على.

---

[28]Diriwayatkan Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Ma Ja'a fi Qira'ah al-Qur'an 'Ala Ghair Thahârah* (595, 596). Diriwayatkan juga al-Baghawi, *Syarh al-Sunnah* (2/42). Al-Daruquthni (1/119).

**قال أبو عيسى: حديث ابن عمر حديث لا نعرفه إلا من حديث إسماعيل بن عياش، عن موسى بن عقبة، عن نافع، عن النبى صلى الله عليه وسلم قال:" لا تقرأ الجنب ولا الحائض".**

**وهو قول أكثر أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين ومن بعدهم مثل سفيان الثورى وابن المبارك والشافعى وأحمد وإسحاق قالوا: لا تقرإ الحائض ولا الجنب من القران شيئا إلا طرف الاية والحرف، ونحو ذلك، ورخصوا للجنب والحائض فى التسبيح والتهليل.**

**قال: وسمعت محمد بن إسماعيل يقول: إن إسماعيل بن عياش يروى عن أهل الحجاز وأهل العراق أحايث مناكير، كأنه ضعف روايته عنهم فيما ينفرد به، وقال: إنما حديث إسماعيل بن عياش، عن أهل الشأم.**

**وقال أحمد بن حنبل: إسماعيل بن عياش أصلح من بقية ولبقية أحاديث مناكير، عن الثقات.**

**قال أبو عيسى: حدثنى أحمد بن الحين قال: سمعت أحمج بن حنبل يقول ذلك.**

Hadist ini *mu'allal* dari dua segi: pertama, hadits Ibn Umar ini hanya diketahui dari Ismail bin 'Iyyasy dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibn 'Umar dari Nabi SAW. kedua, Ism'ail bin 'Iyyasy bila meriwayatkan dari ahli al-Hijaz maka haditsnya *munkar*.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
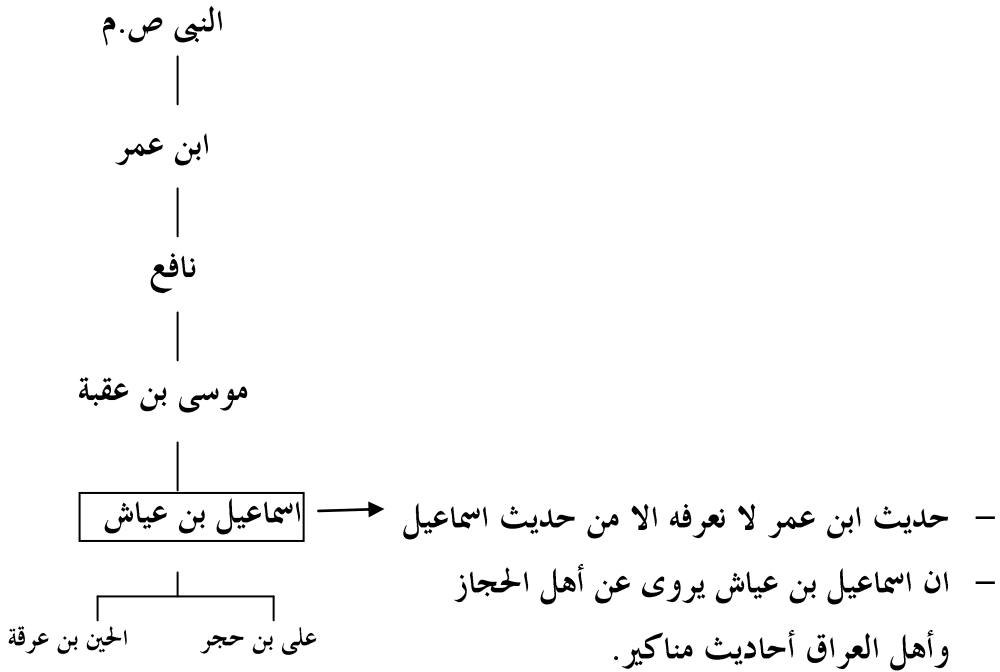
i. Hadist nomor 135 dan nomor bab 102

**(102) باب: ما جاء في كراهية إتيان الحائض**

**135- حدثنا بندار، حدثنا يحيى بن سعيد وعبد الرحمن بن مهدي ويهز بن أسد قالوا: حدثنا حماد بن سلمة، عن حكيم الأثرم، عن أبي تميمة الهجيمي، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من أتى حائضا أو امرأة في دبرها أو كاهنا فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم".**

**قال أبو عيسى: لا نعرف هذا الحديث إلا من حديث حكيم الأثرم، عن أبى تميمة الهجيمى، عن أبى هريرة.**[29]

[29]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thib, bab fi al-Kahin* (3904). Ibnu majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab al-Nahyu 'An ityan al-Ha'idl* (639).

وإنما معنى هذا عند أهل العلم على التغليظ.

وهد روى عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: " من أتى حائضا فليتصدق بدينار".

فلو كان إتيان الحائض كفرا لم يؤمر فيه بالكفارة.

وضعف محمد هذا الحديث من قبل إسناده.

وأبو تميمة الهجيمى اسمه طريف بن مجالد.

Hadits riwayat Bundar dari dari Yahya bin Sa'id dan Abdurahman bin Mahdi dan Bahz bin Asad dari Hamad bin Salamah dari Hakim al-Atsram dari Abi Tamimah al-Juhaimi dari Abi Hurairah dari Nabi SAW. ini adalah *mu'allal* dari dua segi. Pertama, hadits ini hanya diriwayatkan oleh Hakim al-Atsram dari Abi Tamimah al-Juhaimi dari Abi Hurairah. Kedua, dari segi *sanad* hadits ini dihukumi *dla'if* oleh al-Bukhari.

---

Al-Nasa'i (10/124 *Tuhfatu al-Asyraf*). Al-Darimi (1/259) 1 – *Kitab al-Thahârah* 114 – *bab Man Ata Imra'athahu Fi Duburiha* (1136). Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* (2/408, 429, 476). *Syarh Ma'ani al-Atsar* (3/45) al-Baihaqi (7/198). Ibnu al-Jarud, *al-Muntaqa* (107).

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
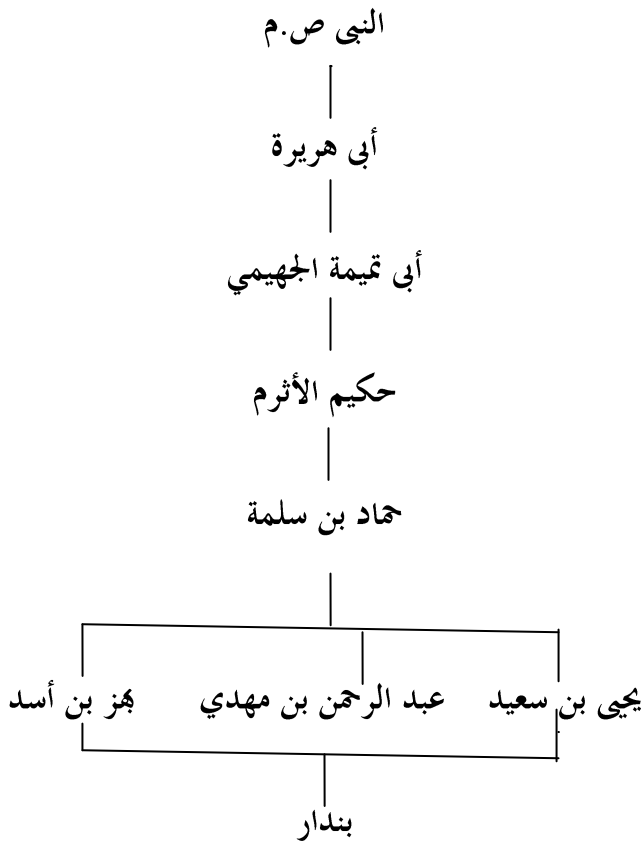
8. *La A'alam ...*

a. Hadits nomor 25 dan nomor bab 20

**(20) باب: ما جاء في التسمية عند الوضوء**

**25- حدثنا نصر بن على الجهضمي وبشر بن معاذ العقدي قالا: حدثنا بشر بن المفضل، عن عبد الرحمن بن حرملة، عن أبي ثفال المري، عن رباح بن عبد الرحمن ابن أبي سفيان بن حويطب، عن جدته، عن أبيها قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "لا وضوء لمن لم يذكر اسم الله عليه".**

**قال: وفى الباب عن عائشة وأبى سعيد وأبى هريرة وسهل بن سعد وأنس.**

**قال أبو عيسى: قال أحمد بن حنبل: لا أعلم فى هذا الباب حديثا له إسناد جيد.**
**وقال إسحاق: إن ترك التسمية عامدا أعاد الوضوء وإن كان ناسيا أو متأولا أجزأه.**
**قال محمد بن إسماعيل: أحسن شيء فى هذا الباب حديث رباح بن عبد الرحمن.**
**ثال أبو عيسى: ورباح بن عيد الرحمن، عن جدته، عن أبيها وأيوها سعيد بن زيد ابن عمرو بن نفيل.**
**وأبو ثفال المرى اسمه ثمامة بن حصين.**
**ورباح بن عبد الرحمن هو أبو بكر بن حويطب منهم من روى هذا الحديث فقال: عن أبى بكر بن حويطب فنسبه إلى جده، حدثنا الحسن بن على الحلوانى.**[30]

Hadits ini ada dua *sanad*, pertama riwayat Nashr bin Ali al-Jahdlami dan Bisyr bin Mu'adz al-'Aqadi dari dari Bisyr bin al-Mufadlal dari Abdurrahman bin Harmalah dari Abi Tsiqal al-Murri dari Rabah bin Abdirrahman bin Abi Sufyan bin Huwaithib dari neneknya dari Bapaknya dari Rasul SAW. dan kedua riwayat Yazid bin Harun dari Yazid bin 'Iyadl dari Abi Tsifal al-Murri dari Rabah bin Abdirrahman bin Abi Sufyan bin Huwaithib dari neneknya binti Sa'id bin Zaid dari Bapaknya dari Nabi SAW.

Ahmad bin Hambal sebagaimana dikutip Abu 'Isa berkomentar: "Saya tidak tahu dalam bab ini hadits dengan *sanad* yang baik". Komentar bernada minor ini menunjukkan adanya *'illat* dalam *sanad* hadits ini.

[30]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah 20 – bab Ma Ja'a fi al-Tasmiyah inda al-Wudu'* (25). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab Ma Ja'a fi al-Tasmiyah indahu al-Wudlu'* (398). *Tuhfatu al-Asyraf* (4470), (13476). Ahmad, *Musnad* (2/418), (3/41), (6/397). Ad-Daruquthni (71, 73/11). Ibnu Abi Syaibah (1/3). Al-Baihaqi (1/41, 43) (2/479).

Meskipun demikian, menurut Muhammad bin Ism'ail bahwa hadits yang paling baik dalam bab ini adalah hadits riwayat Rabah bin Abdurrahman.

Perhatikan skema *sanad* berikut ini:
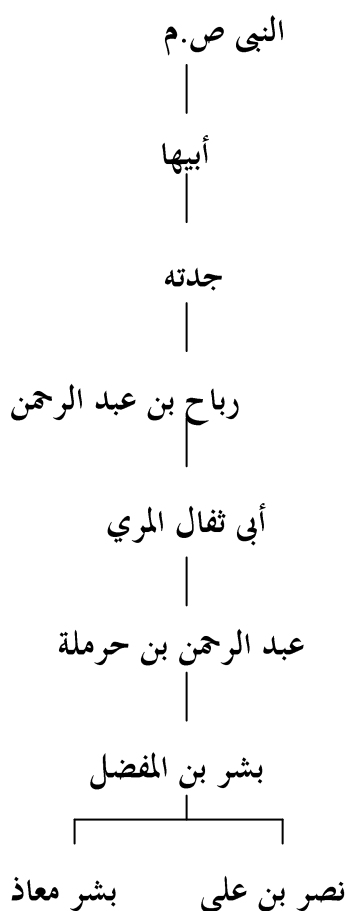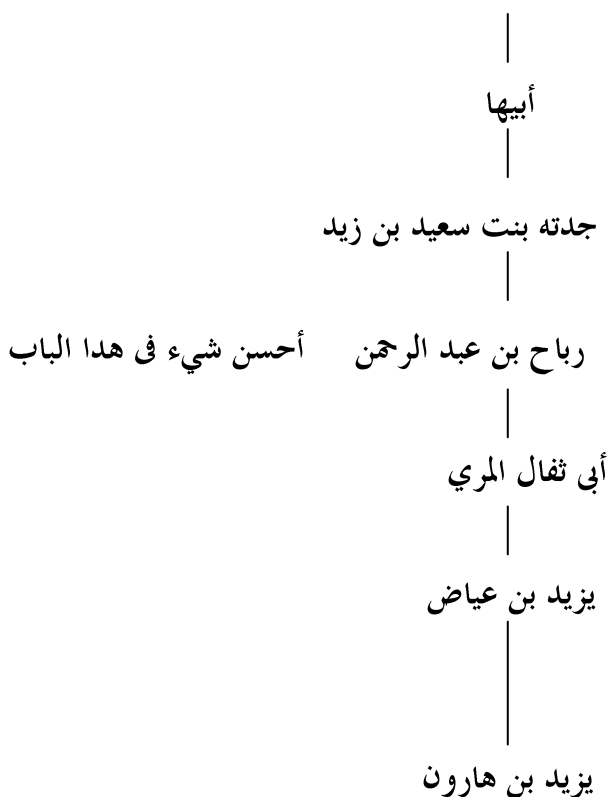
9. *La Adri …*

a. Hadits nomor 37 dan nomor bab 29

**(29) باب: ما جاء أن الأذنين من الرأس**

37- **حدثنا قتيبة، حدثنا حماد بن زيد، عن سنان بن ربيعة، عن شهر بن حوشب، عن أبي أمامة قال: توضأ النبي صلى الله عليه وسلم فغسل وجهه ثلاثا ويديه ثلاثا ومسح برأسه وقال: "الأذنان من الرأس".**

**قال أبو عيسى: قال قتيبة، قال حماد: لا أدرى هذا من قول النبى صلى الله عليه وسلم أو من قول أبى أمامة.**

**قال: وفى الباب عن أنس.**

**قال أبو عيسى: هذا حديث ليس إسناده بذاك القائم.**

**والعمل على هذا عند أكثر أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم ومن بعدهم أن الأذنين من الرأس، وبه يقول: سفيان الثورى وابن المبارك والشافعى وأحمد وإسحاق.**

**وقال بعض أهل العلم: ما أقبل من الأضنين فمن الوجه وما أدبر فمن الرأس.**

**قال إسحاق: وأخبار أن يمسح مقدما مع الوجه ومؤخرهما مع رأسه.**

**وقال الشافعى: هما سنة على حيالهما يمسحهما بماء جديد.**[31]

*'Ilal* yang terdapat pada hadits ini adalah terletak pada *matan*, yaitu kata, **الأذنان من الرأس** apakah kata itu termasuk dalam sabda Rasul saw atau perkataan Abi Umamah.

Ditinjau dari segi *sanad*, menurut Abu 'Isa, juga tidak kuat. Ia mengatakan: "Hadits ini sanadnya tidak kuat."

---

[31]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab shifat wudlu' al-Nabi saw* (134). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab al-Udzunan min al-Ra'as* (444). Al-Darukuthni, *Kitab al-Thahârah, bab Ma Ruwiya Min Qaul al-Nabi saw "al-Udzunan min al-Ra'as"*. Ibn Abi Syaibah (1/17). Al-Thabrani (10/391). Abdul Rajak (23). Al-Khatib (4/161), (6/384), (7/406). Al-Baihaki (1/66, 67).

10. *Katsir al-Ghalath*

a. Hadits nomor 45 dan nomor bab 35

**(35) باب: ما جاء في الوضوء مرة ومرتين وثلاثا**

**45- حدثنا إسماعيل بن موسى الفزاري، حدثنا شريك، عن ثابت بن أبي صفية قال: قلت لأبي جعفر: حدثك جابر: أن النبي صلى الله عليه وسلم توضأ مرة مرة، ومرتين مرتين، وثلاثا ثلاثا؟ قال: نعم.**

Hadits yang *shahîh* adalah riwayat Waki' dari Tsabit bin Abi Shafiyyah dari Abi Ja'far dari Jabir Bahwa Nabi SAW bersabda: **أن النبي صلى الله عليه وسلم توضأ مرة مرة؟ قال: نعم.** Sedang hadits riwayat Ism'ail bin Musa al-Fazari dari Syarik dari Tsabit bin Abi Shafiyyah dari Abi Ja'far dari Jabir dari Nabi SAW. adalah *mu'allal.* Karena Syarik banyak melakukan kesalahan (كثير الغلط) yang merupakan salah satu penyebab *'illat* pada hadits.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
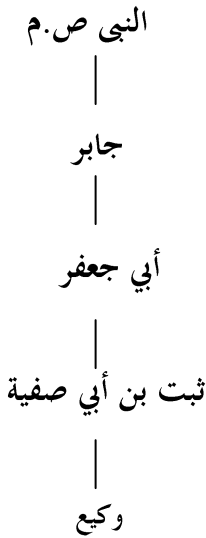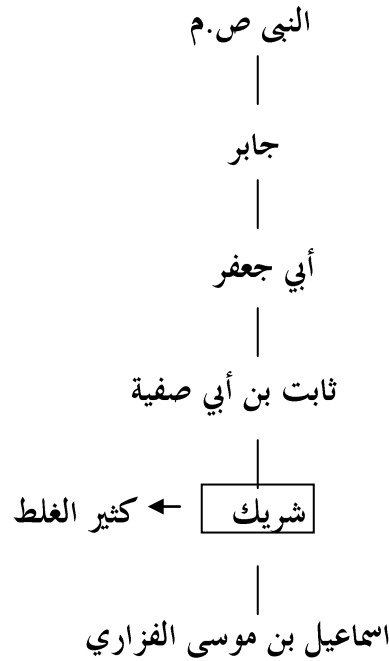
b. Hadits nomor 118 dan nomor bab 87

(**87**) باب: ما جاء في الجنب ينام قبل أن يغتسل

118- حدثنا هناد، حدثنا أبو بكر بن عياش، عن الأعمش، عن أبي إسحاق، عن الأسود، عن عائشة، قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ينام وهو جنب ولا يمس ماء.[32]

---

[32]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab fi al-Junubi Yuakhir al-Gusl*(228). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah, bab fi al-Junub Yanam bi Haiatihi La Yamussu Ma'a* (581).

c. Hadits nomor 119 dan nomor bab 87

**(87) باب: ما جاء في الجنب ينام قبل أن يغتسل**

**119- حدثنا هناد، حدثنا وكيع، عن سفيان، عن أبي إسحاق نحوه.**

**قال أبو عيسى: وهذا قول سعيد بن المسيب وغيره.**

**وقد روى غير واحد، عن الأسود، عن عائشة، عن النبى صلى الله عليه وسلم: أنه كان يتوضأ قبل أن ينام.**

**وهذا أصح من حديث أبي إسحاق، عن الأسود وقد روى عن أبى إسحاق هذا الحديث شعبة والثورى وغير واحد ويرون أن هذا غلط من ابى إسحاق.**[33]

Hadits no. 118 dan no. 119 isinya sama. Pertama diriwayatkan dari Hannad dari Abu Bakar bin Iyasy dari al-Aʻmasy dari Abi Ishak dari al-Aswad dari ʻAisyah. Dan kedua diriwayatkan Hannad dari Wakiʻ dari Sufyan dari Abi Ishak. Hadits itu menjelaskan bahwa Nabi saw tidur dalam keadaan junub.

Di sisi lain, lebih dari satu perawi meriwayatkan hadits dari al-Aswad dari ʻAisyah bahwa Nabi saw berwudlu sebelum tidur. Hadits ini lebih *shahîh* daripada hadits Abi Ishak dari al-Aswad di atas.

Syuʻbah dan al-Tsauri juga meriwayatkan hadits dari Abu Ishak. Menurut mereka berdua ini adalah kesalahan Abu Ishak.

---

[33]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab fi al-Junubi Yuakhir al-Gusl*(228). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab fi al-Junub Yanam bi Haiatihi La Yamussu Ma'a* (983). Al-Baihaqi (1/202), Abu Dawud al-Thayalisi , *al-Musnad* (1384).

Perhatikan *sanad* di bawah ini:
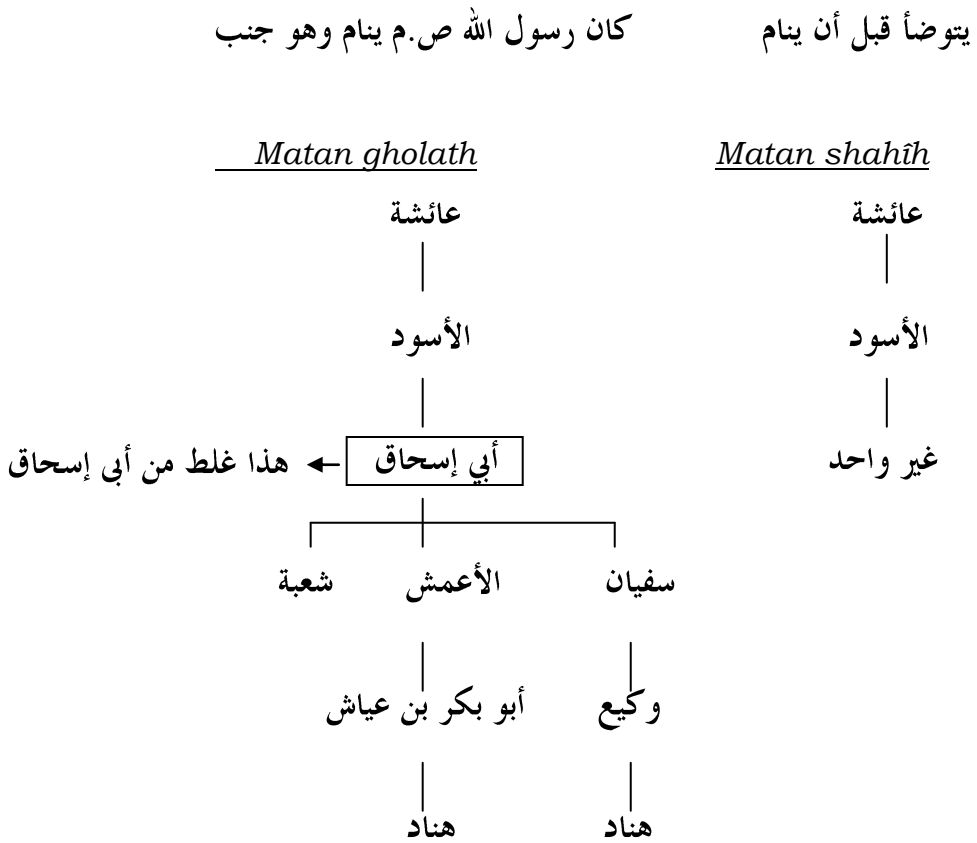
11. *Al-Khata'*

a. Hadits nomor 49 dan nomor bab 37

**(37) باب: ما جاء فى وضوء النبى ص.م كيف كان**

**49- حدثنا قتيبة وهناد قالا: حدثنا أبو الأحوص، عن أبي إسحاق، عن عبد خير ذكرة، عن على مثل حديث أبي حي و إلا أن عبد خير قال: كان إذا فرغ من طهوره أخذ من فضل طهوره بكفه فشربه.**

**قال أبو عيسى: حديث على رواه أبو إسحاق الحمدابي، عن أبي حية وعبد خير والحارث، عن على.**

**وقد رواه زائدة بن قدامة وغير واحد، عن خالد بن علقمة، عن عبد خير، عن على رضى الله عنه حديث والضوء بطوله.**

**وهذا حديث حسن صحيح.**

**قال: وروى شعبة هذا الحديث، عن خالد بن علقمة فأخطأ فى اسمه واسم أبيه فقال مالك بن عرفطة، عن عبد خير، عن على.**

**قال: وروى عن أبي عوانة، عن خالد بن علقمة، عن عبد خير، عن على.**

**قال: وروى عنه، عن مالك بن عرفطة مثل رواية شعبة والصحيح خالد بن علقمة.**[34]

Hadits *shahîh* adalah riwayat Qutaibah dan Hannad dari Abu al-Ahwash dari Abi Ishak dari Abd Khair Dzakar dari Ali r.a. dan riwayat Abu Ishak al-Hamdani dari Abi Hayyah dan Abd Khair dan al-Harits dari Ali juga riwayat Zaidah bin Qudamah dan perawi lain dari Kholid bin Alqamah dari Abd Khair dari Ali r.a.

Sedang hadits riwayat Syu'bah dari Khalid bin Alqamah adalah *mu'allal.* Karena Syu'bah telah melakukan kesalahan dalam penulisan nama. Ia menulis Malik bin Urfuthah, seharusnya Khalid bin 'Alqamah.

[34]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Shifat Wudu' al-Nabi saw* (111, 112, 113). Al-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, bab* (81, 93, 94, 95). Abdu Khair bin Yazid al-Hamdani al-Kufi, al-Khairani. Al-Haritsi al-A'awar al-Hamdani al-Kufi.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
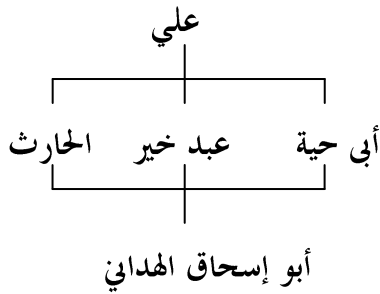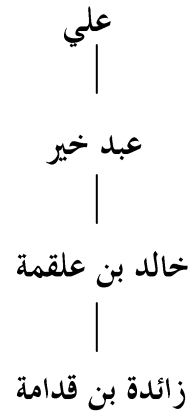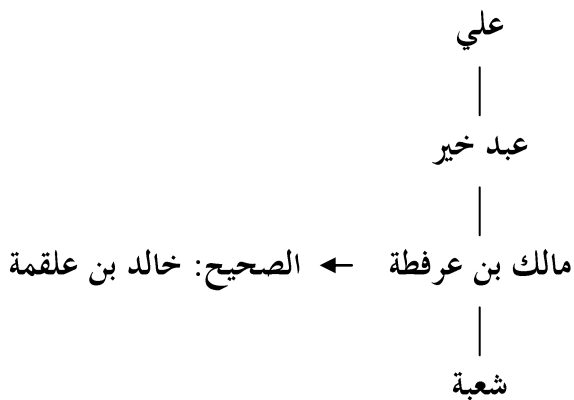
b. Hadits nomor 81 dan nomor bab 60

**(60) باب: ما جاء في الوضوء من لحوم الإبل**

**81- حدثنا هناد، حدثنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن عبد الله بن عبد الله الرازي، عن عبد الرحمن بن أبي ليلى، عن البراء بن عازب قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الوضوء من لحوم الإبل؟ فقال: "توضئوا منها" وسئل عن الوضوء من لحوم الغنم؟ فقال: "لا تتوضئوا منها".**

**قال: وفى الباب عن جابر بن سمرة وأسيد بن حضير.[35]**

**قال أبو عيسى: وقد روى الحجاج بن أرطاة هذى الحديث عن عبد الله بن عبد الله، عن عبد الرحمن بن أبى ليلى، عن أسيد بن حضير، والصحيح حديث عبد الرحمن بن أبى ليلى، عن البراء عازب وهو قول أحمد وإسحاق.**

**وروى عبيدة الضبى، عن عبد الله بن عبد الله الرازى، عن عبد الرحمن بن أبى ليلى، عن ذى الغرة الجهنى.**

**وروى حماد بن سلمة هذا الحديث، عن الحجاج بن أرطاة فأخطأ فيه، وقال فيه: عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبى ليلى، عن أبيه، عن أسيد بن حضير.**

**والصحيح عن عبد الله بن عبد الله الرازى، عن عبد الرحمن بن أبى ليلى، عن البراء بن عازب.**

**قال إسحاق صح فى هذا الباب حديثان، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم حديث البراء وحديث جابر بن سمرة.**

**وهو قول أحمد وإسحاق وقد روى عن بعض أهل العلم من التابعين وغيرهم أنهم لم يروا الوضوء من لحوم الإبل، وهو قول سفيان الثورى وأهل الكوفة.**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari al-Hajjaj bin Arthoh dan terjadi kesalahan dalam menuliskan nama. Ia menulis dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi laila dari

[35]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab al-Wudlu min Luhum al-Ibil* (184).

bapaknya dari Usaid bin Hudlair. Yang benar adalah dari Abdullah bin Abdullah al-Razi dari Abdurrahman bin Abi Laila dari al-Barra' bin Azib.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
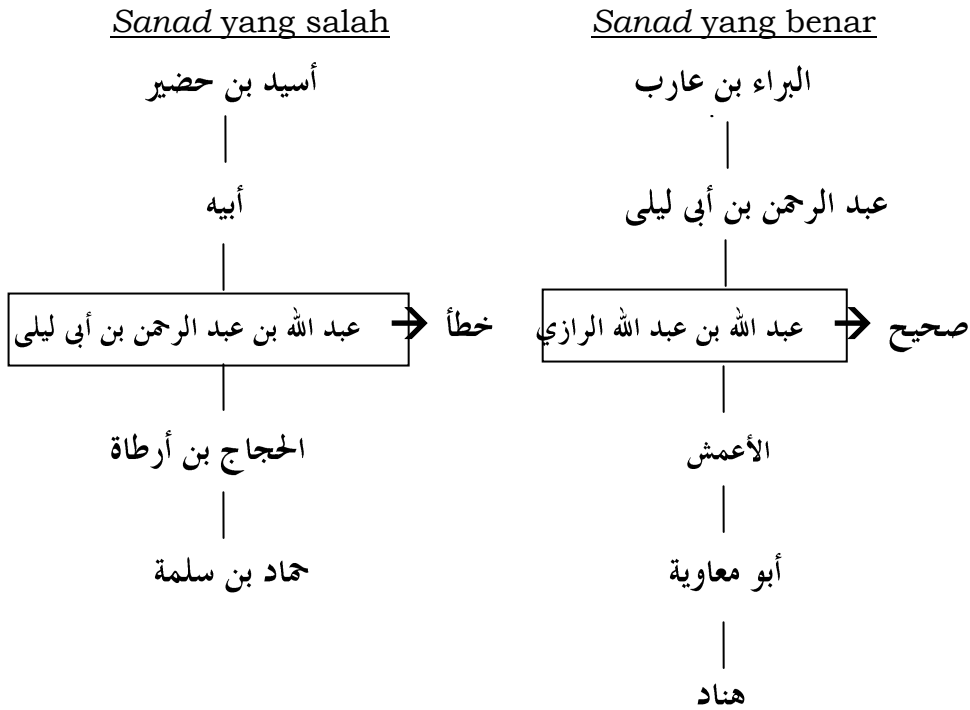
c. Hadits nomor 87 dan nomor bab 64

(64) باب: ما جاء في الوضوء من القيء والرعاف

87- حدثنا أبو عبيدة بن أبي السفر–وهو أحمد بن عبد الله الهمداني الكوفي–وإسحاق بن منصور، قال أبو عبيدة: حدثنا، وقال إسحاق: أهبرنا عبد الصمد بن عبد الوارث حدثني أبي، عن حسين المعلم، عن يحيى بن أبي كثير قال: حدثني عبد الرحمن بن عمرو الأوزاعي، عن يعيش بن الوليد المخزومي، عن أبيه، عن معدان بن أبي طلحة، عن أبي الدرداء: أن رسول الله صلى

**الله عليه وسلم قاء فأفطر فتوضأ، فلقيت ثوبان في مسجد دمشق فذكرت ذلك له فقال: صدق، أنا صببت له وضوءه.**[36]

**قال أبو عيسى: وقال إسحاق بن منصور: معدان بن طلحة.**

**قال أبو عيسى: وابن أبي طلحة أصح.**

**قال أبو عيسى: وقد رأى غير واحد من أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم وغيرهم من التابعين الوضوء من القيء والرعاف، وهو قول سفيان الثورى وابن المبارك وأحمد وإسحاق.**

**وقال بعض أهل العلم ليس فى القىء والرعاف وضوء وهو قول مالك والشافعى وقد جود حسين المعلم هذا الحديث.**

**وحديث حسين أصح شىء فى هذا الباب.**

**وروى معمر هذا الحديث، عن يحيى بن أبي كثير فأخطأ فيه فقال: عن يعيش بن الوليد، عن خالد بن معدان، عن أبي الدرداء ولم يذر فيه الأوزاعى وقال: عن خالد ابن معدان وإنما هو معدان بن أبي طلحة.**

Maʻmar juga meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abi Katsir. Ia melakukan kesalahan. Ia mengatakan meriwayatkan hadits dari Yaʻisy bin al-Walid dari Khalid bin maʻdan dari Abi al-Darda’ tanpa menyebut al-Auzaʻi, dan mengatakan Khalid bin Maʻdan, yang benar adalah Maʻdan bin bi Thalhah.

[36]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Shaum, bab al-Shaim Yastiqi’ ‘Amidan* (2381). An-Nasa’i (al-Kubra), *Kitab al-Shaum* (91/1).

Sedang hadits yang paling *shahīh* dalam bab ini adalah hadits Husain.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

d. Hadits nomor 128 dan nomor bab 95

**(95) باب: ما جاء في المستحاضة أنها تجمع بين الصلاتين بغسل واحد**

**128- حدثنا محمد بن بشار، حدثنا أبو عامر العقدي، حدثنا زهير بن محمد، عن عبد الله بن محمد بن عقيل، عن إبراهيم بن محمد بن طلحة، عن عمه عمران ابن طلحة، عن أمه حمنة بنت جحش، قالت: كنت أستحاض حيضة كثيرة شديدة، فأتيت النبي صلى الله عليه وسلم أستفتيه وأخبره، فوجدته في بيت أختي زينت بنت جحش، فقلت: يا رسول الله إني أستحاض حيضة كثيرة شديدة، فما تأمرني فيها؟ قد منعتني الصيام والصلاة؟ قال: "أنعت لك الكرسف؛ فإنه يذهب الدم" قالت: هو أكثر من ذلك؟ قال: "فتلجمي" قالت: هو أكثر من ذلك؟ قال: "فاتخذي ثوبا" قالت: هو أكثر من ذلك؛ إنما اثج ثجاه؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "سآمرك بأمرين أيهما صنعت أجزأ عنك، فإن قويت عليهما فأنت أعلم، فقال: إنما هي ركضة من الشيطان، فتحيضي ستة أيام، أو سبعة أيام، في علم الله، ثم اغتسلي، فإذا رأيت أنك قد طهرت واستنقأت فصلي أربعا وعشرين ليلة، أو ثلاثا وعشرين ليلة وأيامها وصومي وصلى؛ فإن ذلك يجزئك، وكذلك فافعلي كما تحيض النساء وكما يطهرن لميقات حيضهن وطهرهن، فإن قويت على أن تؤخري الظهر وتعجلي العصر ثم تغتسلين حين تطهرين وتصلين الظهر والعصر جميعا، ثم تؤخرين المغرب وتعجلين العشاء، ثم تغسلين وتجمعين بين الصلاتين فافعلي وتغتسلين مع الصبح وتصلين، كذلك فافعلي وصومي إن قويت على ذلك" فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "وهو أعجب الأمرين إلي".**[37]

**قال: أبو عيسى: هذا حديث صحيح.**

**ورواه عبيد الله بن عمرو الرقى وابن جريج وشريك، عن عبد الله بن محمد بن عقيل، عن إبراهيم بن محمد بن طلحة، عن عمه عمران، عن أمه حمنة، إلا أن ابن جريج يقول: عمر بن طلحة، والصحيح: عمران بن طلحة.**

---

[37]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab al-Mar'atu Taghsil Tsaubaha Alladzi Talbisuhu fi Haidliha* (363). An-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, bab Dam al-Haidl Yashibu al-Tsaub* (291). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah, bab Ma ja'a fi al-Bikr Idza Ibtada'at Mustahadloh Au Kana Laha Ayyam Haidl Fanasituha* (627). al-Hakim (1/172, 173) *Kitab al-Thahârah.*

**قال: وسألت محمدا عن هذا الحديث, فقال: هو حديث حسن صحيح.**
**وهكذا قال أحمد بن حنبل هو حديث حسن صحيح.**
**وقال أحمد وإسحاق فى المستحاضة إذا كانت تعرف حيضها بإقبال الدم وإدباره، وإقباله أن يكون أسود، وإدباره أن يتغير إلى الصفرة، فالحكم لها على حديث فاطمة بنت أبي حبيش، وإن كانت المستحاضة لها أيام معروفة قبل أن تستحاض فإنها تدع الصلاة أيام أقرائها، ثم تغتسل وتتوضأ لكل صلاة وتصلى، وإذا استمر بها الدم، ولم يكن لها أيام معروفة، ولم تعرف الحيض بإقبال الدم وإدباره فالحكم لها على حديث حمنة بنت جحش.**
**وكذلك قال أبو عبيد.**
**وقال الشافعى: المستحاضة إذا استمر بها الدم فى أول ما رأت فدامت على ذلك فإنها تدع الصلاة ما بينها وبين خمسة عشر يوما، فإذا طهرت فى خمسة عشر يوما، أو قبل ذلك فإنها أيام حيض، فإذا رأت الدم أكثر من خمسة عشر يوما فإنها تقضى صلاة أربعة عشر يوما، ثم تدع الصلاة بعد ذلك أقل ما تحيض النساء، وهو يوم وليلة.**
**قال أبو عيسى: واختلف أهل العلم فى أقل الحيض وأكثره:**
**فقال بعض أهل العلم: أقل الحيض ثلاثة وأكثره عشرة.**
**وهو قول سفيان الثورى وأهل الكوفة، وبه يأخذ ابن المبارك، وروى عنه خلاف هذا.**
**وقال بعض أهل العلم منهم عطاء بن أبي رباح: أقل الحيض يوم وليلة وأكثره خمسة عشر يوما.**
**وهو قول مالك والأوزاعى والشافعى وأحمد وإسحاق وأبي عبيد.**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Amr al-Raqqi, Ibn Juraij dan Syarik dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari pamannya Imran dari Ibunya Hamnah hanya saja Ibn Juraij salah dalam menulis nama perawi. Ia menulis Umar bin Thalhah. Yang benar adalah Imran bin Thalhah.

*Sanad* yang *shahîh* diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar dari Abu Amir al-Aqadi dari Zuhair bin Muhammad dari Abdullah

bin Muhammad bin Aqil dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah dari Pamannya Imran bin Thalhah dari Ibunya Hamnah binti Jahsy.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
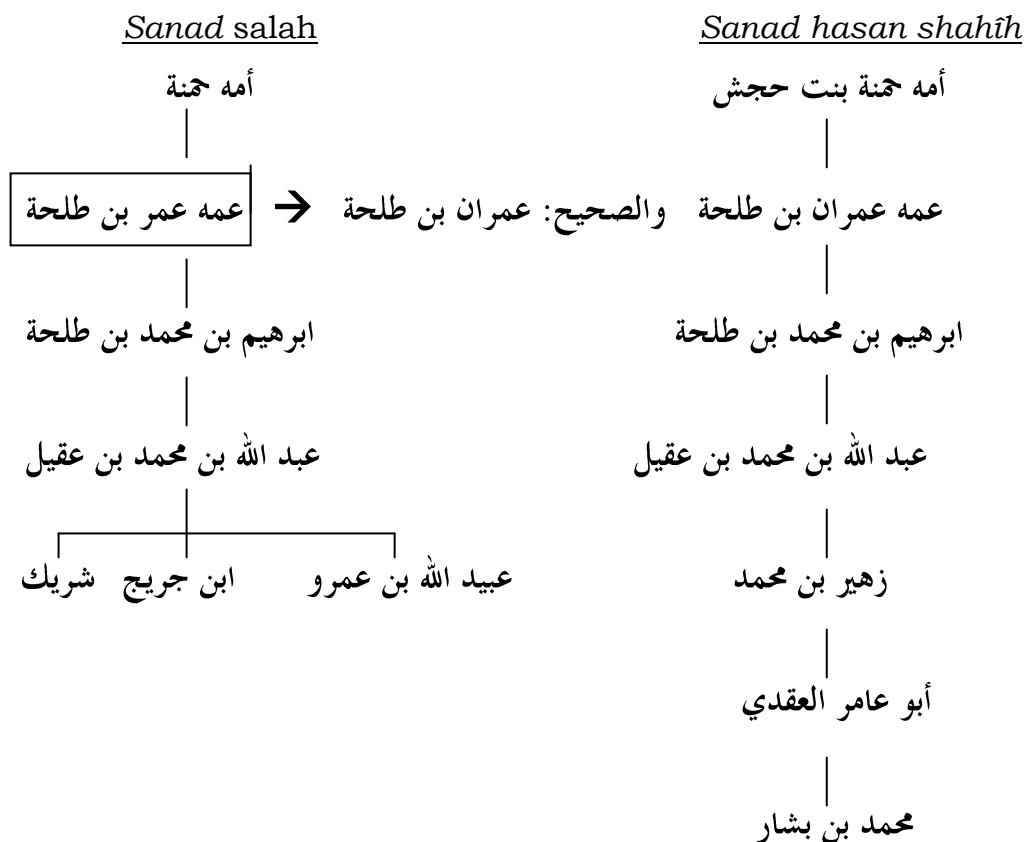
12. *La Yashihhu 'An al-Nabi SAW.*

a. Hadits nomor 80 dan nomor bab 59

**(59) باب: ما جاء في ترك الوضوء مما غيرت النار**

**80- حدثنا ابن أبي عمر، حدثنا سفيان بن عيينة قال: حدثنا عبد الله بن محمد ابن عقيل سمع جابرا قال سفيان: وحدثنا محمد بن المنكدر، عن جابر قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا معه فدخل على امرأة من الأنصار فذبحت له شاة فأكل وأتته بقناع من رطب فأكل**

**منه، ثم توضأ للظهر وصلى، ثم انصرف فأتته بعلالة من علالة الشاة فأكل، ثم صلى الله عليه وسلم العصر ولم يتوضأ.**

**قال: وفى الباب عن أبي بكر الصديق وابن عباس وأبي هريرة وابن مسعود وأبي رافع وأم الحكيم وعمرو بن أمية وأم عامر وسويد بن النعمان وأم سلمة.[38]**

**قال أبو عيسى: ولا يصح حديث أبي بكر فى هذا الباب من قبل إسناده إنما رواه حسام بن مصك، عن ابن سيرين، عن ابن عباس، عن أبي بكر الصديق، عن النبى صلى الله عليه وسلم والصحيح إنما هو، عن ابن عباس، عن النبى صلى الله عليه وسلم هكذا رواه الحفاظ.**

**إسناده فيه عبد الله بن محمد بن عقيل الهاشمي، صدوق في حديثه لين.**

Hadits Abu Bakar dalam bab ini, ditinjau dari *sanad*nya tidaklah *shahîh*, yang benar adalah Ibn Abbas.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

---

[38]Diriwayatkan Bukhari, *Kitab al-Ath'imah*. Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Taraka al-wudlu' Mimma Masati al-Nar* (191). An-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, bab Taraka al-Wudlu' Mimma Ghairati al-Nar* (185). Ibnu al-A'arabi, *Mu'jam Syuyukh* (2/470) (915). Ahmad, *al-Musnad* (3/322). Al-Baihaqi (1/156).

b. Hadits nomor 86 dan nomor bab 63

**(63) باب: ما جاء في ترك الوضوء من القبلة**

**86- حدثنا قتيبة وهناد وأبو كريب وأحمد بن منيع ومحمود بن غيلان وأبو عمار الحسين بن حريث قالوا: حدثنا وكيع، عن الأعمش، عن حبيب بن أبي ثابت، عن عروة، عن عائشة: أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل بعض نسائه، ثم خرج إلى الصلاة ولم يتضأ، قال: قلت من هي؟ إلا أنت؟ قال: فضحكت.[39]**

**قال أبو عيسى: وقد روى نحو هذا، عن غير واحد من أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين وهو قول سفيان الثورى وأهل الكوفة قالوا: ليس فى القبلة وضوء.**

**وقال مالك بن أنس والأوزاعى والشافقى وأحمد وإسحاق: فى القبلة وضوء وهو قول غير واحد من أهل العلم من أصحاب النبى صلى الله عليه وسلم والتابعين.**

**وإنما ترك أصحابنا حديث عائشة، عن النبى صلى الله عليه وسلم فى هذا لأنه لا يصح عندهم لحال الإسناد.**

**قال: وسمعت أبا بكر العطار البصرى يذكر، عن على بن المدينى قال: ضعف يحيى بن سعيد القطان هذا الحديث جدا وقال: هو شبه لا شىء.**

**قال: وسمعت محمد بن إسماعيل يضعف هذا الحديث، وقال: حبيب بن أبى ثابت لم يسمع من عروة.**

**وقد روى عن إبراهيم التيمى، عن عائشة: أن النبى صلى الله عليه وسلم قبلها ولم يتوضأ، وهذا لا يصح أيضا ولا نعرف لإبراهيم التيمى سماعا من عائشة.**

**وليس يصح، عن النبى صلى الله عليه وسلم فى هذا الباب شىء.**

*Ashahabuna* telah meninggalkan hadits 'Aisyah ini, karena menurut mereka tidak ada *sanad* yang *shahîh* dalam hadits ini.

---

[39]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab al-Wudlu' min al-Qiblah* (179, 180). An-Nasa'i, *Kitab al-Thahârah, bab Tarak al-Wudlu' Min al-Qiblah* (170). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah wa Sunanuha, bab al-Wudlu' min al-Qiblah* (502).

Menurut al-Tirmidzi yang mengutip pendapat Abu Bakr al-‘Athar al-Bashri dari Ali bin al-Madini bahwa Yahya bin Sa‘id al-Qathan telah menghukumi *dla‘if* pada hadits ini dan mengatakan هو شبه لا شيء (ia seperti tidak ada apa-apanya).

Al-Bukhari juga menhukumi *dla‘if* pada hadits ini dan ia mengatakan bahwa Habib bin Abi Tsabit tidak pernah mendengar dari Urwah.

Ibrahim al-Taimi juga meriwayatkan hadits ini dari ‘Aisyah. Komentar al-Tirmidzi: “Saya tidak pernah tahu Ibrahim al-Taimi mendengar dari ‘Aisyah.” Dalam bab ini tidak ada satu pun hadits *shahîh* yang datang dari Nabi saw. Perhatikan sanad di bawah ini:

*Sanad* tidak *shahîh*
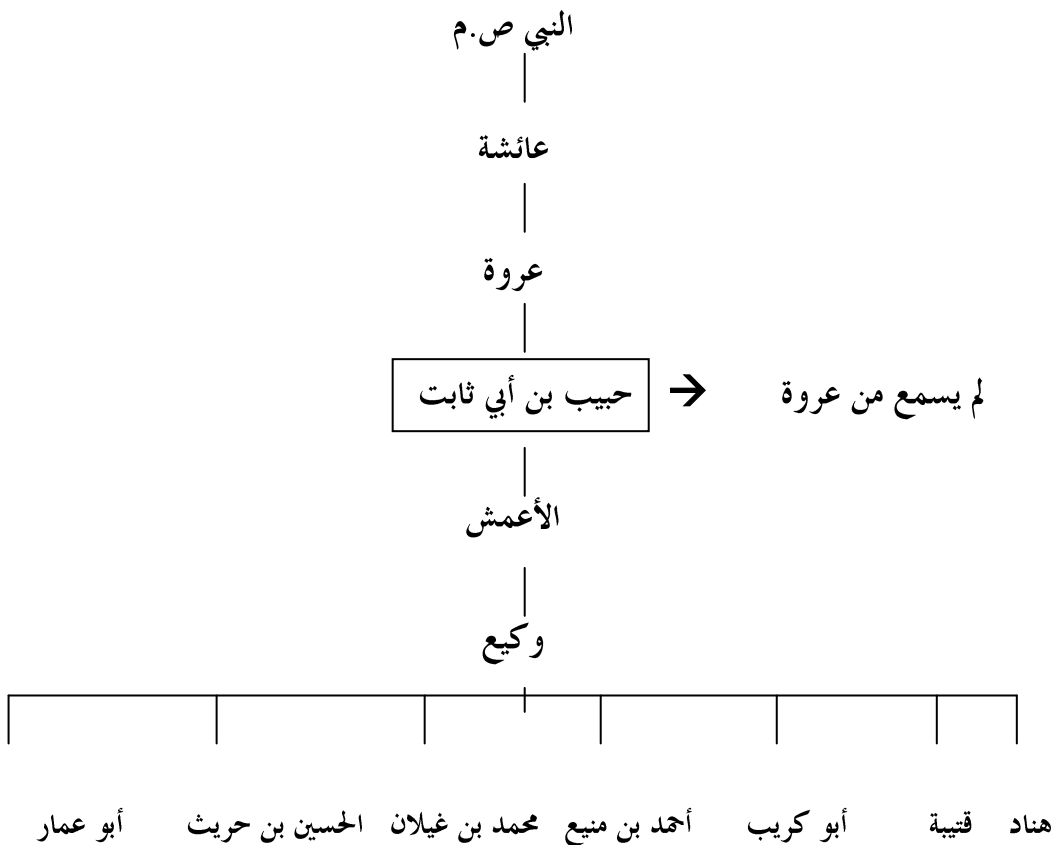
13. *Laisa Isnaduhu Bi al-Qawwi*

Yang termasuk dalam kategori ini hanya ada satu hadits yaitu hadits nomor 57 sebagaimana telah dibahas dalam masalah *gharîb* di depan. Oleh karena itu penulis tidak menganggap perlu untuk mengulanginya lagi.

14. *Rajul Majhul*

a. Hadits nomor 88 dan nomor bab 65

**(65) باب: ما جاء في الوضوء بالنبيذ**

**88- حدثنا هناد، حدثنا شريك، عن أبي فزارة، عن أبي زيد، عن عبد الله بن مسعود قال: سألني النبي صلى الله عليه وسلم ما في إداوتك؟ فقلت: نبيذ فقال: "تمرة طيبة وماء طهور" قال: فتوضأ منه.[40]**

**قال أبو عيسى: وإنما روى هذا الحديث، عن أبى زيد، عن عبد الله، عن النبى صلى الله عليه وسلم.**

**وأبو زيد رجل مجهول عند أهل الحديث لا تعرف له روايتة غير هذا الحديث.**

**وقد رأى بعض أهل العلم الوضوء بالنبيذ منهم: سفيان الثورى وغيره.**

**وقال بعض أهل العلم لا يتوضأ بالنبيذ وهو قول الشافعى وأحمد وإسحاق.**

**وقال إسحاق إن ابتلى رجل بهذا فتوضأ بالنبيذ وتيمم أحب إلى.**

**قال أبو عيسى: وقول من يقول: لا يتوضأ بالنبيذ أقرب إلى الكتاب وأشبه لأن الله تعلى قال: (فلم تجدوا ماء لتيمموا صعيدا طيبا).**

[40]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab al-Wudlu' bi al-Nabidz* (384). Ibnu Abi Syaibah (1/25), *Kitab al-Thahara, bab al-Wudlu bi al-Nabidz.* Abdur Razaq (1/179), *bab al-Wudlu bi al-Nabidz* (693). Ibnu al-A'arabi, *Mu'jam* (727).

Dalam *sanad* hadits ini terdapat perawi bernama Abu Zaid. Ia seorang perawi *majhul*. Tidak ada hadits yang ia riwayatkan selain hadits ini.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

15. *Hadits Ma'lul*

a. Hadits nomor 97 dan nomor bab 72

(**72**) باب ما جاء في المسح على الخفين أعلاه وأسفله

97- حدثنا أبو الوليد الدمشقي، حدثنا الوليد بن مسلم، أخبرني ثور بن يزيد، عن رجاء بن حيوة، عن كاتب المغيرة، عن المغيرة بن شعبة: أن النبي صلى الله عليه وسلم مسح أعلى الخف وأسفله.[41]

[41]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Kaifa al-Mash* (166). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah, bab fi Mash A'ala al-Khaf wa Asfalau* (550).

**قال أبو عيسى: وهذا قول غير واحد من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم والتابعين ومن بعدهم من الفقهاء وبه يقول: مالك والشافعي وإسحاق.**

**وهذا حديث معلول لم يسنده، عن ثور بن يزيد غير الوليد بن مسلم.**

**قال أبو عيسى: وسألت أبا زرعة ومحمد بن إسماعيل، عن هذا الحديث فقالا: ليس بصحيح لأن ابن المبارك روى هذا، عن ثور، عن رجاء بن حيوة قال: حدثت عن كاتب المغيرة مرسل عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يذكر فيه المغيرة.**

Ada dua alasan mengapa hadits ini *ma'lul.* Pertama, tidak ada perawi yang menyandarkan hadits ini dari Tsur bin Yazid kecuali al-Walid bin Muslim. Kedua, menurut Abu Zur'ah dan al-Bukhari bahwa *sanad* ini tidaklah *shahîh,* karena Ibn al-Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Tsur dari Roja' bin Haiwah dri sekretaris al-Mughirah dari Nabi saw. tanpa menyebut al-Mughirah.

16. *Tafarrada Bihi*

a. Hadits nomor 126, 127 dan nomor bab 94

(**94**) باب: ما جاء أن المستحاضة تتوضأ لكل صلاة

126- حدثنا قتيبة، حدثنا شريك، عن أبي اليقظان، عن عدي بن ثابت، عن أبيه، عن جده، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في المستحاضة: "تدع الصلاة أيام أقرائها التي كانت تحيض فيها، ثم تغتسل وتتوضأ عند كل صلاة وتصوم وتصلي".[42]

[42]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Man Qala: Taghtasil Min Thuhrin Ila Thuhrin* (297). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah, bab Ma Ja'a fi al-Mustahadloh Idza Ikhtalath 'Alaiha al-Dam* (625).

**127- حدثنا علي بن حجر، أخبرنا شريك نحوه بمعناه.**

**انظر التخريج المتقدم** (126)

**قال أبو عيسى: هذا حديث قد تفرد به شريك، عن أبي اليقظان.**

**قال: وسألت محمدا عن هذا الحديث فقلت عدى بن ثابت، عن أبيه، عن جده جد عدى ما اسمه؟ فلم يعرف محمد اسمه وذكرت لمحمد قول يحيى بن معين: أن اسمه دينار فلم يعبأ به.**

**وقال أحمد وإسحاق فى المستحاضة: إن اغتسلت لكل صلاة عو أحوط لها وإن توضأت لكل صلاة أجزأها وإن جمعت بين الصلاتين بغسل واحد أجزأها.**

Hadits no. 126 dan no. 127 isinya sama. Keduanya bermuara kepada Syarik dari Abi al-Yaqdzon. Pertama diriwayatkan oleh Qutaibah dari Syarik dari Abi al-Yaqdzan dari ʻAdi bin Tsabit dari Bapaknya dari Kakeknya dari Nabi SAW. dan kedua diriwayatkan oleh Ali bin Hujr dari Syarik.

*Sanad* ini *muʻallal* dari dua segi. Pertama, Syarik menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini. Kedua, Abi al-Yaqdzan adalah perawi *dlaʻif, ikhthilath,* melakukan *tadlis* dan berlebih-lebihan dalam ber*tasyayyuʻ*.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:
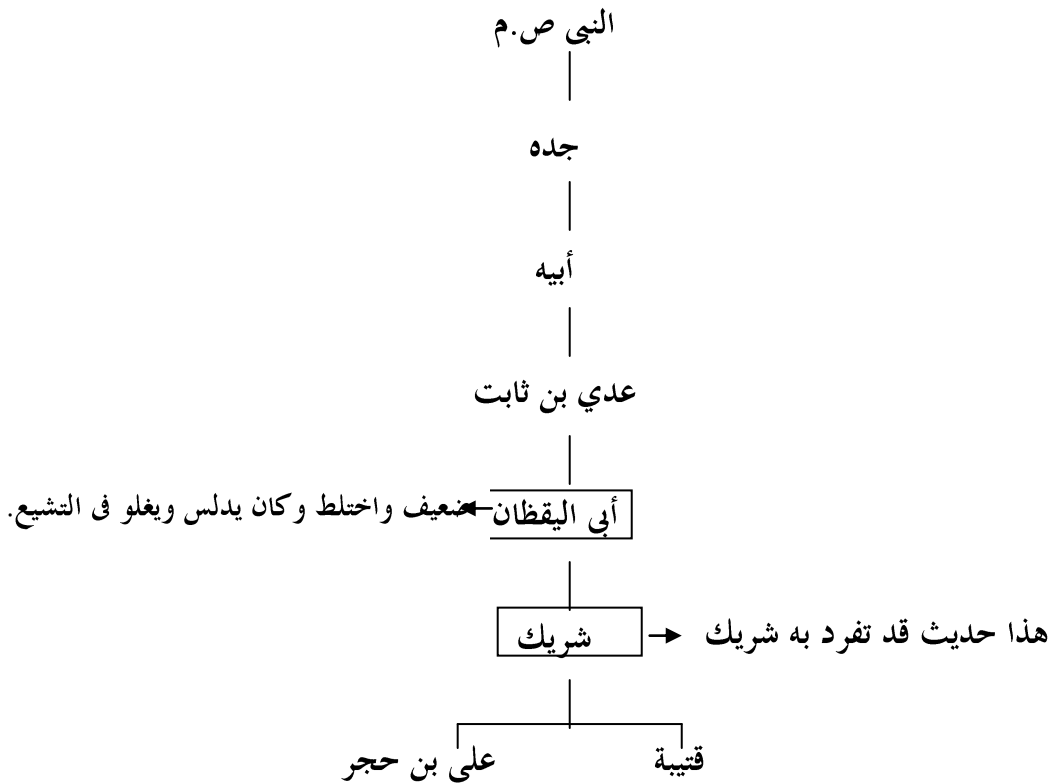
17. *Wahm*

a. Hadits nomor 143 dan nomor bab 109

(**109**) باب: ما جاء فى الوضوء من الموطأ

143-حدثنا أبو رجاء قتيبة، حدثنا مالك بن أنس، عن محمد بن عمارة، عن محمد بن إبراهيم، عن أم ولد لعبد الرحمن بن عوف قالت: قلت لأم سلمة: إنى امرأة أطيل ذيلى وأمشى فى المكان القذر، فقالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يطهره ما بعده".[43]

---

[43]Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab al-Thahârah, bab Fi al-Adza Yushibu al-Dzail* (383). Ibnu Majah, *Kitab al-Thahârah Wa Suananuha, bab Al-Ardl Yuthahhiru Ba'dluha Ba'dlon* (531).

**قال: وفي الباب عن عبد الله بن مسعود، قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم لا نتوضأ من الموطأ.**

**قال أبو عيسى: وهو قول غير واحد من أهل العلم قالوا: إذا وطئ الرجل على المكان القذر أنه لا يجب عليه غسل القدم إلا أن يكون رطبا فيغسل ما أصابة.**

**قال أبو عيسى: وروى عبد الله بن المبارك هذا الحديث، عن مالك بن أنس، عن محمد بن عمارة، عن محمد بن إبراهيم، عن أم ولد لهود بن عبد الرحمن بن عوف، عن أم سلمة.**

**وهو وهم وليس لعبد الرحمن بن عوف ابن يقال له هود.**

**وإنما هو عن أم ولد لإبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف، عن أم سلمة وهذا الصحيح.**

Terjadi salah sangka dalam menyebut nama. Tertulis Hud bin Abdurrahman bin 'Auf. Padahal Abdurrahman bin 'Auf tidak punya anak bernama Hud. Yang benar adalah Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf.

Perhatikan skema *sanad* di bawah ini:

| <u>*Sanad Wahm*</u> | | <u>*Sanad shahīh*</u> |
|---|---|---|
| ام سلمة | | ام سلمة |
| أم ولد لعبد الرحمن بن عوف | وهو وهم وليس لعبد الرحمن بن عوف ابن يقال له هود. وإنما هو أم ولد لإبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف. | أم ولد لهود بن عبد الرحمن بن عوف |
| محمد بن ابراهيم | | محمد بن ابراهيم |
| محمد بن عمارة | | محمد بن عمارة |
| مالك بن أنس | | مالك بن أنس |
| عبد الله بن المبارك | | أبو رجاد قتيبة |
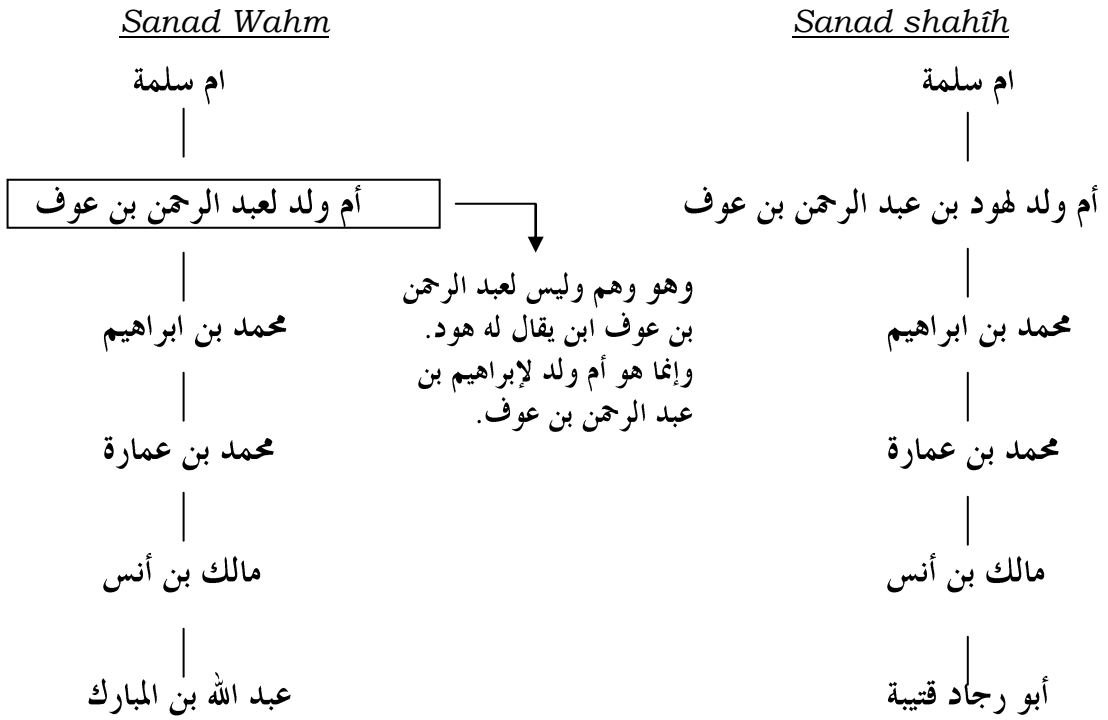
Demikianlah term-term yang digunakan oleh al-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*nya untuk menunjukkan suatu hadits itu *mu'allal.* Paling tidak ada 17 term yang ia gunakan, yaitu: *idlthirab, dla'if, raf'u al-Mauquf, Mursal, Adam al-Sima', al-Sima' bi Akharah, Gharib* yang tidak dikuti kata shahih atau hasan, *Katsir al-Ghalath, al-Khatha', La Yashihhu an al-Nabi SAW, Laisa Isnaduhu bi al-Qawwi, Rajul Majhul, Hadits Ma'lul, Tafarrada Bihi, Wahm* dan lain-lain. Terkadang dalam satu hadits ada dua term sekaligus, seperti yang terjadi pada hadits nomor 17. Dalam hadits ini digunakan dua term sekaligus, yaitu pertama *idlthirab* dan kedua *al-Sima' bi Akharah.* Untuk kasus seperti ini penulis hanya menulisnya satu

kali saja dan memberikan keterangan seperlunya pada term kedua yang digunakan tanpa mengulang penulisan hadits. Demikian juga hadits nomor 14. Term yang digunakan pertama *mursal* dan kedua *‘adam al-Sima‘*.

Dari 48 hadits *mu‘allal* yang ada dalam bab *al-Thaharah* ini dua di antaranya terjadi pada *matan*, yaitu hadits nomor 73 dan hadits nomor 118 dan 119. Untuk hadits nomor 118 dan 119 isinya sama, maka penulis menghitungnya satu hadits saja.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Ada beberapa term yang digunakan untuk menunjukkan suatu hadits itu *mu'allal.* Dari beberapa term itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pertama, term yang jelas (صريح) seperti: فيه اضطراب، إختلاط، معلول، ضعيف،

رجل مجهول، dan lain-lain. Kedua, term yang tidak jelas ( غير صريح ) seperti: لم يسمع فلان من فلان حديث كذا، لا أدري هذا من قول النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم أو من قول فلان، لم نجد هذا الحديث إلا عند فلان، لا نعرف هذا الحديث إلا من فلان. dan lain-lain.

2. Perbandingan *'illat* yang terdapat pada *matan* dan yang terdapat pada *sanad* adalah dari 148 hadits yang terdapat dalam bab *al-Thahârah* kitab *Sunan al-Tirmidzi* ada 39 hadits yang *mu'allal,* dua di antaranya terdapat pada *matan* dan selebihnya, 37 hadis terdapat pada *sanad.* Ini menunjukkan bahwa perhatian al-Tirmidzi lebih cenderung kepada *sanad* daripada *matan.*

3. Latar belakag Imam al-Tirmidzi menyusun kitabnya dengan diawali hadits-hadits *mu'allal* dan diakhiri dengan hadits-hadits *shahîh* adalah adanya keinginan untuk menyusun kitab yang belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya. Juga supaya

kitab ini lebih bermanfaat kepada orang banyak, karena ulama sebelumnya meskipun sudah ada yang menyusun kitab khusus hadits *shahîh* dan ada pula ulama yang menyusun kitab dengan mencampur antara yang *shahîh* dan yang tidak *shahîh*, tetapi tidak dijelaskan kualitasnya masing-masing. Imam al-Tirmidzi ingin tampil beda dengan pendahulunya yaitu menyusun kitab diawali dengan hadits *mu‘allal* dan diakhiri dengan hadits *shahîh* dan dijelaskan pula kualitasnya masing-masing. Hal inilah yang menjadikan nilai plus bagi al-Tirmidzi.

**B. Saran-saran**

1. Disarankan kepada peneliti berikutnya supaya meneruskan usaha yang telah penulis rintis ini, yaitu dengan meneliti bab-bab berikutnya dari kitab Sunan al-Tirmidzi.
2. Para pembaca hendaknya dapat memahami metodologi al-Tirmidzi, yaitu megawali dengan hadits *mu‘allal* dan diakhiri dengan hadits *shahîh* (atau metode *mu‘allalah)*. Pada kenyataannya sesuai dengan yang diteliti dari 148 hadits hanya ada 39 hadits yang *mu‘allal*. Itupun tidak selalu terletak di awal bab. Bahkan dalam satu bab tidak ditemukan hadits *mu‘allal.*

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Rayyah, Mahmud, *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah aw Difa' an al-Hadits*, Dar al-Ma'rifah, Mesir, t.th.

Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Fi Rihab al-Sunnah al-Shihah al-Sittah*, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyyah, Mesir, 1969 M.

Abu Zahwu, Muhammad Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Maktabah Misr, Mesir, t.th.

Ahmad bin Hambal, *al-'Ilal wa Ma'rifat al-Rijal*, Ankara, 1963.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993 M.

al-Azdi, Yazid bin Muhammad, bin Iyas *Tarikh al-Mushil*, al-Majlis al-A'la Li as-Syu'un al Islamia, Cairo, 1967 M.

Badran, Badran al-Ainan, *al-Hadits al-Nabawi al-Syarif*, Mathba'ah Fainus, Iskandariyyah, 1983.

Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim, *al-Manhaj al-Rawi fi Mukhtasar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990 M.

al-Baghdadi, Al-Khatib, *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Cairo, 1972.

al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Dar al-Ma'arif, Cairo, t.th.

al-Dzahabi, Syamsuddin, *Siyar al-A'lam al-Nubala*, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, 1990 M.

……………, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, Beirut, 1963 M.

al-Fairuz Abadi, Majduddin, *al-Qamus al-Muhith*, Musthafa al-Halabi, Cairo, cet ke-2, 1952 M.

Al-Hakim, *Ma'rifat Ulum al-Hadits*, Ofset, Cairo, 1935 M.

…………, *Al-Mustadrok*, Da'irot al-Ma'arif al-Usmaniyyah, al-Hind, 1334 H

al-Hambali, Ibn Rajab, *Syarah 'Ilal at-Tirmidzi*, Dar al-'Atha', Riyadh, 2001 M.

H. AR. & JH Kraemers (ed.). *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Teran Buser Hanbary, t.p, 1983.

Ibn Abi Hatim, Abdurrahman, *al-'Ilal*, Mathba'ah Salafiah, Cairo, 1343 H.

…………, *Tuquddimah al-Ma'rifah*, Dairoh al-Ma'arif al-Usmaniyyah, Hyder Abad, 1951 M

Ibn al-Atsir, *al-Lubab fi Tahdzib al-Ansab*, al-Mutsanna, Baghdad, T. th.

Ibn Fadlil, *Lisan al-Mizan,* Dar al-Fikr, Beirut, 1987 M.

Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mushtafa al-Halabi, Cairo.

Ibn Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, Dar Shadir, Beirut, 1325 H.

Ibn al-Jauzi, Aburrahman, *Talqih Fuhum Ahli al-Atsar*, Maktabah al-Adab, Cairo, 1975 M.

Ibn Katsir, Isma'il bin Umar al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Jami' al-Masanid wa al-Sunnah*, Mathba'ah al-Jannah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, Beirut, 1970 M.

Al-Laknawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, Maktabah al-Mathba'ah al-Islamiyyah, Hilb, 1962.

Ibn Mandzur, Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-Arab,* Thaba'ah Bulaq, ad-Dar al-Mishriyah li-Ta'lif wa Tarjamah.

Ibn as-Shalah, *Muqaddimah Ibn as-Shalah*, al-Maktabah al-Ilmiah, Madinah Munawarah, 1972 M.

Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Kritik Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

………, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992 M.

al-Iraqi, Zainuddin, *Fath al-Mughits Syarh Alfiah al-Hadits*, T.tp, 1937 M.

'Itr, Nuruddin, *al-Imam al-Tirmidzi wa Muwazanatuh bain Jami'ih wa Shahîhaain*, Mathba'ah al-Jannah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1970 M.

al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989 M.

al-Madini, Ali bin Ja'far, *al-'Ilal*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1972 M.

al-Mubarakfuri, Muhammad, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Ba'at al-Madani, Mesir, 1963 M.

Muslim , *Shahîh Muslim*, Isa al-Halabi, Cairo, 1965 M.

Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, dengan syarah Jalaluddin al-Suyuthi, al-Maktabah al-ilmiyyah, Beirut, t.th.

Ndraha, Talaziduhu, *Reseach Teori Metodologi Administrasi,* Bina Aksara, Jakarta, 1985 M.

Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits*, al-Halab 'Isa al-Babi, Mesir, 1963.

ar-Razi, Muhammad bin Abi Bakr bin Abdul Qadir, *Mukhtar as-Shahah*, Dar Nahdlah, Mesir.

as-Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman, *Fath al-Mughits Syarh Alfiah al-Hadits*, Maktabah Salafiah, Madinah Munawarah, 1968 M.

Sa'id, Hammam Abdurrahim, *al-'Ilal fi al-Hadits*, T.tp, 1980 M.

Al-Sam'ani, *al-Ansab*, al-Mutsanna, Baghdad, 1912 M.

as-Suyuthi, Jalaluddin, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Dar al-Kutub al-Haditsiyah, Cairo, cet ke-2, 1966 M.

Sutarmadi, Ahmad, *al-Imam al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*, Logos, Jakarta, 1998 M.

Syakir, Ahmad Muhammad, (pentahqiq). *Al-Jami' al-Shahîh,* al-Halabi, Cairo, 1973 M.

………, *al-Ba'its al-Hatsits Syarh Ikhtishar Ulum al-Hadits*, Dar al-Turats, Cairo, 1979 M

Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahîh au Sunan al-Tirmidzi*, Musthafa al-Halabi, 1965 M

Zaidan, Mursi, *Tarikh al-'Arab al-'Arobiyyah*, Dar al-Hilal, Beirut, t.th.

al-Zaila'i, Muhammad bin Abdillah bin Yusuf, *Nasb al-Royah li Takhrij al-Ahadits al-Hidayah*, Dar al-Ma'mun, Cairo, 1357 Hadits

## Biodata Penulis

**Masrukhin Muhsin**, lahir di Grobogan, Jawa Tengah, pada 02 Pebruari 1972. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar Negeri Tanggungharjo pada pagi hari dan Madrasah Diniyah al-Islah Tanggungkrajan pada sore harinya. Lalu melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Brabo Kecamatan Tanggungharjo. Pendidikan menengahnya dia tempuh di Madrasah Aliyah Program Khusus Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah ini (1992), ia melanjutkan ke Universitas al-Azhar Cairo Mesir dan berhasil meraih gelar *licence* pada tahun1996. Setelah itu, dia mengambil program magister di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai pada tahun 2005 dengan judul tesis *al-'Ilal fi al-Hadits: Kajian atas Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi Bab al-Thaharah.* Setelah menyelesaikan pendidikan magister, dia melanjutkan studinya dengan mengambil program doktor di almamater yang sama dengan judul disertasi *Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Muta'akhkhirin.*

Di antara karya-karyanya adalah *Ulumul Hadits Tingkat Dasar* (Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandarlampung, 2001); *Seks Islami* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004); *Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi* (Jakarta: Gema Amalia Press, 2005); *Hadis Ahkam* (Bandarlampung: Fakta Press, 2009); *Hadis-hadis yang Cacat* (Bandarlampung: Fakta Press, 2010); *Ulumul Hadis* (Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010); *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jum'at: Studi Naskah Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah Karya Syeikh Nawawi al-Bantani* (Penelitian di Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2011); *Manahij Muhaddisin* (Serang: FUD Press, 2012); *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis* (Serang: FUD Press, 2012);

Selain itu, dia juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, seperti *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *al-Fath Jurnal Tafsir Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *Jurnal Kalam Media Kreatifitas dan Informasi Ilmu-ilmu Agama* diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *Tela'ah Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan lain-lain.

Pada tahun 2012, ia dipercaya untuk memimpin jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan 2015 – Sekarang menjabat sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Selain itu, ia juga mengajar di berbagai tempat di antaranya di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Madrasah Aliyah al-Khairiyah Pontang, Kajian Dluha Lembaga Dakwah Kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan lain-lain.

Karya Ulumul Hadis yang membahas tentang Studi 'Ilal Hadis sangatlah terbatas, karena ilmu ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain dalam cakupan pembahasan Ulumul Hadis. Oleh karena itu, semoga karya ini merupakan karya yang sedikit di antara yang sedikit itu.

Buku ini membahas tentang definisi 'illat hadis, macam-macam 'illat, sebab-sebab 'illat, cara menyingkap 'illat dan term-term yang digunakan oleh Muhadditsin bahwa suatu hadis terdapat 'illat atau cacat.

Penulis mengambil contoh hadis-hadis yang mengandung 'illat dari kitab Sunan al-Tirmidzi. Karena dalam kitab ini disusun dengan manhaj mu'allalah, yakni dalam satu bab, Imam al-Tirmidzi menghadirkan hadis-hadis yang berkualias shahih, selanjutnya diikuti oleh hadis-hadis yang mengandung 'illat (cacat), dan menjelaskan sebab-sebab kecacatannya.

www.a-empat.com
penerbit a-empat
penerbita4@gmail.com
(0254) 7915215

ISBN 978-602-0846-44-6
9 786020 846446